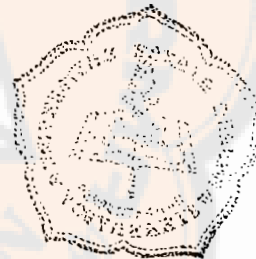


**PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990**

SKRIPSI



Oleh :

Theresia Budiman

NIM : 89 214 073

NIRM : 890052010604120092

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

**PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

Theresia Budiman

NIM : 89 214 073

NIRM : 890052010604120092



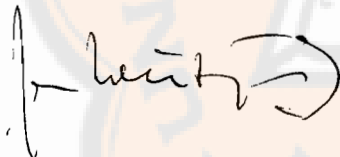
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

SKRIPSI
PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990

O l e h
Theresia Budiman
N I M : 89 214 073
NIRM : 890052010604120092

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. J. Weitiens SJ

Tanggal 16 - 9 - 1994

Pembimbing II



Drs. Sutardjo Adisusilo J.R.

Tanggal 17 - 9 - 1994

SKRIPSI
PERKEMBANGAN
GEREJA SANTA MARIA
PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Theresia Budiman

NIM : 89 214 073

NIRM : 890052010604120092

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 26 September 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda Tangan

Ketua

Drs. J. Markiswo

Sekretaris

Drs. A.K. Wiharyanto

Anggota

Dr. J. Weijtjens SJ

Anggota

Drs. Sutardjo Adicusilo J.R.

Yogyakarta, September 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dehan,



Priyono Marwan -

A. Priyono Marwan SJ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertema "Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari Tahun 1960 sampai Tahun 1990".

Skripsi ini disusun oleh penulis dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan, hal tersebut dapat terjadi karena terbatasnya waktu maupun kurangnya pemahaman dan pengetahuan penulis terhadap perkembangan Gereja Katolik, khususnya di Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok. Kelancaran dalam menyelesaikan proses penulisan ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. J.Weitjens SJ, yang telah sudi mendampingi dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Sutardjo Adisusilo J.R., yang juga bersedia mendampingi dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. A. Priyono Marwan SJ, selaku Dekan FKIP dan staf dosen pengajar Jurusan PIPS-Pendidikan Sejarah, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
4. Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data dan fasilitas-fasilitas, yang tidak sedikit manfaatnya bagi penulis.
5. Pastor J. Wilhelmus L. SS.CC., yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Pater R. Reichenbah SS.CC., yang telah memberikan bantuan dalam memperoleh data-data guna menunjang penulisan skripsi ini.
7. Pastor Y. Yuwono Pr, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data dan fasilitas-fasilitas guna menunjang penulisan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Hendra Salam dan staf karyawan Yayasan Tunas Karya, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data dan fasilitas-fasilitas, yang tidak sedikit manfaatnya bagi penulis.

9. Papa-Mama dan saudara-saudariku tercinta, yang telah memberikan bantuan moral spiritual pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan di sini satu persatu, namun ikut mendukung dan memberikan bantuannya.

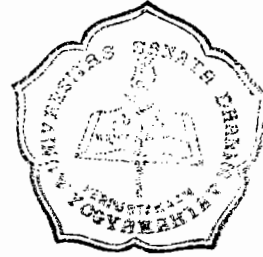
Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, antara lain menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang Gereja Katolik.

Yogyakarta, September 1994

Penulis

Theresia Budiman

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	16
D. Pembatasan Istilah	17
E. Manfaat Penelitian	18
F. Landasan Teori	19
G. Metode Penelitian	22
BAB II. PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1970	24
A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat	24
B. Pengaruh Konsili Vatikan II Bagi Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok	31

C. Pengaruh Lahirnya Orde Baru Bagi Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok	37
D. Kegiatan dan Karya-karya Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok Antara Tahun 1960 - 1970	39
E. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok Antara Tahun 1960 - 1970	46
BAB III. PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK DARI TAHUN 1970 SAMPAI TAHUN 1990	
A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat	51
B. Kegiatan dan Karya-karya Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari Tahun 1970 -1990	60
C. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari Tahun 1970 - 1990	75
D. Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok	87

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV. PERKEMBANGAN KARYA BIARAWATI DAN YAYASAN TUNAS KARYA DI PAROKI SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK	92
A. Perkembangan Karya Suster-suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi	92
B. Perkembangan Karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok	96
BAB V. KESIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	113
1. Peta Keuskupan Pangkalpinang	114
2. Peta Pulau Bangka	115
3. Catatan Penerima Sakramen Permandian Sejak Tahun 1849-1925	116
4. Susunan Pengurus Dewan Paroki Mentok Periode 1988/1990	119
5. Daftar Anggota Katekis Paroki Maria Pengantara Para Pelaut Mentok Tahun 1988-1990	121
6. Data Jumlah Murid TK St. Maria Mentok dari Tahun 1970-1990	122
7. Daftar Nama Guru TK St. Maria Mentok dari Tahun 1970-1990	123

ABSTRAK

Penulisan skripsi yang bertemakan "Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari Tahun 1960 sampai Tahun 1990" ini, membahas tentang bagaimana Gereja Katolik sebagai suatu lembaga keagamaan yang universal mencapai tujuannya yaitu mengembangkan ajaran Kristus kepada semua manusia. Pada dasarnya Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus dan bersatu dalam nama Kristus, maka perkembangan Gereja sangat ditentukan oleh peran serta umat.

Perkembangan karya-karya Gereja, ternyata tidak cukup apa bila hanya bergerak dalam bidang kegiatan kerohanian. Sebab karya-karya Gereja akan menjadi lengkap dan sempurna apa bila diikuti dengan pengamalan iman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas. Karya-karya dan kegiatan Gereja baik yang bersifat kerohanian maupun keduniawian, pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk pengembangan Kerajaan Allah di antara semua manusia.

Ternyata dalam usaha Gereja Katolik untuk mencapai tujuannya, tidaklah berjalan mulus. Hal ini tampak dalam gerak langkah Gereja yang harus menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, selain faktor-faktor yang menjadi pendukung sehingga Gereja tetap melangkah dan semakin berkembang.

Dalam skripsi ini, penulis menentukan batasan waktu antara tahun 1960 sampai tahun 1990 dengan suatu alasan, yaitu mulai tahun 1960 Gereja Katolik khususnya Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar. Perubahan tersebut antara lain disebabkan oleh munculnya pembaharuan Gereja yaitu dengan adanya Konsili Vatikan II. Selain itu situasi

perkembangan di dalam negeri pada tahun 1965 yaitu lahirnya Orde Baru, yang turut pula memberi warna bagi perkembangan Gereja seperti pemekaran wilayah maupun jumlah umat.

Tahun 1970 merupakan pembatas waktu yang penting karena antara tahun 1960 sampai tahun 1970, Gereja Mentok berkembang dengan tujuan menata kembali karya misi yang ada serta perkembangan kelompok sebagai stasi baru. Maka, bisa dikatakan Gereja Mentok pada periode ini belum stabil.

Keadaan dan perkembangan Gereja Mentok setelah tahun 1970 dapat dikatakan lebih stabil dibandingkan periode tahun 1960 sampai tahun 1970. Karena pada periode ini Gereja Mentok yang harus belajar tumbuh sebagai Gereja mandiri tinggal mengupayakan pengembangan kualitas umat agar semakin mantap, selain itu tugas misioner juga tidak pernah diabaikan oleh Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja telah banyak mengalami perubahan terutama dalam hal perayaan Ekaristi seperti penggunaan bahasa daerah atau bahasa setempat, penyesuaian bentuk bangunan gereja dengan daerah setempat maupun dalam penghayatan iman. Tetapi perubahan Gereja yang dimaksudkan oleh Konsili Vatikan II sebenarnya, adalah perubahan mengenai faham Gereja yaitu Gereja yang dulunya dipandang sebagai institut keselamatan menjadi Gereja misteri atau sakramen.¹ Gereja sebagai sakramen adalah perubahan dalam faham keselamatan dan rahmat, juga hal wahyu dan iman. Pengertian sakramen sendiri, yaitu merupakan tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia.

Perkembangan Gereja memang tampak jelas sejak Konsili Vatikan II dan hal ini menjadi kehendak Kristus yang memanggil semua manusia agar dapat melanjutkan hidup dan karya Kristus serta menjadi tanda dari rencana Allah yaitu

¹Tom Jacobs SJ, Gereja Menurut Vatikan II (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rencana kebangkitan manusia dan dunia.² Jadi, Gereja² merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus dan bersatu dalam nama Kristus.

Tugas umat Allah yang merupakan suatu persekutuan bukanlah mempertahankan Gereja sebagai organisasi yang statis, sebagai pusaka dari masa purbakala tetapi melainkan suatu organisme yang hidup. Maka, Tuhan yang telah bangkit itu mempergunakan semua anggota agar secara kelihatanewartakan kepada dunia dengan kata-kata dan perbuatan. Sehingga Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus menjadi penatap wajah Gereja.

Hal ini tampak dalam keputusan Kristus kepada para rasul untukewartakan kabar keselamatan guna mewariskan Gereja kepada manusia. Ajaran-ajaran Kristus yang disebar-kan oleh para rasul telah menyebabkan semakin banyaknya manusia yang mengenal Allah dan merasa terpanggil untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus. Peranan para rasul bisa dikatakan menjadi dasar pendirian Gereja dan perkembangan Gereja untuk selanjutnya. Tugas para rasul tidak terhenti dengan meninggalnya para rasul, karena telah diteruskan oleh para penggantinya yang siap untuk menjadi martir demi penyebaran ajaran Kristus ke seluruh dunia. Hasil usaha para misionaris ini ternyata menunjuk-

²Paul Meijers O.P., Gereja Dalam Perkembangan (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hal. 26

kan suatu buah karya yang seperti diharapkan oleh Kristus³ karena ajaran-Nya dapat tersebar ke seluruh dunia, bahkan sampai ke Indonesia yang waktu itu dikenal sebagai Nusantara.

Nusantara yang telah dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti Hindu, Budha, dan Islam menjadi tujuan para misionaris juga, hal ini tak dapat dipisahkan dengan latar belakang dunia perniagaan terutama Nusantara sebagai daerah penghasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan saat itu.³ Sejarah mencatat umat yang pertama di Nusantara terdapat di Fansur (Pancur) dekat Kota Barus di Tapanuli, Sumatera Utara, pada abad ke-7. Di situ terdapat satu gereja yang bernama Bunda Perawan Murni Maria dan umat Katoliknya termasuk mazhab Nestoriah (Nestorian).⁴ Tetapi berita mengenai perkembangan umat Katolik di Kota Barus selanjutnya tidak ditemukan; dan hanya diketahui pada abad ke-13 serta abad ke-14 sudah terdapat pula umat Katolik di Sumatera Selatan, Jawa, dan Kalimantan. Sebab pada waktu itu Indonesia ada dalam jalur perjalanan para misionaris dari Eropa ke daerah misi Daratan Cina dan Mongolia. Namun demikian, Gereja Katolik di Indonesia dianggap resmi berdiri dengan perkembangan selanjutnya sampai sekarang

³Sekretariat Nasional K.M., Sejarah Gereja Katolik Indonesia (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1971), hal. 9-11

⁴Bag.Dokumentasi-Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik Indonesia I (Ende-Flores: Arnoldus, 1974), hal. 29

yaitu sejak tahun 1534 yang ditandai dengan dipermandikannya orang-orang pribumi di Moro, bagian utara Halmahera.⁴ Perkembangan Gereja Katolik menunjukkan keberhasilan terutama di wilayah Nusantara bagian timur, yaitu Kepulauan Maluku sejak didatangi Fransiscus Xaverius.

Di samping itu Pulau Bangka yang terletak di Nusantara bagian barat (sekarang masuk Propinsi Sumatera Selatan) ternyata dijadikan ladang karya misi juga, walaupun saat itu budaya Budha (pengaruh dari Kerajaan Sriwijaya) dan Islam (pengaruh dari imigran-imigran Suku Melayu dari gugusan Kepulauan Siantan, Malaysia) sudah mengakar kuat di P.Bangka.⁶ Karya misi di P.Bangka dipelopori oleh seorang rasul awam pada tahun 1830, yaitu Paulus Tse On Ngie yang terkenal sebagai seorang tabib dan menetap di Sungai Selan, Pangkalpinang; karya misinya ditujukan kepada para "Cina Kolong" (para buruh pertambangan timah).⁷ Tentunya akan timbul suatu pemikiran tentang karya misi Paulus Tse On Ngie yang hanya ditujukan kepada para Cina kolong; hal ini bisa terjadi karena pada saat itu para Cina kolong yang merantau ke P.Bangka kira-kira pada abad ke-18 untuk bekerja di tambang-tambang timah

⁴Ibid., hal. 59-60

⁶M.Isa Djamaludin (73th), Budayawan Kota Mentok, Wawancara, Kp.Tanjung-Mentok, 30 Nopember 1993, pk.09.30

⁷Bag.Dokumentasi-Penerangan KWI, Serjarah Gereja Indonesia II (Ende-Flores: Arnoldus, 1972), hal. 98

5
sebagai kuli kontrak sejak timah ditemukan di P.Bangka kira-kira pada tahun 1710, lebih mudah untuk didekati akibat adanya persamaan ras dan bahasa ditambah lagi sikap Paulus Tse On Ngie yang ramah-tamah, selalu setia untuk menolong sesama manusia dan mengikutsertakan orang lain dalam kebahagiaan yang ditemukannya dalam iman dan cinta kasih Kristus.

Karya Paulus Tse On Ngie ini dijalaninya sendiri tanpa didampingi seorang imam dan ketika hal ini diketahui oleh Vikariat Apostolik Batavia, dikirimlah Pastor Yan Yosef Langenhoff pada tahun 1853 untuk mendirikan stasi baru di antara kalangan penduduk non-Eropa yang meliputi P.Bangka, P.Belitung, Kepulauan Riau, dan pantai timur P.Sumatera Selatan (Palembang) di bawah Vikariat Apostolik Batavia.⁸

Penyebaran Injil di P.Bangka pernah ditangani oleh imam-imam praja (1853-1871), imam-imam dari Serikat Jesuit (1871-1912), imam-imam OFM Cap. (1913-1924), dan kemudian dalam perkembangan selanjutnya sebagian besar ditangani oleh imam-imam dari Kongregasi SS.CC (Hati Kudus Yesus dan Maria) sejak tahun 1924 sampai sekarang.

Perkembangan karya misi di P.Bangka memang sulit sekali karena umat Katolik yang ada pada saat itu hampir

⁸Ibid., hal. 99

semuanya adalah kuli pertambangan, orang miskin tanpa pendidikan; dan pada umumnya para Cina kolong tersebut berusaha hidup dengan hemat supaya sesudah beberapa tahun kemudian bisa pulang ke tanah airnya. Hal ini menjadi suatu tantangan yang cukup berat untuk membangun sebuah paroki kalau tak ada inti yang tetap, ditambah lagi pemerintah Belanda setempat atau majikan-majikan yang tidak menghargai karya misi Katolik.

Selain itu pusat stasi yang didirikan di Sungai Selan telah diperluas karya misinya sampai daerah Kalimantan Barat (1876-1884), secara geografis letaknya memang agak sulit dicapai secara cepat dari Batavia (Jakarta) sebab agak ke pedalaman, umat yang tersebar di beberapa pelosok sehingga sulit untuk berkembang dengan cepat.

Dampak dari keadaan yang ada menyebabkan tidak adanya perluasan dan perkembangan yang seperti diharapkan, sehingga sejak tahun 1889 malah tidak ada pastor yang menetap di P.Bangka dan hanya dua kali setahun P.Bangka dikunjungi imam-imam Jesuit dari Batavia. Tidak diberinya imam tetap selain dikarenakan perkembangan yang lamban juga disebabkan supaya ketegangan dengan pemerintah yang anti Katolik bisa mereda. Sebagai pengganti para imam, agar umat di Stasi Sungai Selan tetap dipelihara maka dikirim dua orang katekis. Sementara itu pada tahun 1911, didirikan Prefektur Apostolik Sumatera dan ditangani oleh imam-imam Kapusin (OFM Cap.) yang meliputi P.Bangka, P.Belitung, Kep.Riau.

Pembaharuan misi di P.Bangka dimulai oleh Pater Remigius van Hoof OFM Cap. pada tahun 1913, yaitu berusaha memunculkan "Gereja setempat" bukan lagi Gereja Singkeh atau Gereja kuli tambang, karena keturunan Tionghoa yang menetap (peranakan) semakin banyak dan bisa menjadi basis Gereja setempat. Pembaharuan dimulai dengan memindahkan pusat misi Stasi Sungai Selan ke Sambong dengan pertimbangan lebih banyak umat yang menetap serta memenuhi keinginan Pemerintah Hindia Belanda untuk membuka sekolah di daerah-daerah yang belum ada sekolah negerinya. Pada bulan September 1918, Stasi Sambong dimulai dan menghadapi banyak tantangan, walaupun demikian tetap bertahan dan bahkan bisa mendirikan sekolah pada tahun 1919.

Pemindahan Stasi Sungai Selan ke Stasi Sambong, bagi para imam yang akan ke Stasi Sambong tetap harus melalui Kota Mentok yang menjadi pelabuhan P.Bangka dan ini menjadi penghubung terdekat dengan Prefektur Apostolik Sumatera. Ternyata fungsi Kota Mentok yang menjadi pintu untuk masuknya para imam berdampak bagi perkembangan agama Katolik sebab menurut catatan penerimaan Sakramen Permandian yang ada menyebutkan pada tahun 1849 sampai tahun 1923 ada 39 orang dipermandikan.⁹ Jumlah umat Katolik ternyata melebihi yang diperkirakan karena tanpa adanya

⁹Catatan Penerimaan Sakramen Permandian Kota Mentok Tahun 1849-1925

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seorang imam yang menetap dan jarak dengan stasi $\pm$ 145 Km dapat memiliki umat sebanyak 70 orang.

Jumlah umat Mentok yang lebih besar dari perkiraan membuat Prefek Apostolik Bangka dan Belitung (pecahan dari Prefek Apostolik Sumatera pada tanggal 27 desember 1923), Mgr. Theodosius Herkenrath SS.CC., ketika berkunjung ke P.Bangka pertama kali dan mendarat di Pelabuhan Mentok pada tanggal 14 Agustus 1924 bersama Pater I. Meijer, Pater Marcellinus van Soest, Bruder Gerard Jeanson, dan Bruder Antonius Bruijns; berjanji akan berusaha supaya di Mentok secepat mungkin dapat didirikan gereja sendiri dan ini merupakan suatu keputusan yang mendadak.

Tetapi usaha untuk mendirikan sebuah gereja tidak selalu berjalan baik mengingat Kota Mentok yang merupakan kota tertua di P.Bangka yang didirikan oleh para imigran Suku Melayu dari gugusan Kep.Siantan, memegang adat Melayu yang bersendikan agama Islam. Usaha ini dimulai dengan berhasilnya membeli sebuah rumah dengan tanahnya untuk digunakan sebagai tempat gereja. Oleh Bruder G. Jeanson, rumah tersebut direnovasi seperlunya sampai menjadi sebuah kapel dan digunakan pertama kali pada perayaan Natal tahun 1924.

Stasi Mentok secara resmi baru dibuka pada tahun 1925 dengan nama Santa Maria Pengantara Para Pelaut (bahasa Latin: Ecclesia Beatae Mariae Virginis Advocatae Navigantium-ECCL. B.M.V. ADVOC. NAVIG) dan Pater Meijer sebagai pastor stasi yang pertama. Peristiwa gembira ini

diikuti dengan kedatangan 8 suster dari Kongregasi Pemeliharaan Ilahi dari Amsterdam (Van de Goddelijke Voorzienigheid van Amsterdam) yang segera berkarya. Pada tanggal 3 Nopember 1925 dibukalah sekolah HCS Santa Maria serta taman kanak-kanak dengan murid campuran, pria dan wanita. Perkembangan jumlah murid sekolah Santa Maria sangat cepat, hal ini tentunya tak lepas dari peran Kota Mentok itu sendiri yang menjadi pusat pelabuhan sekaligus sebagai pusat peleburan timah yang tentunya banyak terdapat orang-orang Eropa dan orang-orang Tionghoa peranakan maupun orang-orang Cina Singapura. Hal ini juga mendorong suster-suster untuk membuka asrama putri pada tahun 1926 guna menampung murid-murid dari luar Kota Mentok dan dalam perkembangannya dibuka pula sekolah MULO. Perlu diketahui juga bahwa sebetulnya di Kota Mentok sejak tahun 1880 telah ada sekolah negeri untuk para pribumi yang dipengaruhi oleh aliran agama Islam, tetapi perhatian para pribumi untuk memperoleh pendidikan kurang dibandingkan orang-orang Tionghoa peranakan yang secara finansial lebih baik.¹⁰

Melalui karya pendidikan, misi para suster dan pastor mulai berkembang serta membawa kemajuan bagi Kota Mentok dan ini terbukti pada tahun 1931 mulai dibangun gedung

¹⁰Mary F. Somers Heidhues, Bangka Tin and Mentok Pepper (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1992), hal. 103

gereja Mentok yang dianggap perlu, guna menampung umat yang semakin meningkat (masih dipakai sampai sekarang). Pembangunan gereja Mentok ini ditangani oleh Ir. Fermont Cuypers, dan baru selesai pada tahun 1932.

Masa suram bagi perkembangan misi dialami sejak kedatangan Bangsa Jepang di Indonesia pada tahun 1942. Karya misi terutama di bidang pendidikan yang mulai mantap, ditutup oleh Jepang karena menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan mengibaratkan agama Kristen dari negara barat adalah fasisme. Mentok yang merupakan pusat pelabuhan P.Bangka ternyata tak luput dari pemboman pesawat terbang Jepang. Tanggal 15 Pebruari 1942, tentara Jepang mendarat di Mentok dan saat itu juga Pater Bakker dan Pater van der Knaap (pengganti Pater Meijer) ditangkap dan dimasukkan ke kamp tahanan; suster-suster sebelumnya sudah meninggalkan Mentok bersama para wanita dan anak-anak Belanda. Otomatis karya misi yang dimulai berjalan terhenti sama sekali sebab semua misionaris asing di P.Bangka diinternir; tetapi untung masih ada Pastor Boen dan Br. Angelus Manopo yang pribumi sehingga bebas berada di luar tahanan Jepang dan berusaha menegakkan misi Gereja.

Sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, Gereja masih mengalami masa suram. P.Bangka masih mengalami kekosongan para misionaris sebab sewaktu diinternir oleh Jepang telah dipindahkan ke Belalau dekat Lubuk Linggau (P.Sumatera), selain itu juga banyak tenaga

11
misi yang meninggal. Maka setelah perang dunia, Prefektur Apostolik Bangka dan Belitung harus menyelesaikan tugas dan beban yang tidak begitu ringan bahkan cukup berat yaitu pembangunan kembali karya misi. P.Bangka sendiri sesudah proklamasi masih merupakan daerah tertutup dan ada beberapa misionaris yang mencoba masuk seperti Pater Y.Th.H.H.Verbeeten OSA (seorang imam tentara Belanda), Pater Allard SS.CC, tetapi tidak berhasil memulai pembangunan usaha misi sebab gugur di P.Bangka. Pastor pertama yang berhasil masuk ke P.Bangka kembali adalah Pater van Thiel bersama dengan Br. Antonius. Tahun 1946, barulah stasi-stasi di wilayah Prefektur Bangka-Belitung, kecuali Stasi Mentok, sudah mulai berjalan kembali. Kecualian terhadap Stasi Mentok ini disebabkan jumlah imam sangat terbatas sekali, akibat masa internir yaitu banyaknya misionaris yang meninggal, sakit-sakitan sehingga membutuhkan waktu untuk memulihkan kesehatan dan kekuatan. Saat itu Stasi Mentok sudah menunjukkan kemandirian sebagai stasi yang mampu bertahan tanpa adanya pastor stasi.

Pada akhir bulan Oktober 1946, barulah menetap pastor stasi yaitu Pater Hoozeboom SS.CC. selama ± 4 bulan; dan Stasi Mentok baru secara tetap dibuka pada bulan September 1948 dengan pastornya, Pater de Koning SS.CC. Cobaan berat yang dialami Gereja Mentok ternyata tak memadamkan iman yang dimiliki, justru membuat umat semakin dewasa dalam iman. Pada tahun 1948 sampai tahun 1960, Stasi Mentok

hanya mengalami beberapa perubahan diantaranya¹² dalam bidang pendidikan. Sekolah-sekolah misi yang pada tahun 1942 telah ditutup oleh Jepang, dibuka kembali pada tahun 1950. Kemudian sekolah-sekolah misi ini akan dikelola oleh Yayasan Tunas Karya yang didirikan pada tanggal 19 September 1958 dan berpusat di Pangkalpinang.

Tahun 1953, Legio Maria yang didirikan tahun 1951 oleh Mgr. van der Westen SS.CC. telah berkembang di Mentok dan mempunyai satu presidium dengan beranggotakan para bapak dan ibu di Stasi Mentok.¹¹ Selain itu dibentuk Dana Kematian Katolik Mentok pada tanggal 1 Januari 1954 yang bertujuan untuk menolong keluarga yang ditinggalkan.¹²

Berpijak dari uraian di atas, penulis akan menyajikan penulisan mengenai perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1990. Adapun alasan pemilihan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut menjadi pusat penelitian ini adalah karena Kota Mentok yang menjadi pusat pelabuhan tempat mendaratnya para misionaris ternyata mengalami masa tanpa pastor dan suster yang menetap dalam jangka waktu yang lama sampai sekarang, tetapi mampu untuk mandiri dengan jumlah

¹¹Anna Tjhin Kim Lan (71th), mantan anggota Legio Maria, Wawancara, Komp. Kelapa Gading-Jakarta, 1 Nopember 1993, pk.10.00

¹²Peraturan Dasar Dana Kematian Katolik Mentok, 5 Januari 1954

umat yang bertambah secara bertahap serta keterlibatan seluruh umat dalam menjalankan karya misi sampai sekarang; ini menjadi kelebihan dari Gereja Mentok di antara paroki-paroki yang ada di Keuskupan Pangkalpinang. Dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan bagaimana perkembangan Gereja Mentok yang dahulu pernah menjadi tempat masuknya para misionaris dan pusat pendidikan yang dikelola oleh para suster serta bagaimana perkembangan munculnya stasi baru di wilayah Mentok.

Tahun 1960 merupakan awal penulisan ini, karena mulai tahun tersebut Gereja berkembang lebih stabil, terlebih pada tahun 1961 Gereja Indonesia menjadi hirarki yang berdikari. Gereja sebagai lembaga universal mengalami perubahan dengan adanya Konsili Vatikan II. Pada tahun 1961, tepatnya tanggal 3 Januari 1961, Vikariat Apostolik Pangkalpinang diubah statusnya menjadi keuskupan dengan uskup pertamanya Mgr. Nicolaas P. van der Westen SS.CC. Keuskupan Pangkalpinang ini terdiri dari 9 paroki yaitu Pangkalpinang, Mentok, Belinyu, Sungailiat, Manggar, Tanjung Pandan, Tanjung Pinang, Tanjung Balai, dan Tanjung Batu (Moro). Penulisan ini juga akan melihat keadaan Gereja sebelum dan sesudah Orde Baru, tentu saja semua itu terbatas pada konteks Mentok sebagai pusat perhatian.

Tahun 1970 merupakan pembatas waktu yang penting karena antara tahun 1960 sampai tahun 1970, Gereja Mentok berkembang dengan tujuan menata kembali karya misi yang ada serta perkembangan kelompok sebagai stasi baru.

14
Perkembangan setelah tahun 1970 tepatnya dimulai tahun 1975, Mentok tumbuh sebagai Gereja mandiri karena tanpa adanya pastor atau suster yang menetap tetapi mempunyai orientasi utama pengembangan kualitas umat. Karya Gereja dalam perkembangannya, baik di bidang pendidikan maupun sosial tak luput dari penulisan ini. Perkembangan karya biarawati di Mentok perlu diperhatikan juga serta peranan kaum awam yang sangat mewarnai perkembangan Gereja.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan ini, masalah yang akan dibahas dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah Umum:

Bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1990 ?

2. Masalah Khusus:

a. Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970.

1) Bagaimana pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat ?

2) Bagaimana pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?

- 3) Bagaimana pengaruh lahirnya Orde Baru bagi perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
 - 4) Apa yang menjadi kegiatan dan karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
 - 5) Bagaimana peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
- b. Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
- 1) Bagaimana pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat ?
 - 2) Apa yang menjadi kegiatan dan karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
 - 3) Bagaimana peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
 - 4) Apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ?
- c. Perkembangan karya biarawati dan Yayasan Tunas Karya yang berkarya di Paroki Mentok.
- 1) Bagaimana perkembangan karya suster-suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi ?
 - 2) Bagaimana perkembangan karya Yayasan Tunas Karya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1990.

2. Tujuan Khusus:

a. Untuk memperoleh informasi tentang perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970, yang meliputi:

- 1) Pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat.
- 2) Pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
- 3) Pengaruh lahirnya Orde Baru bagi perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
- 4) Kegiatan dan karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
- 5) Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

b. Untuk memperoleh informasi tentang perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990, yang meliputi:

- 1) Pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat.
- 2) Kegiatan dan karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

- 3) Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
- 4) Faktor pendorong dan faktor penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

c. Untuk memperoleh informasi tentang perkembangan karya biarawati dan Yayasan Tunas Karya yang berkarya di Paroki Mentok, yang meliputi:

- 1) Perkembangan karya suster-suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi di Paroki Mentok.
- 2) Perkembangan karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok.

D. Pembatasan Istilah

Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan istilah "perkembangan" adalah perkembangan Gereja dalam arti persekutuan umat Allah yang meliputi geografis, karya sosial dan ekonomi, pendidikan, serta juga perkembangan umat dari segi kuantitas. Jadi bukan hanya Gereja dalam arti bangunan fisik saja, melainkan juga sebagai suatu organisme yang hidup. Uraian dalam penulisan ini juga akan memaparkan perkembangan umat baik dari segi kuantitas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya kelompok-kelompok baru di luar Kota Mentok dan perkem-

18
bangannya menjadi stasi juga mewarnai penulisan ini. Di samping itu terjadinya peristiwa penting seperti Konsili Vatikan II dan lahirnya Orde Baru sangat mempengaruhi perkembangan Gereja; maka, dalam penulisan ini akan dilihat bagaimana pengaruhnya bagi Gereja, terutama di Mentok.

Gereja dipanggil dan ditugaskan untuk menjadi tanda keselamatan bagi manusia, maka perkembangan Gereja juga amat ditentukan oleh karya-karya yang dilakukan oleh Gereja. Untuk itu, penulis juga tidak akan meninggalkan peranan Gereja Mentok dalam pewartaan Injil, karya sosial maupun pendidikan, baik itu yang ditangani oleh para biarawati maupun kaum awam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, di antaranya:

1. Bagi pengetahuan sejarah

Penulisan ini akan dapat memberikan informasi tambahan tentang perkembangan gereja, khususnya Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

2. Bagi umat Katolik

Penulisan ini dapat diambil hikmahnya bagi umat Katolik bahwa peran serta umat dalam Gereja sangat memberikan

warna tersendiri bagi perkembangan dalam melanjutkan karya Kristus.

3. Bagi perkembangan masyarakat

Diharapkan penulisan ini dapat menambah pengetahuan tentang peranan Gereja bagi perkembangan bangsa dan negara terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Landasan Teori

Untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada, cara yang pertama-tama harus ditempuh adalah menggali konsep tentang Gereja. Sebutan "Gereja" berasal dari Bahasa Portugis "Igreja", yang berasal dari Bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti kumpulan, kaum, golongan.¹³ Jadi, Gereja Kristus merupakan kumpulan orang-orang beriman kepada Kristus dan bersatu dalam nama Kristus.

Gereja Katolik yang didirikan oleh Kristus mempunyai sifat misioner sehingga mewajibkan para rasul dan para penggantinya untukewartakan Kabar Gembira (Injil) kepada semua umat manusia. Dasar sifat misioner Gereja sendiri adalah karena Gereja diutus kepada semua umat manusia, maka sewajarnya menjadi "Sakramen Keselamatan yang

¹³Adolf Heuken SJ, Ensiklopedia Populer Tentang Gereja (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 60

Universal".¹⁴ Sehingga Gereja dipanggil dan diutus untuk melayani semua manusia melalui karya-karyanya.

Untuk mengembangkan dan menyebarkan kabar keselamatan ini, Gereja sebagai hirarki saja tidak akan mampu melaksanakan karyanya karena dalam beberapa segi hanya kaum awam yang dapat melaksanakan karya pengutusan Gereja. Untuk itu, kaum awam dan hirarki bekerja sama dalam mengembangkan Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan, Gereja pertama-tama ditemukan dalam gerak langkah umat. Karena umat beriman menjadi titik perhatian, maka Gereja bukanlah sembarang pengelompokan orang dan tidak segi pengelompokan melainkan himpunan manusia, 'sejauh beriman', artinya: sejauh menyediakan diri untuk dihubungi dan dikontak oleh Allah.¹⁵

Kumpulan umat beriman kepada Kristus secara nyata adalah paroki. Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman Kristiani, yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular dan yang reksa pastoralnya, di bawah uskup diocesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri.¹⁶ Paroki merupakan kesatuan dari Gereja

¹⁴Adolf Heuken SJ, Katekismus Konsili Vatikan II (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1987), hal. 97

¹⁵B.S. Mardiatmaja SJ, Eklesiologi (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 17

¹⁶Ibid., hal. 25-26

21
setempat dan tinggal dalam batas-batas tertentu, maka paroki lebih memungkinkan umat berkumpul, menerima sabda Tuhan dan mendalaminya guna dinyatakan dalam karya-karya Gereja. Ternyata dalam perkembangannya, untuk memberikan pelayanan seluruhnya kepada para umat, paroki tidak mampu lagi. Hal ini disebabkan jumlah umat yang semakin banyak, maka perlu dibentuk himpunan yang lebih kecil yaitu kelompok, kring atau lingkungan dan dalam lingkungan atau kring Gereja perlu mengupayakan terbentuknya umat basis.

Umat basis berfungsi untuk membina anggotanya guna berpartisipasi lebih aktif serta interaski lebih efektif. Hidup Kristiani umat basis mempunyai satu sifat yang menyolok: "tidak adanya struktur yang ketat dan hubungan anggota satu sama lain yang langsung, hubungan timbal-balik, persaudaraan yang mendalam, kebersamaan dalam cita-cita dan kesamaan antar anggota".¹⁷ Hidup Gereja yang beriman kepada Kristus berlangsung dalam kelompok umat yang hidup, sehingga Gereja bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan orang-orang yang mengimaninya. Maka peran serta umat sangat menentukan dalam perkembangan Gereja.

¹⁷Leonardo Boff, Umat Basis dan Gereja (Pusat Pastoral Yogyakarta, 1990), hal. 9

G. Metode Penelitian

Upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dimunculkan dalam penulisan ini, maka perlu memilih metode-metode pendekatan yang tepat agar ditemukan jawaban yang tepat pula. Karena penulisan ini merupakan fakta-fakta historis, maka untuk menganalisisnya sangat diperlukan metodes historis dengan harapan dapat mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu yang logis.

Pemaparan permasalahan-permasalahan yang ada oleh penulis berdasarkan pada buku-buku yang tersedia serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat Paroki Mentok dan budayawan Kota Mentok. Dokumen-dokumen Gereja yang resmi juga sangat membantu penulisan ini. Sementara itu pendekatan yang diperlukan dalam menganalisa sumber-sumber yang ada sangatlah perlu digunakan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu pendekatan yang menafsirkan sumber-sumber tersebut, sehingga dapat dipahami maksudnya. Hermeneutik merupakan usaha untuk beralih dari suatu yang relatif abstrak dan gelap diubah menjadi terang dan jelas.¹⁸ Maka, jika sumber-sumber yang ada dapat dipahami dengan jelas, menyebabkan fakta-fakta historis yang diuraikan tepat.

¹⁸F. Budi Hardiman, "Hermeneutik: Apa Itu ?", Basis (Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis, Januari 1991-XL-No.1), hal.3

Fakta-fakta historis yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, sedapat mungkin disoroti dari berbagai bidang disiplin seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial dan budaya. Sehingga metode multidimensional sedapat mungkin diterapkan dalam penulisan ini agar diperoleh objektivitas sejarah setinggi mungkin.



BAB II
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1970

A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat

Mentok adalah kota kecamatan yang terletak di sebelah barat P.Bangka dengan luas wilayahnya 108,75 Km² yang penduduknya mayoritas orang Melayu, ternyata mempunyai arti tersendiri bagi perkembangan Gereja Katolik di Nusantara pada umumnya dan di Keuskupan Pangkalpinang (Bangka) pada khususnya. Yaitu, sebagai pintu masuknya para misionaris yang akan mengembangkan karya misi di P.Bangka. Sebagai kota pelabuhan, Mentok merupakan sebuah paroki yang didirikan dengan keputusan mendadak karena mengingat Mentok sebagai pintu masuk yang sering dilalui oleh para misionaris, selain itu menjadi ibu kota P.Bangka (sampai tahun 1913) dan pusat TTB sampai tahun 1941, tidak menjadi pusat penyebaran karya misi; tetapi hanya karena jumlah umat Mentok melebihi yang diperkirakan oleh para misionaris terutama Mgr. Theodosius Herkenrath SS.CC.

Gereja Mentok dibangun dan dikelola oleh pastor Kongregasi SS.CC. (dalam Bahasa Latin: Sacrorum Cordium). Kongregasi ini didirikan pada tahun 1800 oleh Pierre Coudrin dan Henriette Aymer di Jalan Picpus,



Paris (Perancis) dan mempunyai semboyan VCJS VCMi - ART (Vivat Cor Jesu Sacratissimum, Vivat Cor Mariae Immaculatae - Adveniat Regnum Tuum, terjemahannya: Hiduplah Hati Yesus yang Mahakudus, Hiduplah Hati Maria yang Tak Bernoda - Datanglah Kerajaan-Mu) yang Adorasi Perpetualnya terhadap Sakramen Mahakudus.¹⁹ Jadi, inti spiritualitas Kongregasi SS.CC. ini mengarah pada cinta kepada Hati Kudus Yesus dan Maria serta kerinduan akan kedatangan Kerajaan-Nya. Semboyan ini selalu dipegang dalam mengembangkan karya misinya agar semua umat manusia bisa merasakan kehadiran Kerajaan Allah. Hal ini tampak dalam perkembangan Gereja di Mentok yang dulunya merupakan sebuah stasi dapat berkembang menjadi sebuah paroki. Paroki Mentok ini menjadi bagian dari Keuskupan Pangkalpinang dan dipimpin pastor paroki sebagai wakil atau rekan kerja sama uskup dalamewartakan sabda Allah, mengembalikan para umat, melayani, serta sebagai pembimbing, pengilham dan pemersatu umat.

1. Pemekaran Wilayah Paroki Mentok dari Tahun 1960 - 1970

Paroki Mentok pada tahun 1960 memiliki wilayah hampir seluruh P.Bangska bagian barat. Wilayah pelayanan Paroki Mentok yang cukup luas ini, juga dikarenakan pada masa itu

¹⁹Rudolf Reichenbach SS.CC. Pembimbing Bicara Domian-Bandung, Koresponden, 21 Juli 1994

jumlah paroki di P.Bangka dalam Keuskupan Pangkalpinang²⁶ hanya terdapat 4 paroki (Mentok, Pangkalpinang, Sungailiat, dan Belinyu).

Wilayah paroki ini jika dilihat secara keseluruhan pada tahun 1960, meliputi Kecamatan Mentok dengan batas-batas alamnya, yaitu paroki ini dibatasi sebelah utara berbatasan dengan Gunung Menumbing, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Bangka, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kelapa.

Luasnya wilayah Paroki Mentok, ternyata untuk melayani umat tidak dibagi menjadi beberapa kelompok wilayah yang lebih sempit. Paroki Mentok, mayoritas umat Katolik terdapat di dalam Kota Mentok yang meliputi Kampung Sungai Daeng, Kampung Puput-Nenas, Kampung Tanjung-Pasar, Kampung Kranggan, dan daerah sekitar gereja; tetapi ini pun berjauhan letaknya dari gereja $\pm 1,5$ Km. Sementara di Kecamatan Jebus waktu itu sudah ada benih Katolik yaitu dari keluarga Bapak Yusuf Wong Fuk Choi. Bapak Yusuf Wong Fuk Choi sendiri mengenal agama Katolik ketika bersekolah di Mentok dan tinggal di asrama.²⁰ Tetapi sayangnya pelayanan misi belum menjangkau Kecamatan Jebus, sehingga untuk mengikuti perayaan Ekaristi harus ke Mentok.

Sejalan dengan peningkatan produksi timah, yang telah diambil alih oleh Pemerintah RI pada tahun 1953 dari BTW

²⁰Ignatius Purwoto, "Buah dari Penantian", Hidup (Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 14 maret 1993), hal. 22

(Bangka Tin Winning Bedrijf) dan diubah menjadi Perusahaan Negara Timah Bangka (PN TTB), Pemerintah RI terus mengupayakan produksi timah antara lain dengan cara membuka Unit Penambangan Timah Bangka (UPTB) serta pembangunan pabrik peleburan di Indonesia pada tahun 1963.²¹ Perkembangan daerah Jebus yang menjadi salah satu lokasi tempat UPTB serta daerah dekat Kota Mentok menjadi tempat didirikannya pabrik peleburan timah, yang sekarang dikenal sebagai Kompleks Peltim, ternyata membawa dampak bagi perkembangan Paroki Mentok baik dari segi wilayah maupun jumlah umat.

Sementara itu situasi politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965 yaitu meletusnya pemberontakan G30S PKI ternyata tidak banyak mempengaruhi kehidupan di P.Bangka, hal ini bisa dimaklumi sebab P.Bangka bukan merupakan daerah yang menjadi basis PKI. Sehingga pembangunan dapat berjalan lancar, dan ini terbukti pada tahun 1967 pabrik peleburan timah memulai operasi percobaannya. Suksesnya operasi percobaan peleburan timah menyebabkan banyaknya lowongan pekerjaan baik di Mentok maupun di Jebus, sehingga banyak pendatang baru dari Suku Jawa, Flores, maupun Batak. Di antara para pendatang, terdapat umat Katolik sehingga umat di Jebus bertambah dan diadakan ibadat rutin di rumah Bapak Yusuf Wong Fuk Choi

²¹Husnial Husin Abdullah, Sejarah Kemerdekaan RI di Bangka-Belitung (Jakarta: PT Karya Unipress, 1983), hal. 190-191

guna membantu tugas pelayanan daerah Jebus yang jauh dari paroki dibentuklah stasi Jebus yang dipimpin umat sendiri. Sementara itu di Mentok, Kompleks Peltim telah didirikan fasilitas sarana dan prasarana bagi para karyawannya sehingga wilayah pelayanan di Kota Mentok bertambah luas karena terdapat umat Katolik yang tinggal di Kompleks Peltim.

Dengan adanya beberapa perkembangan terutama di bidang produksi timah menyebabkan Paroki Mentok pada akhir tahun 1970 memiliki wilayah yang bertambah luas yaitu meliputi Kecamatan Mentok dan Kecamatan Jebus. Wilayah Paroki Mentok pada akhir tahun 1970, adalah sebagai berikut:

a. Paroki Mentok dalam kota:

- 1) Kampung Sungai Daeng
- 2) Kampung Kranggan
- 3) Kampung Puput-Nenas
- 4) Kampung Teluk Rubiah
- 5) Kampung Tanjung-Pasar
- 6) Kompleks Peltim
- 7) Daerah sekitar Gereja-Bedeng

b. Stasi Jebus:

- 1) Parit Tiga
- 2) Cupat

2. Perkembangan Jumlah Umat dari Tahun 1960 - 1970

Seperti telah disebutkan pada bagian awal bahwa Paroki Mentok menunjukkan perkembangan dalam karya misi, baik melalui karya pendidikan maupun dampak dari perkembangan ekonomi saat itu yaitu banyaknya pendatang baru untuk memperoleh pekerjaan di PN TTB.

Pada tahun 1960-an, perkembangan umat Katolik umumnya terdapat pada para siswa lulusan sekolah misi dan mayoritas merupakan masyarakat Tionghoa. Menurut laporan yang ada telah mencatat sejumlah 248 orang umat yang ada di Paroki Mentok,²² jumlah tersebut tidak termasuk umat yang meninggalkan P.Bangka untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan ke P.Jawa maupun ke P.Sumatera. Pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963, jumlah umat Paroki Mentok meningkat menjadi 332 orang,²³ meskipun jumlah ini kelihatannya kecil namun merupakan suatu prestasi yang cukup baik mengingat karya misi menemui hambatan terutama masih kuatnya keterikatan dengan tradisi, serta tidak adanya pengelompokan wilayah guna mempermudah karya misi.

Pertambahan jumlah umat tampak lebih meningkat sesudah tahun 1965, seiring dengan lahirnya Orde Baru di

²²Laporan Statistik Tahunan Paroki Mentok Tahun 1960 Untuk Keuskupan Pangkalpinang

²³Laporan Statistik Tahunan Paroki Mentok Tahun 1963 Untuk Keuskupan Pangkalpinang

Indonesia serta peningkatan hasil produksi timah di P.Bangka. Pada tahun 1966-1969, jumlah orang yang dipermadikan adalah 86 orang dan mayoritas berusia 8 tahun ke atas; hal ini disebabkan banyaknya masyarakat terutama orang Tionghoa yang dulunya punya kepercayaan Kong Fu Cu mau menerima pembaptisan agar mempunyai agama yang dapat menjadi pegangan hidup (dalam memenuhi tuntutan pemerintah), selain itu juga simpatik terhadap kehidupan orang-orang Katolik di dalam hidup sehari-hari. Sehingga pada akhir tahun 1970, telah tercatat sebanyak 424 orang umat di Paroki Mentok.²⁴ Dengan demikian antara tahun 1960 sampai tahun 1970 terdapat permandian baru sebanyak 370 orang tetapi di samping itu tercatat 181 umat yang pindah dari P.Bangka.²⁵

Berikut ini adalah jumlah baptisan dan kematian, jumlah pendatang dan yang keluar dari umat Paroki Mentok berdasarkan Laporan Statistik Tahunan Paroki Mentok Tahun 1960-1970 Untuk Keuskupan Pangkalpinang:

²⁴Laporan Statistik Tahunan Paroki Mentok Tahun 1970 Untuk Keuskupan Pangkalpinang

²⁵Ibid.

Tahun	Jumlah Permandian		Jumlah		31 Jumlah
	0-7th	8-dewasa	Pendatang	Keluar	Kematian
1960	10	55	11	28	5
1961	8	31	11	12	4
1962	16	22	3	19	5
1963	9	15	-	-	3
1964	17	13	4	12	-
1965	9	4	9	30	6
1966	9	18	-	-	1
1967	10	25	-	-	3
1968	18	43	20	29	8
1969	10	15	19	31	6
1970	10	3	12	20	4

B. Pengaruh Konsili Vatikan II Bagi Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok

Pada pertengahan abad ke-20 ini, Gereja Katolik yang merupakan lembaga universal telah mengadakan pembaharuan diri dengan adanya Konsili Vatikan II. Tujuan Konsili Vatikan II sendiri yaitu untuk melanjutkan karya Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus guna mengembangkan persaudaraan semua orang dengan membuat penyesuaian terhadap dunia modern-tanpa merenggutkan diri dari data-data iman yang

pokok.²⁶ Manusia pada jaman ini telah mengalami krisis hati nurani sehingga ingin mencari kebenaran dan kekuatan rohani, maka Gereja ingin menunjukkan apa yang dicari manusia melalui konsili ini. Paus Yohanes XXIII, pada pembukaan Konsili Vatikan II telah menyampaikan suatu pokok masalah yang menarik:

"... kita harus menyelidiki ajaran yang pasti dan tak berubah ini, agar supaya kita dapat menyesuaikannya dengan jaman kita."²⁷

Dengan maksud bahwa Gereja perlu memperbaharui diri agar dapat mewartakan karya keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus melalui penyesuaian dan cara-cara yang lebih meyakinkan manusia pada abad ke-20 ini.

Keputusan Konsili Vatikan II ini, yang telah dibuka pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 di Gereja Santo Petrus, telah dilaksanakan oleh seluruh Gereja Katolik termasuk Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok juga turut berbenah diri untuk melaksanakan pembaharuan tersebut. Gereja tampil dengan banyak hasrat untuk pembaharuan, keterlibatan pada masalah-masalah dunia, soal-soal sosial, kemiskinan, perang dan damai.

²⁶W.L. Helwig, Sejarah Gereja Kristus Jilid 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hal. 242

²⁷Ibid., hal. 245

Menurut Konsili Vatikan II, Gereja merupakan suatu himpunan orang-orang yang percaya kepada Kristus sebagai pembawa keselamatan, sebagai dasar kesatuan dan damai. Tampak bahwa adanya hubungan antara manusia yang percaya dengan Kristus, hal ini menyebabkan semua umat mempunyai peranan yang besar dalam Gereja. Untuk Paroki Mentok, pada masa pra-Konsili Vatikan II keterlibatan umat memang kurang sekali tetapi dalam perayaan misa sudah mulai ada inkulturasi yaitu penggunaan bahasa Melayu-Hakka untuk kotbah.²⁸ Seperti Pastor Meijer (pastor Stasi Mentok pertama) pada tahun 1928 berangkat ke Ipoh (Malaka) untuk mempelajari bahasa Cina.²⁹ Umumnya pastor dan para suster yang berkarya selalu berusaha untuk melibatkan para umat, tetapi umat yang mayoritas masyarakat Tionghoa kurang tertarik dan lebih memusatkan perhatiannya dalam perekonomian.

Dengan adanya Konsili Vatikan II, upaya untuk mengikutsertakan umat dalam seluruh aktivitas Gereja lebih ditingkatkan. Pandangan lama bahwa dalam Gereja, imam yang menjadi pemimpin sedangkan umat merupakan bawahan, dihapuskan. Antara hirarki dan umat mempunyai tugas dan

²⁸J. Wilhelmus L. (57th), Pastor Paroki Mentok Tahun 1984-1992, Wawancara, di Keuskupan Pangkalpinang, 29 Nopember 1993, pk.10.00

²⁹Bag.Dokumentasi-Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik III (Ende-Flores: Arnoldus, 1974), hal. 197

kewajiban dalam upaya mewartakan keselamatan agar masuk dalam Kerajaan Allah, hanya adanya perbedaan dalam melaksanakan tugas-tugas itu sesuai peranan khas masing-masing.

Upaya untuk mengikutsertakan umat agar ikut berperan aktif serta dapat menghayati seluruh ajaran Gereja dengan sungguh-sungguh, maka proses inkulturasi dengan masyarakat setempat akan sangat membantu. Seperti diketahui bahwa sebelum Konsili Vatikan II, dalam perayaan Ekaristi terlihat bahwa umat kurang dilibatkan sehingga menyebabkan sebagian besar umat merasa asing. Imam membelakangi umat dan menggunakan Bahasa Latin. Hal ini mengakibatkan umat kurang dapat menghayati perayaan Ekaristi secara keseluruhan, seolah-oleh imam mengadakan misa sendiri dan umat berdoa sendiri-sendiri.³⁰ Penggunaan bahasa nasional maupun Bahasa Melayu/Hakka adalah tepat sebab umat dapat menghayati kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi dan menerima ajaran-Nya. Perayaan Ekaristi yang diwujudkan dalam pembawaan dan tradisi tiap bangsa sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Gereja, membawa penyerahan iman yang semakin berkembang sebab umat dapat menerima roti kehidupan dari Allah baik melalui sabda Allah maupun dari meja Tubuh Kristus dengan penuh penghayatan.

³⁰Caecilia Tjhin Nyuk Lan (71th), Mantan Aktivis Paroki, Wawancara, Kp.Tanjung-Mentok, 25 Nopember 1993, pk.19.00

Konsili Vatikan II telah memberikan suatu wajah baru bagi Gereja karena dengan adanya perombakan tradisi Gereja yang kurang mengikutsertakan seluruh umat dalam aktivitas Gereja termasuk dalam perayaan Ekaristi, maka untuk Paroki Mentok, juga turut merombak dirinya menjadi Gereja yang lebih memasyarakat. Paroki Mentok merupakan sebuah paroki yang hidup dalam masyarakat majemuk yang mayoritas anggotanya orang Tionghoa, maka penggunaan bahasa yang tepat dalam perayaan Ekaristi adalah Bahasa Indonesia yang diselipi bahasa Melayu/Hakka. Sementara itu untuk memperlancar jalannya perayaan Ekaristi, Paroki Mentok menggunakan buku-buku upacara liturgi yang berbahasa Indonesia, upaya ini dilaksanakan agar umat lebih dapat menghayati arti perayaan Ekaristi.

Proses inkulturasi yang terjadi di Paroki Mentok adalah terbatas mengingat umatnya yang majemuk (yaitu terdiri dari suku Jawa, Batak, Flores, dan Tionghoa), sehingga tidak bisa memihak terhadap salah satu suku. Untuk umat Keuskupan Pangkalpinang yang umatnya mayoritas orang Tionghoa, telah diambil kebijaksanaan mengenai inkulturasi seperti yang tampak menyangkut orang yang meninggal yaitu diperbolehkannya penggunaan peti Tionghoa yang berwarna merah serta upacara penutupan peti mati yang diselipi tradisi Tionghoa (penyuapan nasi).³¹ Selain itu

³¹Petrus Budiman (55th), Ketua Dana Kematian Katolik, Wawancara, Kp.Tanjung-Mentok, 25 Nopember 1993, pk.20.30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peringatan para arwah setiap tanggal 2 Nopember di kompleks pekuburan Katolik sebagai pengganti hari Qing Ming (Ceng Beng) yaitu sembahyang kuburan kepercayaan Kong Fu Cu. Tetapi walaupun demikian, usaha penyatuan umat Katolik yang majemuk tampak nyata dalam bentuk kuburan yang sama sehingga tempat pemakaman Katolik tidak terlihat perbedaan antara yang kaya maupun miskin, Tionghoa atau Jawa. Sementara itu altar pemujaan terhadap dewa-dewi dalam aliran Kong Fu Cu ataupun penghormatan bagi orang tua yang sudah meninggal yang banyak terdapat di rumah orang-orang Tionghoa yang kemudian masuk Katolik diganti dengan altar kecil untuk berdoa kepada Kristus. Untuk umat Tionghoa pun masih diperbolehkan memegang hio/garu tetapi dengan syarat hanya untuk memberi penghormatan kepada orang tuanya (yang tidak Katolik) yang telah meninggal.

Konsili Vatikan II yang menekankan bahwa iman bukan dihayati hanya untuk diri sendiri tetapi harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari, membuat orang Katolik tidak cukup hanya berdoa dan ikut perayaan Ekaristi saja melainkan mempunyai tugas misioner yaitu pewartaan Injil kepada semua orang di dunia. Akibatnya, umat Faroki Mentok semakin menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, Kristus selalu menjadi pedoman. Tentunya hal ini sesuai dengan sifat hakiki Gereja yaitu Gereja yang terus-menerus mengu-

37
tus pewarta-pewarta sampai Gereja baru terbentuk.³² Konsili Vatikan II yang menekankan pembangunan Gereja dari bawah yang berarti umat, mendorong Paroki Mentok dalam mengembangkan wilayahnya sampai terbentuknya stasi baru. Gereja yang merupakan persekutuan umat Allah, mendorong umat untuk semakin terlibat dalam kegiatan Gereja, baik dalam perayaan Ekaristi, tugas-tugas misioner maupun kegiatan untuk membantu sesama manusia.

C. Pengaruh Lahirnya Orde Baru Bagi Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok

Perkembangan jumlah umat Katolik khususnya di Paroki Mentok pada masa Orde Lama, tidaklah menunjukkan suatu perbedaan jumlah yang besar dengan masa Orde Baru. Perkembangan umat pada waktu itu sebagian besar terjadi pada masyarakat Tionghoa yang memperoleh pendidikan misi. Kurang menyebarnya agama Katolik di masyarakat disebabkan, pada masa Orde Lama, masyarakat Indonesia belum begitu menghayati kehidupan keagamaan secara formal karena tidak ada tuntutan dari pemerintah dalam pengamalan Pancasila secara murni dan konsekuen. Selain itu juga masih banyak

³²Tom Jacobs SJ, Op.cit., hal. 32

tersebar isu-isu di kalangan masyarakat yang menyatakan bahwa agama Kristen/Katolik adalah agama kaum penjajah, dan juga dalam masyarakat pribumi kebudayaan Islam sudah mengakar kuat.

Lahirnya Orde Baru menandai berakhirnya keberadaan Partai Komunis di Indonesia dan Bangsa Indonesia bertekad mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekuen. Tekad tersebut antara lain diwujudkan dalam mencari agama yang sesuai bagi Bangsa Indonesia yang pada masa Orde Lama belum meyakini salah satu agama. Agama Katolik sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia juga turut merasakan pengaruh lahirnya Orde Baru ini terutama perkembangan jumlah umat Katolik.

Untuk Paroki Mentok pada tahun 1966/1967 memang tidak menunjukkan perkembangan pesat jumlah umatnya, sebab bisa dimaklumi karena bukan merupakan daerah yang menjadi basis PKI. Umumnya yang menerima pembaptisan adalah orang-orang Tionghoa yang dulunya mempunyai kepercayaan Kong Fu Cu. Alasan penerimaan baptis hanyalah sebagai pegangan hidup karena tuntutan pemerintah, dan simpati terhadap kehidupan orang-orang Katolik di dalam hidup sehari-hari. Sejalan dengan perkembangan Orde Baru, Kota Mentok telah menjadi kota peleburan timah, otomatis banyaknya pendatang yang di antaranya beragama Katolik. Para pendatang dan umat Katolik yang ada bersama-samaewartakan karya keselamatan Allah dan sekaligus mengamalkan Pancasila yaitu pengamalan sebagai bangsa yang ber-Tuhan.

Bertambahnya jumlah umat bukan berarti kualitas iman semua umat sama, karena ada beberapa orang setelah menerima Sakramen Permandian kurang begitu mengimani agamanya dan tidak mau ikut terlibat dalam kegiatan Gereja; dan merasa cukup puas apabila sudah dibaptis sehingga dijuluki "umat KTP", sehingga kesadaran hidup menggereja tidak muncul.³³ Tetapi jumlah umat KTP ini relatif kecil dibandingkan yang menerima permandian dengan dorongan hati dan menjadi Katolik sungguh-sungguh.

Maka dengan adanya Orde Baru, jumlah umat di Paroki Mentok telah mengalami peningkatan, walaupun tidak sampai membengkak jumlahnya. Umat Paroki Mentok mengalami pembauran dengan banyaknya pendatang baru dan menyatu satu sama lain dalam menyebarkan karya keselamatan Allah sehingga semakin menyebar di kalangan masyarakat luas.

D. Kegiatan dan Karya-karya Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok Antara Tahun 1960 - 1970

Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus dan bersatu dalam nama Kristus, me-

³³Yoh. Hasan Komarudin (55th), Donatur Gereja, Wawancara, Kompleks Kalideres-Jakarta, 28 Oktober 1993, pk.09.00

40
nunjukkan adanya hubungan dengan Kristus. Sehingga Gereja dengan setia menaati hukum cinta kasih, kerendahan hati dan penyangkalan diri, serta mau menerima tugas pengutusan untukewartakan dan menegakkan kerajaan Allah di antara semua bangsa. Maka, iman yang dimiliki tentunya tidak cukup bila hanya dihayati saja dengan cara berdoa ataupun menjalankan upacara-upacara liturgi. Namun iman perlu untuk dihayati sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebab seperti yang dikatakan Yesus, bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Untuk itu peranan komunitas Kristus adalah dalam dunia, melayani dunia, agar lebih manusiawi, adil, dan merdeka sehingga tercipta iklim di mana Allah meraja.³⁴ Maka Gereja mengajak umat untuk melaksanakan karya-karyanya, baik yang bersifat rohani maupun duniawi.

Dalam pelaksanaan karya-karya Gereja, umat didampingi oleh seorang pastor yang selalu siap untuk melayani umat. Pastor yang setia menggembalakan umat Paroki Mentok antara tahun 1960 sampai tahun 1970 adalah Pastor W.A.Spelthuis SS.CC.(1960-1971). Pastor Spelthuis menggembalakan umat Paroki Mentok dalam periode waktu yang cukup lama. Salah satu usaha Pastor Spelthuis pada masa penggembalaannya untuk mengembangkan iman Kristiani di tengah-tengah masyarakat, karena jumlah umat Katolik di Paroki Mentok masih sedikit, adalah dengan mendekati masyarakat dan mau hidup

³⁴J.Riberu, Tonggak Sejarah Pedoman Arah (Jakarta: DOKPEN MAWI, 1983), hal. 477

sederhana serta sangat mementingkan orang miskin. Dalam pergaulan sehari-hari, Pastor Spelthuis yang menguasai bahasa Tionghoa (Hakka) begitu dekat dengan umat sehingga banyak orang yang menganggapnya sebagai seorang bapak yang selalu menerima kehadiran anak-anaknya.³⁵ Untuk membantu tugas-tugas penggembalaan, Pastor Spelthuis dibantu oleh para suster dari Kongregasi Pemeliharaan Ilahi antara lain Sr. Marcellina, Sr. Ansfrida, Sr. Yacoba.

Masa penggembalaan Pastor Spelthuis yang juga mengalami pembaharuan Gereja dengan adanya Konsili Vatikan II serta penggantian masa Orde Lama ke masa Orde Baru, berusaha mengikutsertakan umat dalam kegiatan kegerejaan seperti pengajaran agama, tugas lektor, serta tugas koor. Dalam bidang fisik, banyak diusahakan penambahan fasilitas gereja yaitu bangku-bangku dan bantalan untuk berlutut agar bisa berdoa dengan perasaan nyaman.

Di bawah penggembalaan Pastor Spelthuis yang dibantu para suster, Gereja Mentok mulai mengajak umatnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Gereja. Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

³⁵Bernadette Kurniawan (50th), Anggota WKRI dan anggota Legio Maria, Wawancara, Kp.Tanjung-Mentok, 30 Nopember 1993, pk.12.00

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Gereja Sebagai Lembaga Kerohanian

Sebagai lembaga kerohanian, kewajiban Gereja adalah menyelenggarakan perayaan Ekaristi, ibadat-ibadat, doa-doa, maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kegiatan kerohanian di Paroki Mentok adalah sebagai berikut:

a. Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

Di Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, pengadaan perayaan Ekaristi adalah sebagai berikut:

1) Misa Harian

Dilaksanakan setiap pagi, pukul 05.30.

2) Misa Hari Minggu, diadakan perayaan ekaristi sebanyak

dua kali: - Misa pertama pukul 05.30

- Misa kedua pukul 07.30

3) Misa pada hari-hari besar

Antara lain pada hari Natal, Pekan Suci, Paskah, Kenaikan Tuhan, dan Pentekosta.

4) Misa pada upacara tertentu

Seperti upacara permandian baru, perkawinan.

5) Misa Jumat Pertama

Dilaksanakan setiap bulan hari Jumat pertama untuk menghormati Hati Kudus Yesus, pukul 17.00.

b. Ibadat Sabda

Ibadat dilaksanakan di kelompok umat di Kecamatan Jebus, yang pelaksanaannya pada hari Minggu. Karena jauhnya dari pusat paroki yaitu sekitar $\pm$ 100 Km sehingga tidak memungkinkan setiap hari Minggu mengikuti perayaan Ekaristi di Mentok, maka diadakan ibadat yang dipimpin oleh umat sendiri.

c. Legio Maria

Legio Maria merupakan suatu kelompok yang didirikan untuk menghormati Bunda Maria. Paroki Mentok sudah memiliki kelompok Legio Maria sejak tahun 1953 dan setiap umat diperbolehkan mengikuti kegiatan ini. Tetapi yang berhasil dibentuk hanyalah kelompok orang dewasa. Untuk mengikuti kegiatan ini setiap anggota ditekankan untuk tetap setia kepada Bunda Maria dan mengikat suatu perjanjian. Pertemuan diadakan setiap seminggu sekali di bawah bimbingan pastor paroki. Adapun kegiatan dari Legio Maria ini antara lain: mengadakan doa-doa untuk menghormati Bunda Maria, mengunjungi umat yang jarang atau tidak pernah ke gereja lagi, dan mengunjungi orang sakit.³⁶

Tetapi kegiatan Legio Maria mengalami pasang surut, hal ini disebabkan dari para anggota yang pindah atau

³⁶Anna Tjhin Kim Lan (71th), Mantan anggota Legio Maria, Wawancara, Kompleks Kelapa Gading-Jakarta, 1 Nopember 1993, pk.10.00

menikah sehingga merasa tidak punya waktu, dan juga kurangnya komunikasi antar presidium yang ada di Keuskupan Pangkalpinang saat itu. Selain itu juga tidak ada penambahan anggota baru, lebih-lebih setelah terjadinya G30S. Walaupun bukan merupakan daerah basis PKI tetapi banyak orang takut untuk masuk menjadi anggota suatu perkumpulan.³⁷ Legio Maria Mentok mengalami hal tersebut, sehingga jumlah anggota semakin menyusut dan akhirnya terhenti sama sekali pada tahun 1971.

d. Pelajaran Agama Katolik

Pelajaran agama Katolik diberikan kepada calon penerima Sakramen Permandian, selain itu juga diberikan kepada calon penerima Sakramen Ekaristi, Sakramen Penguatan, maupun Sakramen Perkawinan. Pelajaran ini diberikan di gereja, tetapi untuk para orang tua yang mau menerima Sakramen Baptis dapat diberikan di rumah saja. Pelajaran agama diberikan oleh pastor, para suster, dan juga para legioner (terutama para guru dan karyawan) yang mampu memberikan pelajaran agama.

³⁷Bag. Dokumentasi-Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik III (Ende-Flores: Arnoldus, 1974), hal. 301

2. Karya di Bidang Sosial dan Ekonomi

Seperti yang disebutkan di atas bahwa Gereja tidak hanya berkarya dalam kehidupan rohani saja, namun iman Gereja sangat penting untuk dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya Paroki Mentok di bidang sosial dan ekonomi yang dapat dilaksanakan adalah:

a. Dana Kematian Katolik (DKK)

Suatu perkumpulan yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1954 dengan tujuan untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Perkumpulan ini diperuntukkan kepada semua umat yang berusia 18 tahun ke atas. Bantuan dari perkumpulan tersebut antara lain penyediaan sebuah peti mati menurut model DKK atau uang santunan yang telah ditetapkan bila tidak mau menggunakan peti mati dari DKK, menyiapkan korban misa, dan doa bersama di rumah keluarga yang ditinggalkan serta pembersihan kuburan.

b. Aksi Natal

Yaitu kegiatan yang rutin dilakukan guna membantu keluarga Katolik yang miskin agar bisa ikut merayakan Hari Natal, dengan cara mengumpulkan pakaian yang masih layak dipakai, serta memberikan hadiah Natal berupa makanan ataupun uang.

c. Kursus Menjahit

Kursus menjahit dibuka oleh para suster dengan tujuan memberikan tambahan ketrampilan bagi kaum wanita sehingga bisa digunakan untuk peningkatan ekonomi keluarga. Kursus ini boleh diikuti oleh semua wanita Katolik dan juga non-Katolik dengan pungutan biaya yang sangat ringan.³⁸

E. Peranan Kaum Awam Dalam Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok Antara Tahun 1960 - 1970

Gereja yang merupakan suatu persekutuan orang-orang beriman kepada Kristus menunjukkan adanya suatu hubungan antara manusia yang percaya dengan Kristus. Maka, seluruh umat mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan Gereja. Keterlibatan para umat, yang sering disebut kaum awam, dalam gereja adalah sama dengan para biarawan-biarawati, hanya cara pelaksanaannya yang berbeda-beda, sesuai dengan keadaan umat masing-masing.

1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan

Di Paroki Mentok, upaya untuk melibatkan umat dalam kehidupan Gereja selalu diusahakan oleh pastor dan para

³⁸Getrudis Lusiana Liu Khiu Tjong (50th), Perawat Pastoran Mentok, Wawancara, di Pastoran Paroki Mentok, 17 Nopember 1993, pk.17.30

suster yang berkarya di tempat ini. Upaya tersebut sulit terlaksana karena disebabkan masih adanya pengaruh masa pra-Konsili Vatikan II, yaitu adanya pandangan bahwa Gereja lebih pada hal-hal yang bersifat sakral yang tentunya pastor dan para suster yang lebih pantas melaksanakan, sementara umat merasa sudah puas apabila sudah mengikuti perayaan Ekaristi dan melakukan doa-doa. Selain itu mayoritas umat yang merupakan orang Tionghoa lebih tertarik pada usaha peningkatan perekonomiannya. Keterlibatan dari para umat hanya bisa diharapkan dari para legioner yang umumnya merupakan karyawan atau guru, tetapi inipun sangat sedikit dibandingkan jumlah umat; antara lain Bapak Lazuardi, Bapak Y. Tjhin Kie Boen, Ibu Rosa Tjhin Kie Lan, Ibu Chatarina Ko Jat Fung.

Dalam perkembangannya setelah Gereja mengadakan pembaharuan, umat semakin menyadari bahwa Gereja merupakan persekutuan umat Allah. Sehingga mempunyai tugas misioner, karena bukan lagi merupakan bawahan tetapi bagian dari Gereja. Iman kepercayaan tidak cukup hanya diwujudkan dalam hal yang bersifat sakral, melainkan diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pandangan ini menyebabkan kesadaran umat akan tugasnya sebagai anggota Gereja bertambah luas.

Umat Paroki Mentok semakin memahami bahwa mereka tidak cukup apabila hanya berdoa atau ke gereja saja, sehingga sedikit demi sedikit umat semakin berani untuk mengupas isi Kitab Suci dan menerapkannya dalam kehidupan se-

hari-hari. Karena pelaksanaan tugas misioner tidak harus menjadi katekis namun sudah cukup apabila dapat menerapkan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk mewujudkan itu, menunjukkan kehidupan keluarga yang harmonis dan selalu mau menerima semua orang dengan penuh simpatik seperti Yesus. Dengan cara ini ternyata banyak yang tertarik, dari yang hanya ingin ikut perayaan hari Natal sampai yang akhirnya minta dipermandikan. Selain itu umat saling mengunjungi demi mengingatkan untuk rajin beribadah maupun memberikan pengajaran bagi yang berminat.³⁹

2. Keterlibatan Umat dalam Kegiatan Gereja

Pada tahun 1960-an, yang sudah muncul dan cukup maju adalah kegiatan Dana Kematian Katolik. Keterlibatan umat dalam kegiatan ini cukup besar, hal ini berkaitan dengan tradisi umat Tionghoa yang merasa mempunyai keterkaitan dengan para leluhur sangat tinggi, sehingga membuat para umat berusaha untuk campur tangan dalam membantu pastor paroki juga, karena mengingat upacara penguburan banyak membutuhkan waktu dan tenaga.

³⁹Chatarina Ko Jat Fung (56th), Mantan Aktivis Paroki, Wawancara, Kompleks Kalideres-Jakarta, 28 Oktober 1993, pk.10.30

Sementara itu kegiatan Legio Maria juga menunjukkan keminatan sebagian umat terutama dalam kalangan pegawai dan guru. Kenyataan bahwa tidak semua umat terlibat dalam kegiatan yang ada atau tidak adanya kegiatan atau organisasi lain seperti mudika dan kelompok ibu-ibu, bukan berarti umatnya malas tetapi tidak mempunyai pengalaman dan kurang berani untuk memulai. Hal ini bisa dimaklumi karena umat yang mayoritas Tionghoa, di mana mereka umumnya kurang bisa berorganisasi dan sulit untuk mengeluarkan pendapat.⁴⁰ Tetapi walaupun tidak aktif dalam kegiatan ke-gerejaan, umat tetap setia dan mentaati segala peraturan yang dibuat Gereja dan berusaha ikut dalam setiap upacara liturgi.

3. Peranan Umat Katolik Mentok dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

Umat Katolik yang menjadi bagian dari Gereja mempunyai tugas untuk menjadi garam dan ragi bagi masyarakat di sekitarnya; maka dalam usaha mewujudkan misi Gereja yang utama yaitu melayani semua manusia di manapun mereka berada. Untuk itu umat Paroki Mentok juga ditantang untuk berkarya di tengah masyarakat serba majemuk.

Sebagai kelompok yang tergolong minoritas, umat

⁴⁰J. Wilhelmus L. (57th), Ibid.



Paroki Mentok juga tertantang untuk bergaul dengan masyarakat sambil mengembangkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas umat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dimulai dari kelompok kecil yaitu keluarga. Yaitu, berusaha untuk menciptakan kesejahteraan terutama pendidikan anak. Umumnya keluarga Katolik Mentok dipandang oleh masyarakat sebagai keluarga yang harmonis dan selalu memberi simpatik bagi keluarga lain.

Upaya untuk menciptakan sikap toleransi dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain selalu tampak, yaitu dengan cara membantu golongan lain yang merayakan hari raya, yang sedang mengalami musibah, maupun menyumbangkan dana untuk mendirikan tempat-tempat ibadah. Selain itu juga ikut aktif dalam pembangunan kota atau kampung seperti gotong-royong membersihkan kota/kampung, membuat jalan, selokan, dan jembatan.

Sebagai warga negara Indonesia, umat Paroki Mentok juga turut dalam pembangunan bangsa dengan berkarya sesuai bidangnya masing-masing. Berkat pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah misi, banyak umat Katolik yang berhasil dalam kehidupannya baik dari segi rohani maupun jasmani, dan ini tentunya menjadi modal bangsa yang utama dalam pembangunan.

BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK

SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK

DARI TAHUN 1970 SAMPAI TAHUN 1990

A. Penekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat

Pada periode tahun 1960 sampai tahun 1970, Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok merupakan paroki yang wilayah pelayanannya cukup luas, tetapi bisa dikatakan kurang diorganisir sebab hanya berpusat di paroki tanpa adanya pengelompokan yang dapat memudahkan pelayanan karya misi. Walaupun demikian, Paroki Mentok dapat berkembang secara perlahan dengan adanya penambahan wilayah pelayanan sampai Kecamatan Jebus dan tentunya hal ini tak lepas dari fungsi Kecamatan Mentok dan Kecamatan Jebus saat itu yang menjadi tempat beroperasinya UPTB. Sementara itu dengan adanya perpindahan umat ke Tempilang (salah satu lokasi tempat operasinya UPTB juga) membuat wilayah Paroki Mentok bertambah luas karena masih dapat terjangkau dari Paroki Mentok dalam memberikan pelayanan. Dengan adanya perkembangan yang secara perlahan tersebut ternyata dapat menjadi dasar untuk perkembangan karya keselamatan Allah selanjutnya baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

1. Pemekaran Wilayah Paroki Mentok dari Tahun 1970 - 1990

Bertambah luasnya wilayah pelayanan Paroki Mentok menunjukkan bahwa Gereja Mentok dapat berkembang walaupun secara perlahan. Apabila dilihat wilayah administrasinya, pada tahun 1970 wilayah Paroki Mentok meliputi Kecamatan Mentok dan Kecamatan Jebus; dari batas-batas alamnya, paroki ini dibatasi oleh: sebelah utara berbatasan dengan Teluk Klabat, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Bangka, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kelapa.

Pada akhir tahun 1970, wilayah Paroki Mentok telah memiliki 1 stasi dan 7 daerah pelayanan dalam Kota Mentok. Untuk Stasi Jebus pada tahun 1972 telah memiliki gereja gabungan dengan agama Protestan yang didirikan oleh UPTB. Sementara itu pada tahun 1975, para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi meninggalkan Paroki Mentok karena kelompok mereka mayoritas sudah berusia lanjut. Sehingga dikhawatirkan hanya sibuk dengan mengurus suster-suster yang sudah tua dan tidak bisa berkarya lagi serta tidak ada tenaga baru dari Belanda karena mereka di Indonesia tidak mencari anggota baru. Selain itu pastor paroki juga tidak menetap di Paroki Mentok, hal ini disebabkan kurangnya tenaga berhubung para pastor sudah lanjut usia dan ada yang meninggal sementara tenaga-tenaga baru tidak ada. Maka pada tahun 1975, diangkatlah seorang prodiakon dan untuk mempermudah tugas pelayanan misi dalam Kota Mentok

sendiri, Paroki Mentok membuat pembagian wilayah menjadi kelompok-kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua. Selain itu maksud pengelompokan ini bukan untuk memisahkan umat tetapi untuk diberi tanggung jawab agar ikut berperan secara aktif dan bergiliran sehingga semua umat bisa terlibat. Kelompok yang terbentuk adalah:

- a. Kelompok Santo Yoseph (Kampung Sungai Daeng & Kranggan)
- b. Kelompok Santo Petrus (Kampung Puput & Nenas)
- c. Kelompok Santa Lusia (daerah sekitar Gereja & Bedeng)
- d. Kelompok Santo Yohanes (Pasar-Kampung Tanjung-Teluk Rubiah)
- e. Kelompok Santa Caecilia (Kompleks Peltim)

Pada tahun 1980, karena adanya umat yang dimutasi ke Tempilang dan ternyata di tempat ini juga terdapat umat Katolik maka Paroki Mentok berusaha memberikan pelayanan misi antara lain dengan mengadakan kunjungan dan ibadat sabda. Perkembangan ini menyebabkan Paroki Mentok pada akhir tahun 1980 telah mempunyai 1 stasi dan 5 kelompok pelayanan di dalam kota dan 1 kelompok di luar kota yaitu Tempilang yang masuk Kecamatan Kelapa, dan merupakan kelompok yang lebih teratur serta semua umat dapat ikut terlibat.

Pada tahun 1985, Paroki Mentok kedatangan katekis baru untuk menggantikan prodiakon sebelumnya yang pensiun yaitu Bapak Ambrosius Sanar, BA (Flores); dan hal ini ternyata membawa angin segar. Sebab sejak itu banyak per-

kembangan yang terjadi baik di Pastoran sendiri yang menjadi lebih terbuka untuk kunjungan umat, keterlibatan umat dalam liturgi, serta pertambahan jumlah umat dan perluasan wilayah. Hal ini dikarenakan pendekatan yang dilakukan oleh katekis baik terhadap yang muda maupun orang tua melalui kegiatan yang dapat menampung aspirasi umat. Selain itu rajinnya mencari umat yang tinggal di luar kota dengan mengajak anggota Dewan Paroki agar semua umat Katolik dapat menerima pelayanan misi dan selalu bersatu dengan umat yang ada di Paroki Mentok. Di samping itu katekis juga berusaha selain mengunjungi umat Katolik juga tetangga-tetangga di sekitar umat untuk berkenalan dan sekaligus memperkenalkan Karya Keselamatan setiap ada kesempatan. Kegiatan yang telah dirintis ini ternyata diteruskan oleh katekis-katekis selanjutnya yang berkarya di Paroki Mentok. Sehingga pada akhir tahun 1990, Paroki Mentok meliputi:

a. Stasi Jebus:

- 1) Kelompok Parit Tiga
- 2) Kelompok Cupat

b. Kelompok-kelompok di dalam Kota Mentok:

- 1) Kelompok St. Yoseph (Kampung Sungai Daeng & Kranggan)
- 2) Kelompok St. Petrus (Kampung Puput & Nenas)
- 3) Kelompok St. Lusia (daerah sekitar Gereja & Bedeng)

- 4) Kelompok St. Yohanes (Pasar-Kampung Tanjung-Teluk Rubiah)
- 5) Kelompok St. Caecilia (Kompleks Peltim)
- c. Kelompok-kelompok di luar Kota Mentok
 - 1) Kelompok Kadur
 - 2) Kelompok Kundi
 - 3) Kelompok Mayang
 - 4) Kelompok Air Limau
 - 5) Kelompok Pelangas
 - 6) Kelompok Tempilang (Kecamatan Kelapa)

2. Perkembangan Jumlah Umat dari tahun 1970 - 1990

Pada bab II telah dijelaskan mengenai jumlah umat Katolik yang telah tercatat dalam Laporan Tahunan Paroki Mentok untuk Keuskupan Pangkalpinang sampai akhir tahun 1970, yaitu 424 orang. Jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan tumbuhnya benih-benih iman Kristiani di kalangan masyarakat.

Berikut ini adalah jumlah baptisan dan kematian, jumlah pendatang dan yang keluar dari P.Bangka; umat Paroki Mentok dari tahun 1970-1990:⁴¹

⁴¹Laporan Statistik Tahunan Paroki Mentok Untuk Keuskupan Pangkalpinang Tahun 1970-1980, Arsip Statistik Tahunan Paroki Tahun 1981-1985 oleh Sekr. MAWI Jakarta, dan Arsip Statistik Tahunan Paroki Tahun 1986-1990 oleh Sek.KWI Jakarta.

Tahun	Jumlah Permandian		Jumlah		Jumlah
	o-7 th	8-dewasa	Pendatang	Keluar	Kematian
1970	10	3	12	20	4
1971	12	7	21	16	6
1972	24	8	18	23	5
1973	7	18	-	-	3
1974	12	7	-	6	4
1975	13	5	9	84	3
1976	11	-	9	20	3
1977	10	2	119	13	2
1978	20	7	24	68	5
1979	9	6	9	8	2
1980	13	4	4	26	4
1981	27	6	3	193	4
1982	25	9	3	11	1
1983	10	8	23	9	6
1984	12	6	8	1	4
1985	33	39	59	5	1
1986	17	26	20	11	4
1987	23	36	25	29	5
1988	18	33	11	14	3
1989	16	49	19	25	5
1990	21	34	15	4	2

Jumlah umat Paroki Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990, adalah sebagai berikut:⁴²

1 Januari 1970 = 421

1 Januari 1971 = 424

1 Januari 1972 = 442

1 Januari 1973 = 464

1 Januari 1974 = 471

1 Januari 1975 = 480

1 Januari 1976 = 430

1 Januari 1977 = 427

1 Januari 1978 = 543

1 Januari 1979 = 521

1 Januari 1980 = 528

1 Januari 1981 = 519

1 Januari 1982 = 358

1 Januari 1983 = 383

1 Januari 1984 = 410

1 Januari 1985 = 431

1 Januari 1986 = 558

1 Januari 1987 = 607

1 Januari 1988 = 659

1 Januari 1989 = 705

1 Januari 1990 = 759

⁴²Ibid.

Pada tahun 1982 terjadi penurunan umat, karena pada tahun 1981 telah ada 193 umat yang meninggalkan P.Bangka guna melanjutkan studi karena di P.Bangka pendidikan yang ada hanya sampai tingkat SLTA, dan juga sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa para lulusan SLTA untuk mencari kehidupan yang lebih baik perlu meninggalkan P.Bangka untuk mencari pekerjaan karena lowongan pekerjaan di PT Tambang Timah (Persero)⁴³ sudah tidak ada; sementara harga lada juga mulai merosot sehingga usaha untuk mencari pekerjaan semakin sulit.⁴⁴

Apabila dilihat gerak perkembangan Paroki Mentok sejak tahun 1970-1990, cukup menanjak dibandingkan tahun 1960-1970. Hal ini menunjukkan antara tahun 1960-1970, Gereja Mentok sedang mengembangkan sayapnya, sedang tahun berikutnya adalah tahap membina umat sambil terus melebarkan sayapnya. Sejak tahun 1970 pertambahan jumlah umat yang dipermandikan ada 666 orang, hal ini memberi bukti bahwa Gereja Katolik tetap tumbuh dan akan selalu berkembang di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya permandian yang terjadi di Paroki Mentok, salah satu penyebabnya

⁴³"Diganti nama dari PN Timah pada tanggal 2 Agustus 1976 dengan pertimbangan untuk pengembangan perusahaan di luar bidang pertimahan guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan". Husnial Husin Abdullah, op.cit., hal. 192

⁴⁴Pinarto, Mantan aktivis paroki, Wawancara, Kompleks Kelapa Gading-Jakarta, 1 Nopember 1993, pk.10.40

59
yaitu diberikannya pelajaran agama Katolik di sekolah St. Maria secara klasikal sejak tahun 1981. Akibatnya banyak siswa-siswi yang tertarik terutama dari tingkat SMP. Selain itu juga ada siswa-siswi yang tertarik masuk agama Katolik agar dapat mudah masuk ke SMTA Katolik di Jakarta (tetapi ini tidaklah banyak). Selain itu kegiatan dari para katekis yang umumnya masih muda dan selalu berusaha mencari umat maupun para calon umat sampai ke luar kota. Berikut ini adalah komposisi jumlah penduduk menurut kelompok agama di wilayah Kecamatan Mentok:⁴⁵

Tahun 1980		Tahun 1990	
Islam	= 33.957	Islam	= 39.372
Kristen	= 637	Kristen	= 739
Katolik	= 514	Katolik	= 774
Budha	= 55	Budha	= 62
Hindu	= 4	Hindu	= 10
Kepercayaan	= 6.046	Kepercayaan	= 7.017

⁴⁵Laporan Tahunan Kecamatan Mentok ke Kabupaten Bangka Tahun 1980 dan Tahun 1990 oleh Sekretariat Kecamatan Mentok

**B. Kegiatan dan Karya-karya Gereja Santa Maria Pengantara
Para Pelaut Mentok dari Tahun 1970 - 1990**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa iman yang dimiliki umat Katolik tidak cukup hanya dihayati saja namun perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa gereja sebagai lembaga kerohanian mempunyai dua arah tujuan dalam melaksanakan karya-karyanya, yaitu arah vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan dan arah horisontal dalam hubungannya dengan sesama guna pembangunan masyarakat.

Tahun 1970 sampai tahun 1990, dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kegiatan untuk mengembangkan bentuk gereja yang semakin dewasa, imam bersama umat bekerja sama untuk melaksanakan karya Gereja. Para pastor yang berkarya di Paroki Mentok antara tahun 1970 sampai tahun 1990, adalah sebagai berikut:

a. J.E. Mooy SS.CC. (1971-1973)

Pada masa penggembalaan Pastor Mooy, Paroki Mentok tidak banyak mengalami perubahan. Tetapi, Pastor Mooy sangat memperhatikan perkembangan umat dengan rajin mengunjungi, dekat dengan anak-anak, serta memperhatikan pembangunan fisik gereja seperti pengecatan gereja, penambahan bangku gereja.

b. I.R.J. Heitkonig (1974-1984)

Pada masa penggembalaan Pastor Heitkonig, Paroki Mentok menjadi paroki yang harus belajar mandiri. Sebab pada tahun 1975, para suster harus kembali ke negeri Belanda dan pastor sendiri tidak bisa menetap di Mentok karena harus menangani Paroki Sungailiat juga. Otomatis Paroki Mentok perlu dipimpin oleh seorang katekis, tetapi saat itu jumlah katekis di Keuskupan Pangkalpinang masih sedikit maka dipilih dari umat Mentok yang bisa membantu melaksanakan tugas ibadat karena pastor cuma sebulan satu kali ada di Mentok dan menjadi motor bagi umat dalamewartakan iman, menjadi prodiakon yaitu Bapak Y. Tjhin Kie Boen.

Untuk memudahkan tugas pelayanan, Paroki Mentok membagi wilayahnya menjadi kelompok yang lebih kecil dan tugas Gereja menjadi lebih banyak melibatkan kaum awam terutama dari kalangan guru yang umumnya memiliki talenta untuk membantu umat agar bisa mandiri. Paroki Mentok banyak mengalami perkembangan juga walaupun tanpa adanya pastor yang menetap, karena umat mau berusaha bekerja sama untukewartakan karya keselamatan Allah.

c. J.Wilhelmus Langenhuysen (1984-1992)

Masa penggembalaan Pastor Willem, Paroki Mentok mengadakan beberapa pembaharuan diantaranya organisasi Dewan Paroki, diadakan peningkatan kedisiplinan dan kerapian organisasi. Selain itu juga mengaktifkan Legio

Maria kembali yang sempat berhenti untuk jangka waktu yang cukup lama.

Tentunya upaya untuk mengaktifkan umat, Pastor Willem mengharapkan kedewasaan iman pada para umatnya karena Pastor Willem juga bertugas di Paroki Pangkalpinang. Untuk mendukung hal ini, Pastor Willem yang sangat memperhatikan perkembangan umat yaitu dengan cara berusaha menambah pengetahuan iman dengan cara membuka perpustakaan dan toko rohani yang menjual rosario, patung, buku doa, salib, buku bacaan rohani. Selain itu juga disertai perkembangan fisik gereja antara lain pengecatan gereja, peralatan misa (seperti taplak altar, stola, dan monstrans), serta pembangunan goa Maria dipastoran.

Karya-karya yang dilaksanakan di Paroki Mentok adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Gereja sebagai Lembaga Kerohanian

Sebagai lembaga kerohanian, kewajiban Gereja adalah menyelenggarakan perayaan Ekaristi, ibadat-ibadat, doa-doa, maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kegiatan kerohanian di Paroki Mentok adalah:

a. Kegiatan Liturgis

1) Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

a) Misa Hari Minggu

Sejak tahun 1974 perayaan Ekaristi diadakan 2 kali sebulan yaitu Sabtu sore (pk.17.00) dan Minggu pagi (pk.07.00) pada awal/akhir bulan, karena pastor tidak menetap dan hanya sebulan sekali datang. Kebijakan mengenai pengadaan misa Sabtu sore dan Minggu pagi diambil dengan pertimbangan agar semakin banyak umat yang bisa ikut perayaan Ekaristi karena sebelumnya banyak yang terbentur dengan pekerjaan; dengan adanya perubahan maka umat dapat memilih waktu untuk ikut perayaan misa. Bahasa pengantar dalam perayaan Ekaristi adalah Bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa Melayu/Hakka tidak digunakan karena dianggap kurang cocok dan juga umat Paroki Mentok dapat menerima Bahasa Indonesia dengan baik.

b) Misa pada hari-hari raya seperti Natal, Pekan Suci, Paskah, Pentekosta, Kenaikan Tuhan.

c) Misa untuk upacara tertentu seperti perkawinan, permandian baru, kemerdekaan bangsa, pemakaman.

- d) Misa di stasi yang diadakan satu kali sebulan pada Hari Minggu awal/akhir bulan sesuai jadwal kedatangan pastor.

2) Ibadat-ibadat

Ibadat sabda sering dilakukan untuk menggantikan perayaan Ekaristi setiap Sabtu sore maupun Minggu pagi yang dipimpin oleh prodiakon ataupun katekis. Selain itu di kelompok sering juga diadakan upacara ibadat lainnya, seperti ibadat syukur, ibadat kematian maupun doa kelompok yang bergiliran setiap minggu.

Untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan upacara liturgis terutama di gereja, maka seksi Liturgi Paroki Mentok mengadakan kegiatan sebagai berikut:

a) Mengaktifkan Koor

Tugas koor sebelumnya hanya ada pada perayaan-perayaan hari raya seperti Natal dan Paskah, tetapi itu pun hanya terbatas pada kelompok koor untuk ibu-ibu paroki. Tetapi sejak tahun 1978, kelompok Mudika mulai terlibat dalam kelompok koor karena didukung oleh potensi yang dimiliki mudika saat itu yaitu adanya anggota mudika yang memiliki ketrampilan untuk memimpin dan melatih koor.

Pada tahun 1987, koor dari siswa-siswi SD ataupun SMP Santa Maria mulai dilibatkan baik untuk perayaan misa hari raya maupun misa/ibadat pada hari biasa. Tetapi untuk

tugas rutin belum bisa terlaksana sebab kelompok koor yang tetap hanya dari siswa-siswi SD dan SMP Santa Maria yang waktu untuk latihan terbatas sekali.

b) Pendampingan Lektor

Untuk petugas lektor atau pembaca Kitab Suci, seksi Liturgi berupaya membimbing dan mengkoordinir muda-mudi yang mampu lewat perlombaan baca Kitab Suci dan mau menjadi petugas. Ataupun pembagian tugas bagi kelompok untuk mengirim wakilnya secara bergantian sehingga dapat bergiliran.

c) Pendampingan Misdinar (Putra Altar)

Untuk mengkoordinir anggota misdinar, seksi Liturgi Paroki Mentok berupaya untuk mengumpulkan anak-anak putra dari sekolah Katolik (SD-SMP Santa Maria) ataupun anak-anak putra yang sudah duduk di kelas 3 SD (sudah menerima komuni) yang bersekolah di sekolah negeri. Anak-anak itu dibimbing untuk menjadi anggota misdinar yang baik. Untuk menarik anak-anak agar tetap aktif menjadi anggota, pendamping sering kali mengajak bertamasya, camping.

d) Mengkoordinir dirigen maupun organis

Untuk meningkatkan mutu koor ataupun memimpin umat memuji Tuhan di Paroki Mentok, seksi Liturgi mengumpulkan para guru dan mudika yang bisa dirigen untuk diberi

66
pengarahan. Kemudian diberi tugas secara bergiliran agar dapat memanfaatkan talenta yang ada untuk memuji Tuhan. Karena petugas organis masih minim maka siswa atau guru yang menunjukkan potensi diberi kesempatan untuk belajar agar para organis yang ada tidak bertugas ganda.

3) Legio Maria

Legio Maria yang merupakan suatu kelompok yang didirikan untuk menghormati Bunda Maria, sempat tidak aktif untuk waktu yang lama. Tetapi sejak tahun 1987, dengan adanya para guru muda (mayoritas lulusan SPG St. Theresia Pangkalpinang) yang mau bekerja sama disertai dorongan dari Pastor Willem, Legio Maria diaktifkan kembali. Para legioner banyak membantu kegiatan paroki seperti kunjungan ke umat yang sakit, yang tidak ke gereja lagi, memberikan Sekolah Minggu, serta membantu persiapan perayaan Ekaristi ataupun ibadat.

Pertemuan para legioner diadakan setiap hari Selasa pukul 16.00, dengan pembimbing rohaninya adalah katekis atau pastor jika ada di Mentok. Legio Maria di Paroki Mentok bernama Presidium St. Maria Pengantara Para Pelaut dan sekarang ini telah berhasil dibentuk presidium anak-anak dengan nama

Presidium St. Maria Teladan Orang Kudus.⁴⁶

b. Kegiatan Pewartaan

1) Pelajaran Agama

Pelajaran agama diberikan kepada para katekumen, calon penerima komuni pertama, maupun penerima Sakramen Krisma. Pelajaran agama ini diberikan oleh guru agama baik yang berijazah kateketik maupun tenaga pengajar yang telah mengikuti penataran guru agama. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang paroki (kompleks Pastoran), tetapi bagi para katekumen yang lanjut usia bisa diberikan di rumahnya.

Selain itu pelajaran agama juga diberikan kepada putra-putri yang masih duduk di tingkat SD (biasanya disebut Sekolah Minggu) yang dilaksanakan di SD St. Maria pada Hari Minggu oleh para legioner ataupun para ibu guru yang mau memberikan waktunya untuk memberikan pelajaran agama. Sementara itu untuk putra-putri yang duduk di tingkat SMP non-Katolik dan tingkat SMA (di Mentok tidak ada SMA Katolik) juga diberikan pelajaran agama oleh katekis di SD St. Maria pada Hari Minggu setelah perayaan Ekaristi/ibadat.

⁴⁶ Stefani Sumarni (26th), Ketua Presidium St. Maria Pengantara Para Pelaut, Wawancara, di TK St. Maria-Mentok, 22 Nopember 1993, pk.11.05

2) Pendalaman Iman

Pendalaman iman yang dilaksanakan di setiap kelompok, terutama pada bulan Kitab Suci dan masa APP yang dipimpin oleh katekis maupun team APP. Peserta kegiatan ini dari golongan tua (bapak-ibu) maupun anak-anak. Adapun kegiatan pendalaman iman adalah pengupasan isi dari Kitab Suci oleh para peserta.

3) Kegiatan Bulan Kitab Suci

Dalam menyambut bulan Kitab Suci, Paroki Mentok mengadakan perlombaan yang bertujuan untuk lebih mempopulerkan isi Kitab Suci serta keinginan membaca dan menghayati isi Kitab Suci. Macam perlombaan yang ada yaitu lomba baca Kitab Suci dan kuis Kitab Suci. Peserta dari lomba ini adalah siswa-siswi tingkat SD sampai SMA; dan agar menarik setiap pemenang diberi hadiah. Kegiatan ini mulai dilaksanakan sejak tahun 1986.⁴⁷

⁴⁷Rosa Corry (27th), Guru SD St. Maria, Wawancara, di SD St. Maria-Mentok, 25 Nopember 1993, pk.09.00

2. Kegiatan di Bidang Sosial-Ekonomi

Perkembangan kegiatan di bidang sosial-ekonomi semakin berkembang dan banyak membantu umat, antara lain:

a. Dana Infantia

Dana Infantia merupakan dana yang diberikan kepada siswa tingkat TK sampai tingkat SMP, yang diperoleh dari Delegasi Sosial (Delsos) Keuskupan Yayasan Cipta Karya. Untuk memperoleh dana ini diusulkan oleh kepala sekolah atau katekis untuk siswa yang ekonominya lemah dan hanya diberikan 50 % dari SPP yang harus dibayarkan. Tetapi untuk tingkat TK karena masa pendidikan masih panjang maka kebijaksanaan yang dipakai yaitu penurunan uang sekolah.⁴⁸

b. Dana Kematian Katolik (DKK)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, tujuan dari DKK yaitu membantu meringankan keluarga yang ditinggalkan. Bantuan yang diberikan yaitu penyediaan peti jenazah atau santunan secukupnya jika tidak mau memakai peti yang disediakan, pembelian kain putih, pengawasan penggalan lubang kuburan maupun menyiapkan upacara peng-

⁴⁸Rina Tandri, Kepala Sekolah TK St. Maria, Wawancara, di TK St. Maria-Mentok, 22 Nopember 1993, pk.10.45

70
buran, serta pembersihan kuburan. Pada tahun 1986, DKK telah mendapat donatur untuk pembuatan peti.⁴⁹ Sementara itu dana rutin diperoleh dari iuran setiap bulan dari para anggota yaitu sebesar Rp. 200,00/anggota. Paroki Mentok juga memiliki kompleks pekuburan dengan bentuk kuburan yang sama, dan diperuntukkan bagi semua umat.

c. Dana SVD

Merupakan dana yang diperoleh dari Kongregasi SVD melalui Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD (Uskup Pangkalpinang) dan diberikan untuk hal-hal yang isidental seperti biaya untuk berobat, biaya untuk pembayaran ujian sekolah (Ebtanas). Pemberian dana ini dimulai sejak tahun 1989 untuk keluarga Katolik yang tidak mampu.

d. Dana Kesehatan Anak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak-anak yang sedang sakit dan keadaan ekonomi orang tuanya lemah. Karena terbatasnya jumlah dana, maka hanya diberikan kepada anak-anak usia TK-SMP. Sumber dana ini berasal dari kolekte misa anak-anak dan para donatur.

⁴⁹Petrus Budiman (55th), Ibid.

e. Perkreditan (Modal Usaha)

Merupakan bantuan yang diberikan berupa perkreditan untuk menjadi modal usaha sejak tahun 1989, dan diperoleh dari regio Delegasi Sosial (Delsos) Keuskupan dalam usaha pengembangan sosial-ekonomi. Syarat untuk memperoleh kredit (modal usaha) ini, yaitu penerima adalah umat Katolik yang mempunyai mata pencaharian dengan modal yang kecil atau pemasukan yang kurang dari Rp 150.000,00 perbulan. Para calon penerima nantinya hanya mendaftarkan diri dan akan diseleksi oleh Dewan Paroki, yang kemudian mengajukan proposal ke Delsos. Besarnya pinjaman $\pm$ 50% dari yang diajukan, dan untuk pengembaliannya dilakukan secara kredit tanpa bunga. Usaha yang sudah dilaksanakan antara lain untuk ternak babi, ternak ayam, pertanian sayuran, serta kredit fundamen nelayan koperasi.⁵⁰

3. Kegiatan Muda-Mudi Katolik (Mudika)

Merupakan wadah untuk berkumpulnya muda-mudi Katolik agar dapat saling mengenal, saling menguatkan iman kepercayaan. Umumnya anggota dari Mudika adalah siswa-

⁵⁰Y. Than A Khun, Seksi Dana Kematian Katolik dan penerima kredit, Wawancara, di Pastoran Mentok, 17 Nopember 1993, pk.11.15

siswi SMP St. Maria, siswa Katolik tingkat SMTA, serta guru-guru atau karyawan muda (lejang). Pertemuan diadakan seminggu sekali yaitu pada hari Minggu sore (pk.15.00), yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan olahraga. Sementara itu dana kelompok Mudika ini diperoleh dari anggota sendiri yang besarnya Rp 250,00 perbulan bagi anggota yang masih sekolah dan Rp 500,00 bagi yang sudah bekerja. Anggota yang tercatat pada tahun 1990 ada sekitar 30 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Mudika, antara lain:

- a. Kerja bakti membersihkan lingkungan gereja.
- b. Latihan koor untuk persiapan perayaan Ekaristi pada hari raya Natal maupun Paskah.
- c. Rekoleksi yang dibimbing oleh team dari Puri Sadhana-Fangkelpinang.
- d. Mengadakan anjungsana ke mudika paroki lain maupun menerima anjungsana dari mudika paroki lain.

4. Kegiatan Wanita Katolik

Kegiatan Wanita Katolik sejak tahun 1987 mulai melibatkan semua ibu-ibu paroki; sebelumnya hanya terbatas pada sebagian ibu-ibu dan sosialisasinya kurang tampak. Untuk memilih pemimpin kegiatan Wanita Katolik ini, para ibu mengajukan wakil dari setiap kelompok dan kemudian

secara demokratis memilih pengurus harian yang dilengkapi dengan seksi-seksinya. Masa jabatan kepemimpinan adalah maksimal 2 periode yang tiap periodenya adalah 3 tahun. Sekitar akhir tahun 1990, Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD menghimbau agar didirikan WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) di setiap paroki karena di Keuskupan Pangkalpinang belum ada cabang dari WKRI. Wanita Katolik Mentok menanggapi himbauan Mgr. Hilarius dengan mendirikan cabang WKRI yang dasarnya dari Wanita Katolik pada tanggal 25 Mei 1991. Kegiatan dan tugas Wanita Katolik ini, antara lain:⁵¹

- a. Secara rutin mengadakan pertemuan (arisan) pada Hari Kamis minggu pertama setiap bulan, yang diselipi dengan acara ketrampilan seperti memasak/membuat kue.
- b. Mengadakan pembinaan lewat rekoleksi ibu-ibu.
- c. Menggerakkan koor di kalangan ibu-ibu, serta lektor.
- d. Membersihkan dan menghias gereja, yang dikerjakan oleh ibu-ibu setiap lingkungan bergiliran dengan jadwal tertentu.
- e. Mengadakan aksi Natal, Paskah, dan Hari Pangan Sedunia.

⁵¹Ch. Kartini (40th), Ketua WKRI, Wawancara, di Pastoran Mentok, 22 Nopember 1993, pk.10.00

5. Kegiatan-kegiatan Lain

Penataran ketua kelompok beserta Dewan Paroki maupun tokoh-tokoh Katolik. Tujuan penataran ini yaitu menjalin persepsi dan komunikasi agar bisa saling melengkapi dan mengisi satu sama lain dalam meningkatkan perwujudan iman masyarakat dan misioner. Hasil dari penataran ini diharapkan dapat menyiapkan para kader paroki serta dapat menyebarkan kepada seluruh umat agar ikut mewujudkan diri beriman dalam masyarakat.





C. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari Tahun 1970 - 1990

Pada bab II telah dijelaskan, di dalam Gereja semua umat mempunyai peranan yang sangat menentukan kehidupan Gereja. Periode 1970-1990, kesadaran umat akan tanggung jawabnya sebagai anggota Gereja semakin besar, terutama setelah tidak adanya suster-suster yang berkarya di Paroki Mentok dan tidak menetapnya pastor paroki. Keterlibatan kaum awam dalam kegiatan kegerejaan, antara lain:

1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan

Gereja telah didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan Karya Keselamatan ke seluruh dunia, maka semua anggotanya mempunyai tugasewartakan karya keselamatan Kristus agar semua manusia masuk dalam Kerajaan Allah. Dukungan dan keikutsertaan umat dalam mengembangkan Kerajaan Allah yang menjadi penopang kehidupan Gereja dapat dilakukan melalui salah satu cara yaitu pewartaan Injil.

Keterlibatan umat Paroki Mentok terutama setelah tidak adanya para suster dan juga pastor yang menetap, telah menunjukkan kemandirian sebagai umat yang bertanggung jawab terhadap tugas sebagai anggota Gereja. Keterlibatan umat dalam pewartaan Injil dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Katekis atau Pengajar Agama Katolik

Tenaga katekis yang ada di Paroki Mentok adalah minim sekali sebab paling banyak hanya ada 2 orang katekis yang berijazah yaitu Bapak Ambrosius Sanar, BA, dan Ibu Martha, BA sehingga dibantu oleh para guru yang mampu dan pernah mendapat penataran guru agama Katolik atau pernah mengikuti retreat guru-guru agama dan katekis.

Tugas katekis yang ada di Paroki antara lain bertugas mengajarkan agama Katolik kepada para katekumen, calon penerima komuni pertama, calon penerima Sakramen Penguatan. Selain itu juga bertugas mengajar di SMP St. Maria serta siswa-siswi Katolik yang bersekolah di sekolah non-Katolik. Sedangkan para guru agama membantu memberikan pengajaran di SD St. Maria, calon penerima komuni pertama, serta Sekolah Minggu. Untuk mengembangkan kualitas tenaga-tenaga katekis di Paroki Mentok, Gereja maupun sekolah St. Maria selalu berusaha mengirim para katekis/guru agama untuk ikut dalam penataran maupun retreat guru agama/katekis.

b. Pewartaan Injil dalam Kehidupan Sehari-hari dalam Masyarakat

Bentuk pewartaan ini sangat perlu diterapkan pada masa sekarang ini di Kecamatan Mentok dan Kecamatan Jebus, karena umat hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan berusaha menjadi warga masyarakat yang ...

mengikuti tata kehidupan bermasyarakat dan selalu berusaha memberikan contoh hidup yang baik serta selalu menolong sesama.

Kegiatan pewartaan kabar keselamatan tentunya harus dimulai dari pewarta sendiri yaitu mempunyai iman yang kokoh, untuk itu Paroki Mentok juga banyak melakukan usaha untuk lebih memperkaya iman melalui kegiatan pendalaman iman, seperti pendalaman Kitab Suci di kelompok-kelompok yang dipimpin oleh katekis, guru agama, maupun prodiakon, serta rekoleksi di paroki maupun mengikuti retreat yang diadakan di Keuskupan.

Hal ini perlu guna memunculkan sikap saling meneguhkan, menguatkan, dan memperkaya iman satu sama lain sehingga saudara seiman yang semakin memahami ajaran Kristus untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari, dalam upayaewartakan kabar keselamatan kepada semua orang.

2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan Kegerejaan

Pada tahun 1960-an, keikutsertaan seluruh umat Paroki Mentok dalam kegiatan kegerejaan belum sebanyak dan semaju keterlibatan umat pada periode tahun 1970-1990. Keterlibatan umat yang mulai muncul sejak Konsili Vatikan II semakin tampak sejak tahun 1975, yaitu dengan terbentuknya suatu organisasi semacam dewan paroki yang bertugas untuk

menjadi motor kelangsungan hidup umat di Paroki Mentok karena tidak adanya pastor yang menetap. Perkembangan kegiatan kegerejaan semakin maju dan hal ini menunjukkan kemandirian umat terutama dari guru-guru yang mau menjadi tenaga suka rela mengajak umat untuk bertanggung jawab dan berperan serta dalam hidup menggereja agar karya keselamatan dapat diterima semua orang.

Agar organisasi semacam dewan paroki tersebut dapat berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional serta dapat mewakili umat, maka pada tahun 1977 diubah menjadi (dibentuk) Dewan Paroki yang mempunyai tugas memikirkan, merencanakan, memutuskan, mengusahakan dan mengevaluasi apa yang perlu dan bermanfaat untuk kehidupan karya paroki. Selain itu juga bertujuan agar terlaksananya panggilan umat Allah untuk mengambil bagian dalam hidup bermasyarakat dan karya-karya Gereja.

Untuk menjadi anggota Dewan Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut telah ditetapkan bahwa yang penting adalah hidup Kristiani yang baik, diterima oleh umat, bertanggung jawab, sanggup bekerja sama, serta memiliki sikap pelayanan.⁵² Selain itu ditambah syarat sebagai berikut: berumur 20-60 tahun (kecuali Sie Mudika), dan minimal sudah bertempat tinggal selama 1 tahun di Mentok. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan dari Dewan

⁵²E. Tukiyat, Sekretaris Dewan Paroki, Wawancara, di Pastoran Mentok, 2 Desember 1993, pk.18.00

Paroki karena tidak memiliki pedoman dasar (Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Pangkalpinang baru dikeluarkan tahun 1991).

Tata cara pemilihan pengurus harian Dewan Paroki maupun anggota Dewan Paroki yaitu dengan cara kelompok mengajukan para calon maksimal 5 orang serta ditambah usulan nama-nama dari pastor paroki (kalau ada). Nama-nama yang diusulkan akan diseleksi oleh panitia pemilihan atau pengurus harian Dewan paroki yang diadakan dalam rapat pleno Dewan Paroki. Hasil final pemilihan ditentukan oleh panitia pemilihan termasuk di dalamnya pastor paroki. Masa jabatan dalam Dewan Paroki adalah 3 tahun dan memegang jabatan paling lama dalam dua masa jabatan berturut-turut, dan dapat dipilih kembali setelah berselang satu masa periode.

Struktur Dewan Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, adalah sebagai berikut:⁵³

⁵³Notulen rapat Dewan Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok tahun 1988

Pengurus Harian : Ketua

Wakil Ketua

Sekretaris

Wakil Sekretaris

Bendahara

Wakil Bendahara

Dewan Inti : Pengurus Harian

Ketua seksi-seksi

Dewan Penasehat

Seksi-seksi : 1. Pastoral

a. Katekese

b. Liturgi

c. Koor

d. Putra Altar

2. Pendidikan

3. Kepemudaan

4. Wanita Katolik

5. Sosial

6. Kematian

Pengurus Kelompok : Ketua

Sekretaris

Bendahara

Dewan Penasehat :

Terdiri dari beberapa orang yang ditunjuk oleh Dewan paroki guna memberikan saran/anjuran demi kemajuan dan kelancaran Dewan Paroki

Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Paroki selalu menggunakan cara dan suasana berdasarkan semangat kekeluargaan atau persaudaraan Kristiani. Pengambilan keputusan dilakukan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Frekuensi rapat dalam Dewan Paroki adalah sebagai berikut: untuk rapat pengurus harian sebulan sekali dan pada kesempatan-kesempatan lain sesuai kebutuhan; rapat Dewan Inti sebulan sekali (Sabtu pertama); dan rapat pleno Dewan Paroki paling sedikit setahun sekali di luar Natal dan Paskah.

Keterlibatan umat dalam organisasi tidak hanya terbatas sebagai pengurus Dewan Paroki saja, namun umat juga turut berperan aktif dalam organisasi kegerejaan lain, diantaranya: Wanita katolik, Mudika yang dapat menampung segala aspirasi umat dalam hidup menggereja.

Seperti yang diketahui sejak Konsili Vatikan II bahwa diakon awam mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas diakon tahbisan, diaktifkan kembali dalam pelayanan Gereja.⁵⁴ Demikian pula dengan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, pada tahun 1975 karena tidak adanya

⁵⁴Adolf Heuken SJ, Ensiklopedia Populer Tentang Gereja (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 43

pastor paroki yang menetap maka diangkatlah seorang bapak untuk menjadi diakon awam. Sebutan "diakon awam" ternyata mengandung masalah sebab diakon mempunyai pengertian mendapat tahbisan tetapi sebetulnya diakon awam yang ada tidak ditahbiskan melainkan cuma diangkat/dilantik oleh uskup atau pastor paroki; maka pada tahun 1985 sebutan itu diganti dengan istilah "pro-diakon paroki". Tugas prodiakon antara lain: membantu imam membagikan sakramen Mahakudus di dalam maupun di luar perayaan Ekaristi, menggantikan imam untuk memimpin ibadat kudus pada Hari Sabtu sore/Minggu, memimpin perayaan sakramentalia, juga sebagai seorang katekis. Syarat untuk menjadi prodiakon adalah sebagai berikut: memiliki nama baik, pribadi maupun keluarganya, diterima umat, penampilan layak, baik fisik (sehat jasmani dan sehat ekonomi) maupun moral. Untuk memilih seorang prodiakon biasanya diambil dari para anggota Dewan paroki yang dianggap mampu dan bisa diterima umat, selain itu para prodiakon didampingi seorang katekis yang juga bertugas sebagai prodiakon.

Persekutuan umat yang lebih kecil dari paroki adalah kelompok, dalam kelompok sebagian umat dapat terlibat nyata dalam kegiatan kegerejaan (selain perayaan Ekaristi). Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dibantu para pengurus lainnya. Tugas dari pengurus kelompok adalah menampung dan menyalurkan masalah yang ada dalam kelompoknya kepada Dewan Paroki atau pastor paroki; mengadakan pendataan kelompok; mengatur pertemuan/doa kelompok;

mengadakan dan memimpin kegiatan umat di kelompok; mengusahakan perkembangan hidup kelompok dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya.⁵⁵ Tata cara pemilihan ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak di dalam kelompok itu sendiri, dengan terlebih dahulu diusulkan nama para calon oleh pengurus beserta umat di kelompok kemudian baru dipilih. Masa jabatan para ketua kelompok adalah selama 3 tahun dan paling lama memegang jabatan untuk 2 masa jabatan berturut-turut dan dapat dipilih kembali setelah berselang satu masa periode.

Keikutsertaan umat dalam kegiatan kegerejaan tidak hanya terbatas pada kepengurusan dalam organisasi Gereja, namun keterlibatan umat dalam kegiatan yang ada antara lain: pendalaman iman, upacara liturgi, koor, lektor, tata laksana misa, membersihkan dan menghias gereja.

Dalam upaya meningkatkan peran serta seluruh umat dalam kegiatan kegerejaan, para pengurus Gereja selalu berupaya melibatkan semua umat dalam setiap kegiatan. Di samping itu di setiap kelompok selalu diusahakan adanya pengkaderan para generasi muda untuk lingkungan guna menggantikan generasi sebelumnya. Misalnya untuk pendalaman iman, semua umat diberi kesempatan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat; untuk tugas lektor, tata laksana selalu diberi kesempatan kepada semua umat di

⁵⁵Yanuardi, Ketua kelompok St. Petrus, Wawancara, Kp. Puput-Mentok, 23 Nopember 1993, pk.19.00

kelompok secara bergiliran ataupun untuk memimpin doa rosario.⁵⁶

Pada periode 1970-1990 keterlibatan umat dalam organisasi maupun kegiatan kegerejaan semakin banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini antara lain dipengaruhi situasi Paroki Mentok sendiri yaitu tidak adanya pastor yang menetap sehingga mau tidak mau, umat harus bserperan aktif agar karya Gereja dapat berkembang, banyaknya pendatang terutama para guru yang mau secara suka rela mendampingi umat, selain itu dari jenis kegiatan kegerejaan itu sendiri yang dapat menampung aspirasi para umat. Apabila dilihat secara umum, sebagian besar umat di Paroki Mentok turut terlibat dalam kegiatan kegerejaan meskipun mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Memang tidak dapat dipungkiri akan adanya sebagian umat yang tidak mau terlibat, namun jumlah tersebut relatif kecil. Adapun penyebab ketidakaktifan, umumnya antara lain disebabkan jauhnya tempat tinggal dari tempat kegiatan dan tidak mempunyai kendaraan, kesibukan dalam pekerjaan, selain itu juga adanya praktek kawin campur (yaitu antara umat agama Katolik dengan umat agama Islam, umat agama Katolik dengan umat kepercayaan Kong Fu Cu).

⁵⁶ Emilia, Ketua Kelompok St. Yohanes, Wawancara, Kp. Tanjung-Mentok, 21 Nopember 1993, pk.19.00

3. Peranan Umat Katolik Mentok dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara

Umat Katolik di Kota Mentok yang merupakan kelompok minoritas dalam hidup bermasyarakat dimulai dari kelompok yang paling kecil, yaitu keluarga. Dalam kehidupan berkeluarga, umat selalu berupaya untuk menaati ajaran-ajaran Kristus dan memberi teladan bagi keluarga-keluarga lain, seperti rajin beribadah, hubungan yang akrab dalam keluarga, berusaha membantu tetangga. Dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan kerja, umat Katolik juga mempunyai tanggung jawab sebagai seorang Katolik, untuk membawa nama Kristus dengan cara melaksanakan tugas-tugasnya seoptimal mungkin.

Dalam hidup bermasyarakat, memang tidak banyak umat Katolik di Paroki Mentok ikut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat di sekitarnya. Adapun yang ikut ambil bagian hanyalah para pendatang yang bekerja sebagai pegawai negeri (ini pun sedikit). Peran umat yang ikut ambil bagian antara lain sebagai ketua RT/RW di lingkungan tempat tinggal, selain itu juga sering menjadi panutan atau pencetus ide pembanguna bagi masyarakat sekitar antara lain program perbaikan jalan ataupun pembuatan selokan.

Hidup di masyarakat tentunya akan selalu berdampingan dengan masyarakat lain yang mempunyai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, maka umat Katolik selalu

berupaya menciptakan suasana yang penuh toleransi untuk dapat hidup berdampingan secara damai. Sikap toleransi ini diwujudkan dengan jalan menghormati agama lain, membantu golongan lain yang melaksanakan kegiatan ataupun perayaan hari besar agama. Sikap toleransi yang tampak formal adalah dalam berhubungan dengan gereja Kristen lainnya seperti GPIB, HKBP, dan GPK yaitu kerja sama dalam mengadakan perayaan Natal/Paskah bersama.

Situasi Paroki Mentok berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Sekretaris Paroki menunjukkan peran serta umat Katolik di dalam kegiatan kegerejaan dan kemasyarakatan sudah cukup lumayan dibandingkan periode 1960-1970. Berikut ini hasil pendataan yang dilakukan oleh Sekretaris Paroki:⁵⁷

Jumlah KK (orang Katolik Kawin/Kerja) adalah 531 orang, dengan:

Status pendidikan :

Sarjana	=	3 (0,56 %)
SLTA	=	131 (24,67 %)
SLTP	=	74 (13,93 %)
SD	=	292 (55 %)

⁵⁷Christianus Suwanto, Sekretaris Paroki, Wawancara, di Pectoran Mentok, 8 Nopember 1993, pk.12.15

Status perekonomian :

Rendah = 122 (23 %)

Menengah = 384 (72,3 %)

Tinggi = 25 (4,7 %)

Keaktifan KK di lingkungan Gereja :

prodiakon, Dewan Paroki = 26 (5,27 %)

Keaktifan di lembaga Gerejani = 55 (10,35 %)

Keaktifan di lembaga non-Gerejani =

- orpol/ormas = 38 (7,15 %)

- perkumpulan/paguyuban = 30 (5,6 %)

Keaktifan di lembaga kemasyarakatan :

- pengurus RT/RW = 1 (0,15 %)

D. Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok

Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok yang sejak tahun 1975 menjadi suatu paroki yang mandiri dalam arti umat mampu meneruskan karya-karya Gereja walaupun pastor paroki hanya satu bulan sekali hadir di Paroki, ternyata dalam perkembangannya menemui beberapa faktor pendorong yang membuat karya Gereja dapat berjalan terus tetapi juga sekaligus menemui beberapa faktor penghambat yang bagi umat merupakan suatu tantangan untuk maju.

1. Pendorong Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok

Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dapat berdiri mandiri sebagai Gereja yang telah memiliki usia yang tua, tentunya didukung oleh beberapa faktor yang menjadi pendorong perkembangan tersebut. Faktor pendorong tersebut antara lain: satu, perkembangan karya misi terutama di bidang pendidikan yang memberi dampak positif bagi perkembangan Gereja. Sebab sistem pendidikan yang baik sehingga menjadi sekolah favorit dapat menumbuhkan dan mengembangkan benih-benih iman Kristiani. Selain itu juga kesukarelaan para guru untuk ikut terlibat dalam tugas katekese sehingga minimnya jumlah katekis tidak menjadi masalah karena pelajaran agama bisa terlaksana di sekolah maupun di luar sekolah (Sekolah Minggu, calon baptis, calon penerima komuni pertama, maupun penerima Sakramen Penguatan).

Dua, dari segi umat Paroki Mentok mempunyai anggota umat yang dapat dikatakan berkualitas. Hal ini terbukti dari kemandirian untuk menjalankan tugas-tugas/karya Gereja, dan ini membuktikan bahwa umat mempunyai kesadaran yang tinggi akan tugasnya sebagai anggota Gereja dan juga mengetahui dengan pasti ajaran agama yang diberikan.⁵⁸

⁵⁸Yoh. Yuwono Pr, Pastor Paroki, Wawancara, Pastoran Mentok, 8 Nopember 1993, pk.11.30

Selain itu sikap yang sangat tampak pada umat yaitu kerukunan dan selalu saling mendukung untuk saling menguatkan ⁵⁹ Sehingga walaupun tidak semua umat terlibat aktif dalam kegiatan Gereja tetapi selalu berusaha memberikan bantuan baik moril maupun materiil.

Faktor lain yang mendorong perkembangan Paroki Mentok adalah munculnya para pendatang baru yang menetap di paroki ini, yang pada umumnya adalah guru. Selain itu juga para pegawai yang bekerja di PT Tambang Timah. Kehadiran para pendatang banyak memberi arti bagi kemajuan Gereja karena sebagian besar dari para pendatang terlibat aktif dalam kegiatan kegerejaan bahkan menjadi motor dari setiap kegiatan.

2. Penghambat Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok

Perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok ternyata tidak berjalan mulus dan terhindar dari segala hambatan. Di Paroki Mentok, faktor penghambat yang dihadapi adalah sebagai berikut: satu, dari segi umat, kesadarannya sebagai anggota Gereja, sebab merasa bahwa cukup ke Gereja pada Hari Minggu dan tidak perlu ikut terlibat dalam segala kegiatan, dan ini masih terpengaruh

⁵⁹Silvester Sadirin, Katekis, Wawancara, Pastoran Mentok, 2 Desember 1993, pk.09.30

tradisi Gereja pra-Konsili Vatikan II. Otomatis, Gereja kadang kalanya sulit untuk merangkul seluruh umat karena ada yang tak mau terlibat.⁶⁰

Dua, dilihat dari segi wilayahnya, Paroki Mentok mempunyai wilayah yang sangat luas dan dari segi medannya ada yang sulit dijangkau seperti Stasi Jebus dan kelompok di Juar Kota Mentok. Jauhnya jarak dan sulitnya medan menyebabkan umat kesulitan untuk ikut terlibat dalam kegiatan Gereja, juga pelayanan untuk umat. Akibatnya umat yang memiliki potensi untuk berkarya sering terhambat karena terbentur jarak dan sulitnya transportasi. Hal ini tentunya mengakibatkan pembinaan dan peningkatan kualitas umat terhambat.

Tiga, selain banyak pendatang ke Paroki Mentok sebaliknya juga banyak pula umat yang pergi merantau terutama dari kalangan muda yang bersekolah maupun yang bekerja ke kota lain. Berpindahnya kaum muda ini juga sebagai penyebab terhambatnya perkembangan Gereja Mentok, karena dari kaum muda lah tanggung jawab Gereja akan diteruskan.

Sementara itu, situasi ke-Katolikan di Paroki Mentok tidak menunjukkan adanya situasi yang menantang akibatnya Kristiani umat sulit untuk maju. Tetapi hal ini tentunya berbeda bagi guru-guru Katolik yang bekerja sebagai pegawai negeri dan ditempatkan di tempat-tempat terpencil

⁶⁰Rina Tandri, Ibid.

yang lingkungannya mayoritas berwarga dari golongan lain. Tentunya muncul tantangan untuk tetap teguh pada iman kepercayaan dan berusaha untuk selalu diterima dalam masyarakat.⁶¹

Faktor penghambat lain yaitu kurangnya tenaga pastoral (pastor dan suster), dan hal ini sudah terjadi lama sekali ($\pm$ 19 tahun). Sehingga bisa dikatakan perjalanan umat Paroki Mentok tanpa pendamping rohani, dan ini tentunya membuat suasana kegiatan agak berbeda dengan adanya pendamping. Akibatnya umat kadang kalanya tidak mau terlibat sebab merasa para pengurus awam kurang mampu.⁶² Keadaan ini tentunya menghambat perkembangan Gereja, dan kenyataan inilah yang dihadapi Paroki Mentok.

Faktor pendorong dan penghambat di atas selalu mewarnai perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, namun para pengurus Gereja selalu berupaya untuk mengatasi hambatan dan mengajak seluruh umat untuk memiliki tanggung jawab sebagai orang Kristiani.

⁶¹Yoh. Yuwono Pr. Ibid.

⁶²Betty. Legioner dan anggota Wanita Katolik, Wawancara. Kp. Kranggan-Mentok, 2 Desember 1993, pk.17.00

BAB IV

PERKEMBANGAN

KARYA BIARAWATI DAN YAYASAN TUNAS KARYA
DI PAROKI SANTA MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK

A. Perkembangan Karya Suster-suster Kongregasi
Pemeliharaan Ilahi

Pada tanggal 3 Oktober 1925, delapan orang suster dari Kongregasi Pemeliharaan Ilahi (Van de Goddelijke Voorzienigheid van Amsterdam) yang berpusat di Amsterdam, Belanda, pertama kali tiba di Indonesia dan mulai menanamkan karyanya di Kota Mentok. Kedatangan para suster ini, merupakan peristiwa yang melengkapi kegembiraan pertama umat Mentok yaitu adanya pastor stasi serta pembukaan secara resmi Stasi Mentok. Kedatangan para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi sebagai salah satu persekutuan keagamaan Katolik yang mempunyai tugas misi ternyata sesuai dengan kebutuhan umat Katolik di Indonesia yang masih mempunyai banyak ladang yang perlu mendapat perhatian tenaga-tenaga misioner, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini sangat terasa karena Mentok mengalami kekurangan tempat pendidikan yang bisa menampung para anak didik terutama anak-anak Katolik, sebab waktu itu hanya tersedia sekolah negeri untuk pribumi yang terpengaruh oleh agama Islam.

Rupanya persiapan untuk menyambut kedatangan para suster ini telah direncanakan, hal ini terbukti karena pada tanggal 4 Oktober 1925 gedung susteran (sekarang jadi Pastoran Paroki Mentok) dan gedung sekolah HCS yang jadi satu, diberkati oleh Prefek Apostolik Mgr. Herkenrath.⁶³ Suster-suster ini pun segera berkarya terutama di bidang pendidikan dan tepat pada tanggal 3 Nopember 1925, sekolah HCS (Hollands Chinese School) yaitu sekolah untuk mendidik anak-anak Tionghoa dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda, dibuka. Sekolah HCS ini diberi nama pelindung St. Maria sesuai dengan nama stasi. Ternyata murid sekolah HCS tidak terbatas pada anak-anak Tionghoa saja karena juga terdapat anak-anak Eropa maupun pribumi. Kecuali sekolah HCS juga dibuka sebuah taman kanak-kanak dengan murid campuran.

Perkembangan sekolah St. Maria yang meningkat cukup pesat, dinilai oleh para suster masih adanya kekurangan dalam penyelenggaraan sekolah, yaitu tidak adanya asrama bagi siswi-siswi yang akan menciptakan lingkungan yang baik bagi pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena ada siswi-siswi HCS berasal dari luar daerah Mentok, sehingga mereka terpaksa mencari pondokan di rumah-rumah penduduk yang lingkungannya kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan siswa. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka pada tahun 1926 para suster membuka asrama bagi anak-anak

⁶³Bag.Dokumentasi-Penerangan KWI, Sejarah Gereja Indonesia III (Ende-Flores: Arnoldus, 1974), hal. 254

94
putri yang dikelola oleh para suster sendiri, yang rela mengeluarkan biaya yang besar guna menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi perkembangan anak didik. Sementara itu pada tahun 1927, juga telah dibuka sekolah MULO (sekolah menengah tingkat pertama jaman Hindia Belanda), tetapi sayangnya, usaha baru tersebut tidak bertahan lama karena kurangnya tenaga guru dan juga biaya.

Kejayaan para suster dalam mengembangkan karya-karyanya juga tidak terlepas dari berbagai hambatan. Di antaranya pada sekitar tahun 1940 ada harapan baik bahwa sekolah St. Maria akan menerima subsidi pemerintah; hal ini tentunya akan memberi suatu dorongan bagi pertumbuhan sekolah St. Maria untuk selanjutnya, tetapi ternyata pada akhirnya subsidi tidak diberikan dengan alasan yang tidak diketahui secara pasti. Kejadian itu merupakan suatu kekecewaan bagi misi di Bangka waktu itu. Selain itu pada tahun 1942, sekolah St. Maria telah ditutup oleh Jepang karena menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda dan mengibaratkan agama Kristen dari negara Barat adalah fasisme. Para suster saat itupun harus mengungsi dari P.Bangka dan otomatis sekolah-sekolah tidak bisa berjalan.

Tahun 1950, sekolah St. Maria baru dapat dibuka kembali dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar sudah memakai Bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah St. Maria dalam perkembangan selanjutnya tidak diketahui secara pasti karena tidak ada sumber tertulis; tetapi pengelolaan selanjutnya dipegang oleh Yayasan Tunas Karya yang di-

dirikan di Pangkalpinang pada tanggal 19 september 1958.

Usaha para suster ini ternyata menjadi dasar bagi berdirinya sekolah St. Maria sekarang ini yang terdiri dari TK, SD, dan SMP St. Maria dan merupakan sekolah favorit di Kota Mentok karena mutu pendidikan yang baik dan tingkat disiplin yang dapat mendidik anak untuk mandiri. Lewat sekolah juga, banyak siswa-siswi yang tertarik untuk menjadi Katolik dan ini tentunya menjadi dampak yang baik bagi perkembangan Gereja Paroki Mentok.

Selain itu para suster juga membuka kursus menjahit yang sampai sekarang masih berlangsung. Tujuan dibukanya kursus menjahit bukanlah mencari keuntungan tetapi memberikan tambahan ketrampilan bagi kaum wanita sehingga dapat digunakan untuk peningkatan ekonomi keluarga. Telah banyak masyarakat di Mentok yang memetik hasil dari mengikuti kursus menjahit sebab dapat menjadi mata pencaharian yang utama.⁶⁴

Pada tahun 1975, para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi meninggalkan Paroki Mentok karena kelompok mereka mayoritas sudah berusia lanjut. Sehingga dikhawatirkan hanya sibuk dengan mengurus suster-suster yang sudah tua dan tidak bisa berkarya lagi. Sementara itu tidak ada tenaga baru dari Belanda dan mereka di Indonesia tidak mencari anggota baru. Malahan para suster Kongregasi Pemeliharaan

⁶⁴Yenny, Modiste, Wawancara, Pasar-Mentok, 3 Desember 1993, pk.10.00

Ilahi ini ikut mendirikan Kongregasi Suster-suster Dina Keluarga Suci (KKS) pada tanggal 19 Maret 1960; hal ini sungguh dapat dipuji. Karya-karya para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi dalam bidang pendidikan kemudian diteruskan oleh Yayasan Tunas Karya yang berpusat di Pangkalpinang.

B. Perkembangan Karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok

Pada tahun 1958, jumlah sekolah Katolik di wilayah Keuskupan Pangkalpinang sudah cukup banyak, maka perlu suatu badan yuridis untuk mengelola sekolah-sekolah tersebut. Pada tanggal 19 September 1958 didirikanlah Yayasan Tunas Karya oleh Mgr. van der Westen SS.CC. dengan tujuan sebagai yayasan non-profit yang bergerak dalam bidang pendidikan, dan mengurus semua sekolah misi di Keuskupan Pangkalpinang.

Sekolah misi yang ada di Paroki Mentok, yang berada di bawah Yayasan Tunas Karya adalah:

1. Taman Kanak-kanak Santa Maria

Taman Kanak-kanak ini sudah didirikan pada tahun 1928 tetapi kemudian ditutup pada tahun 1942 yaitu sejak kedatangan Bangsa Jepang, dan baru dibuka kembali pada tahun 1950. Tujuan didirikannya TK ini adalah untuk mempersiapkan anak-anak yang akan masuk SD St. Maria. Pengelolaan TK ini baru berkembang secara lebih baik dalam arti kata lengkap dengan segala alat permainan-belajar yang sesuai dengan anak-anak usia TK sejak dikelola oleh Yayasan Tunas Karya yaitu pada tahun 1973. Pada waktu itu lokasi masih menjadi satu dengan SD St. Maria, dengan formasi 2 kelas yaitu kelas TK A masuk pagi (pk.07.15) dan TK B masuk siang (pk.10.00). sejak tahun 1978, pindah lokasi ke sebelah gereja yaitu memakai rumah pastoran yang tidak digunakan lagi karena untuk Pastoran Paroki digunakan gedung susteran yang tak terpakai sejak perginya para suster. Formasi kelas pun bertambah menjadi kelas TK kecil dan TK besar sehingga ada 4 kelas yang terbagi 2 kelas pagi dan 2 kelas siang. Status sekolah adalah swasta, dan sejak tanggal 1 Juli 1984 dikepalai oleh Ibu Rina Tandri dengan lokasi sekolah di Jalan Kartini, Mentok.

2. SD Santa Maria

Sekolah dasar ini sudah didirikan pada tahun 1925 oleh para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi. Sejak tahun 1973 resmi dikelola oleh Yayasan Tunas Karya dengan lokasi sekolah tetap di Jalan Basuki Rahmat. Lokasi sekolah menjadi satu dengan SMP St. Maria sampai tahun 1990, dengan formasi 10 kelas di mana kelas 1 dan 2 B masuk siang yaitu jam 10.00. Sementara untuk kelas 1 dan 2 A dan kelas-kelas lain yaitu kelas 3-6 AB masuk pagi yaitu pk.07.15.

Kepala sekolah yang pernah memimpin SD St. Maria Mentok, adalah:

Tahun 1958 - 1964 : Sr. Dominico, KKS

Tahun 1964 - 1975 : Sr. Marcellina

Tahun 1975 - 1989 : Y. Utamanto, BA

Tahun 1989 - 1994 : L. Sugiyarto

3. SMP Santa Maria

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Tunas Karya, SMP St. Maria ini didirikan pada tahun 1965. Lokasi sekolah menjadi satu dengan SD St. Maria, sehingga SMP harus masuk sekolah pada siang hari yaitu jam 13.00,

99
tetapi sejak tahun 1990 SMP St. Maria telah memiliki gedung sendiri dan permanen yang berhadapan dengan SD St. Maria. SMP St. Maria menampung anak didik baik yang putra maupun putri, dan terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1-3.

Kepala sekolah yang pernah memimpin SMP St. Maria Mentok adalah:

Tahun 1965 - 1975 : Sr. Ansfrida

Tahun 1975 - 1977 : Ds. Simandjuntak

Tahun 1977 - 1979 : V. Tukiran

Tahun 1979 - 1987 : Ds. Simandjuntak

Tahun 1987 - 1991 : T. Harmain J.

Penjelasan di atas mengenai karya-karya misi maupun awam di wilayah Mentok, dapat memberi gambaran sekolah-sekolah misi. Dengan demikian warna kehidupan dan karya misi yang menjadi dasar perkembangan selanjutnya masih dikenal dan dinikmati oleh masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN



Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema penulisan di atas serta jawaban dari permasalahan yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai dsengan tahun 1970.
 - a. Pemekaran Wilayah Paroki. Pada tahun 1960, wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok, meliputi hampir seluruh P.Bangka bagian barat. Wilayah paroki yang sangat luas tersebut, pada periode ini mengalami perubahan dengan bertambahnya wilayah pelayanan yang tidak hanya Kecamatan Mentok tetapi juga Kecamatan Jebus. Kecamatan Jebus, seiring dengan perkembangan produksi timah diubah dari hanya suatu kelompok menjadi suatu stasi. Sementara di Kecamatan Mentok juga terdapat pertambahan wilayah yaitu meliputi Kompleks Peltim. Timbulnya stasi baru dan kelompok baru ternyata tidak mengubah sistem pelayanan misi agar bisa lebih mudah dan umat lebih terlibat. Wilayah Paroki Mentok pada tahun 1970 terdiri dari 1 stasi dan 7 daerah pelayanan dalam Kota Mentok.

b. Perkembangan Jumlah Umat. Menurut Laporan Statistik Tahunan Paroki tahun 1960, jumlah umat Katolik Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok pada tahun 1960 adalah 248 orang. Jumlah umat tersebut sebagian besar terdiri dari para siswa lulusan sekolah misi dan mayoritas merupakan masyarakat Tionghoa. Kondisi ini mengalami perubahan seiring dengan lahirnya Orde Baru, yaitu adanya permintaan Sakramen Permandian dari masyarakat Tionghoa yang masih belum punya agama sehingga ingin mempunyai agama sebagai pegangan hidup dalam rangka pengamalan Pancasila secara murni dan konsekuen, di mana penghayatan agama merupakan salah satu sila Pancasila dan negara tidak membenarkan atheisme. Pembaptisan pada tahun 1966-1969 tercatat sebanyak 86 orang; hal ini juga seiring dengan peningkatan produksi timah di Bangka yang menyebabkan banyaknya pendatang yang di antaranya ada menerima Sakramen Pembaptisan. Buku Permandian Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok menunjukkan dalam periode ini terjadi permandian baru sebanyak 370 orang dan kematian 45 orang, dengan demikian pertambahan umat secara kotor adalah 223 orang (89,9%). Akhir tahun 1970, jumlah umat yang ada di Paroki Mentok hanya ada 424 orang.

c. Perkembangan Peran Serta Umat dalam Hidup Menggereja. Pada masa pra-Konsili Vatikan II, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja hampir tidak ada. Munculnya Konsili Vatikan II yang menandai terjadinya pembaharuan Gereja

secara universal, memberi pengaruh pada Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok untuk memperbaharui diri terutama dalam meningkatkan peran serta umat. Upaya ini tampak dengan adanya proses inkulturasi Gereja, di antaranya penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah/setempat (hanya untuk kotbah) dalam perayaan Ekaristi, selain itu tradisi Tionghoa yang masih dipertahankan untuk menghormati para arwah. Upaya ini bertujuan agar umat dapat lebih menghayati kegiatan-kegiatan kegerejaan. Di samping itu, umat banyak dilibatkan dalam kegiatan seperti lektor, koor, pengajaran agama.

d. Perkembangan Kegiatan Kegerejaan. Pada periode ini tidak banyak kegiatan yang dilaksanakan di Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut, hal ini disebabkan tidak adanya tenaga pembimbing dan juga umat Paroki Mentok belum punya pengalaman serta kurang berani untuk memulai. Kegiatan yang terlaksana hanya Dana Kematian Katolik dan Legio Maria. Untuk Legio Maria pun anggotanya terutama dari kalangan pegawai dan guru.

2. Perkembangan Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut
Mentok dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1990.

a. Pemekaran Wilayah Paroki. Pada periode ini, wilayah Paroki Mentok mengalami perubahan yang cukup besar dibandingkan dengan periode 1960-1970. Wilayah pelayanan telah dikelompokkan sejak tahun 1975, dan pada akhir tahun 1980 telah mempunyai 1 stasi, 5 kelompok di dalam kota dan 1 kelompok di luar kota yaitu Tempilang (Kecamatan Kelapa). Perluasan wilayah tidak berhenti sampai di situ saja, hal ini terbukti pada akhir tahun 1990 Paroki Mentok memiliki 1 stasi, 5 kelompok dalam Kota Mentok, dan 6 kelompok di Kota Mentok.

b. Perkembangan Jumlah Umat. Pada periode ini, jumlah umat Katolik di Paroki Mentok lebih berkembang jumlahnya tetapi juga diimbangi dengan perginya para umat dari Kota Mentok. Hal ini terlihat tampak menyolok pada tahun 1981, di mana tercatat 181 umat yang meninggalkan P.Bangka. Pertambahan jumlah umat yang terjadi di Paroki Mentok pada tahun 1990 yaitu dari 424 orang pada tahun 1970 menjadi 824 orang, dengan demikian pada periode ini terjadi pertambahan umat sebanyak 400 orang (94,3%).

c. Perkembangan Peran Serta Umat dalam Hidup Menggereja. Keterlibatan semua umat dalam hidup menggereja, yang telah diupayakan Gereja setelah Konsili Vatikan II, pada periode

ini terus ditingkatkan. Hal ini tampak dalam upaya berbagai kegiatan, seperti: mengaktifkan koor, pembinaan lektor, tata laksana, pendalaman iman, rekoleksi. Selain itu terlihat juga dari keikutsertaan umat pada setiap kegiatan paroki seperti Dewan Paroki, Wanita Katolik, Mudika.

d. Perkembangan Kegiatan Kegerejaan. Pada periode ini, kegiatan yang ada di Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tampak dengan adanya penertiban organisasi yang ada seperti Dewan Paroki, Wanita Katolik, Mudika yaitu mengadakan pertemuan secara rutin untuk mengevaluasi dan menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu Gereja juga mengembangkan karya sosial-ekonomi, antara lain: dana Infantia, dana SVD, dana kematian, dana kesehatan anak, serta perkreditan (modal usaha). Kegiatan kerohanian seperti pendalaman iman di kelompok maupun di paroki juga terus ditingkatkan.

3. Perkembangan Karya Biarawati dan Yayasan Tunas Karya di Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.

a. Perkembangan Karya Suster-suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi. Sejak awal kedatangannya di Mentok, karya utama suster-suster ini adalah di bidang pendidikan,

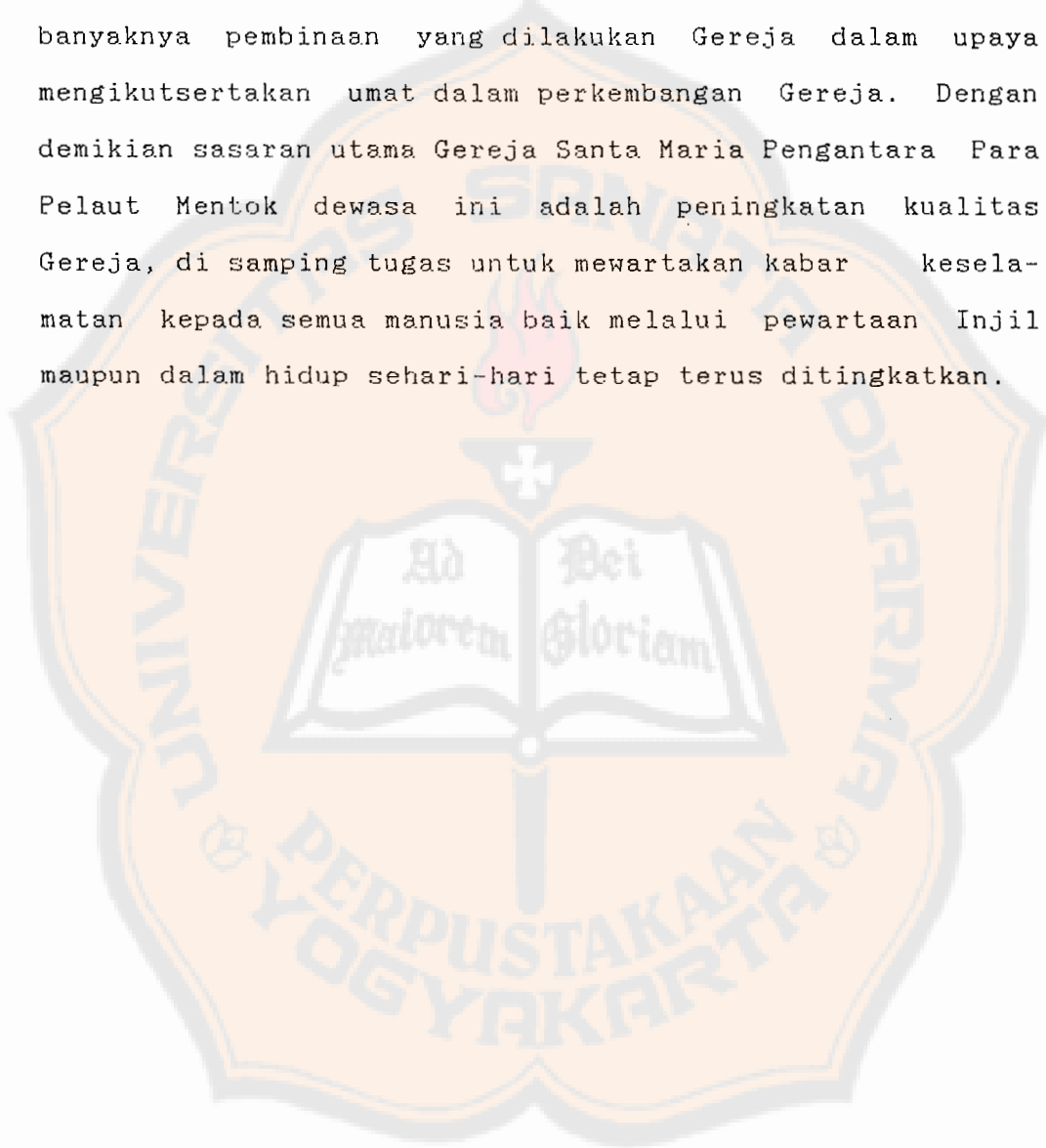
105
yaitu membuka dan mengelola HSC serta TK yang lengkap dengan asramanya. Mulai tahun 1950, suster-suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi mengembangkan karyanya yang ditutup oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942. Usaha para suster tidak terhenti di sekolahan tetapi juga kegiatan di luar sekolah yaitu diadakannya kursus menjahit bagi kaum wanita. Karya-karya para suster ini ternyata menjadi dasar dari berdirinya TK - SMP St. Maria yang kemudian dikelola oleh Yayasan Tunas Karya.

b. Perkembangan Karya Yayasan Tunas Karya di Mentok. karya Yayasan Tunas Karya ini adalah di bidang pendidikan dan merupakan yayasan yang non-profit dalam usaha mencerdaskan bangsa. Sekolah-sekolah yang dikelolanya di Mentok adalah TK St. Maria, SD ST. Maria, dan SMP St. Maria. Meskipun mengalami berbagai hambatan terutama di bidang ekonomi, yayasan ini tetap berjuang mempertahankan mutu pendidikan.

4. Kesimpulan Umum.

Pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok yang paling menonjol terjadi pada periode 1970-1990. Penyebab utama pemekaran wilayah ini adalah segi ekonomi, yaitu banyaknya umat pendatang untuk bekerja sampai Kecamatan Jebus dan Kecamatan Kelapa, selain itu juga makin bertambahnya jumlah umat. Perkembangan ini menandai bahwa periode ini

Gereja sedang mengalami perkembangan keluar (kuantitas). Sementara itu, jika dilihat dari peran serta umat dan kegiatan kegerejaan, perkembangan yang menyolok terjadi pada periode 1970-1990 juga, tepatnya setelah tahun 1975. Hal ini disebabkan makin berkembangnya kualitas umat serta banyaknya pembinaan yang dilakukan Gereja dalam upaya mengikutsertakan umat dalam perkembangan Gereja. Dengan demikian sasaran utama Gereja Santa Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dewasa ini adalah peningkatan kualitas Gereja, di samping tugas untukewartakan kabar keselamatan kepada semua manusia baik melalui pewartaan Injil maupun dalam hidup sehari-hari tetap terus ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Bag. Dokumentasi-Penerangan KWI.

1974 Sejarah Gereja Katolik Indonesia I, Arnoldus,
Ende-Flores.

Bag. Dokumentasi-Penerangan KWI.

1972 Sejarah Gereja Katolik Indonesia II, Arnoldus,
Ende-flores.

Bag. Dokumentasi-Penerangan KWI.

1974 Sejarah Gereja Katolik Indonesia III, Arnoldus,
Ende-Flores.

Boof, Leonardo.

1990 Umat Basis dan Gereja, Pusat Pastoral,
Yogyakarta.

Helwig, W.L.

1974 Sejarah Gereja Kristus Jilid 3, Kanisius,
Yogyakarta.

Husin, Husnial Abdullah.

1983 Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka-Beli-
tung, PT Karya Unipress, Jakarta.

Heuken, Aldof SJ.

1976 Ensiklopedia Populer Tentang Gereja, Kanisius,
Yogyakarta.

Jacobs, Tom SJ.

1987 Gereja Menurut Vatikan II, Kanisius, Yogyakarta.

Mardiatmaja, B.S. SJ.

1986 Eklesiologi, Kanisius, Yogyakarta.

Meijer, P. O.P.

1973 Gereja dalam Perkembangan, Kanisius, Yogyakarta.

Riberu, J.

1983 Tonggak Sejarah Pedoman Arah, DOKPEN MAWI,
Jakarta.

Sekretaris Nasional K.M.

1971 Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Cipta Loka
Caraka, Jakarta.

Somers, Mary F. Heidhues.

1992 Bangka Tin and Mentok Pepper, Institute of
Southeast Asian Studies, Singapore.

B. Majalah

Basis "Hermeneutik Apa Itu ?" edisi Januari 1991,
Yogyakarta: Yayasan B.P.Basis.

Berkat "Sejarah Yayasan Tunas Karya" edisi Oktober 1987,
Pangkalpinang: Komisi Komsos Keuskupan
Pangkalpinang.

Hidup "Buah dari Penantian" edisi 14 Maret 1993,
Jakarta: Yayasan Hidup Katolik.



LAMPIRAN



Sumber Data/Dokumen

A. Sumber Tertulis

Catatan Sakramen Permandian Kota Mentok Tahun 1849-1925.

Peraturan Dasar Dana Kematian Katolik Mentok,
5 Januari 1954.

Buku Permandian Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut
Mentok.

Buku Kematian Paroki Santa Maria Pengantara Para Pelaut
Mentok.

Laporan Statistik Tahunan Paroki Santa Maria Pengantara
Para Pelaut Mentok untuk Keuskupan Pangkalpinang, Tahun
1960-1980.

Arsip Statistik Tahunan Paroki Tahun 1981-1985 oleh
Sekretariat MAWI-Jakarta.

Arsip Statistik Tahunan Paroki Tahun 1986-1990 oleh
KWI-Jakarta.

Laporan Tahunan Kecamatan Mentok ke Kabupaten Bangka tahun
1980 dan tahun 1990 oleh Sekretariat Kecamatan Mentok.

Notulen rapat Dewan Paroki St. Maria Pengantara Para Pe-
laut Mentok tahun 1988.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Yohanes Hasan Komarudin (55th)
Jabatan : Donatur Gereja
Tempat/Waktu : Komp. Kalideres-Jakarta/28 Oktober 1993
2. Nama : Chatarina Ko Jat Fung (56th)
Jabatan : Mantan Aktivis Paroki/Mantan Ketua
Kelompok St. Yohanes
Tempat/Waktu : Komp. Kalideres-Jakarta/28 Oktober 1993
Pindah Tahun : 1990

3. Nama : Anna Tjhin Kim Lan (71th)
Jabatan : Mantan anggota Legio Maria
Tempat/Waktu : Komp. Kelapa Gading-Jakarta/
1 Nopember 1993
Pindah Tahun : 1986
4. Nama : Pinarto
Jabatan : Mantan Aktivis Paroki
Tempat/Waktu : Komp. Kelapa Gading-Jakarta/
1 Nopember 1993
Pindah Tahun : 1990
5. Nama : Christianus Suwanto
Jabatan : Sekretaris Paroki
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/8 Nopember 1993
6. Nama : Yohanes Yuwono Pr
Jabatan : Pastor Paroki
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/8 Nopember 1993
7. Nama : Getrudis Lusiana Liu Khiu Tjong (50th)
Jabatan : Perawat Pastoran dan Pemberi Kursus
Menjahit
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/17 Nopember 1993
8. Nama : Y. Than A Khun
Jabatan : Sie Dana Kematian dan Penerima Kredit
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/17 Nopember 1993
9. Nama : Emilia
Jabatan : Ketua Kelompok St. Yohanes
Tempat/Waktu : Kp.Tanjung-Mentok/21 Nopember 1993

10. Nama : Stefani Sumarni (26th)
Jabatan : Ketua Presidium St. Maria Pengantara
Para Pelaut
Tempat/Waktu : TK St. Maria/22 Nopember 1993
11. Nama : Rina Tandri
Jabatan : Kepala Sekolah TK St. Maria
Tempat/Waktu : TK St. Maria/22 Nopember 1993
12. Nama : Ch. Kartini (40th)
Jabatan : Ketua Wanita Katolik Republik Indonesia
Paroki Mentok
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/22 Nopember 1993
13. Nama : Yanuardi
Jabatan : Ketua Kelompok St. Petrus
Tempat/Waktu : Kp.Puput-Mentok/23 Nopember 1993
14. Nama : Rosa Corry H.
Jabatan : Guru SD St. Maria
Tempat/Waktu : SD St. Maria/25 Nopember 1993
15. Nama : Petrus Budiman (55th)
Jabatan : Ketua Sie Dana Kematian
Tempat/Waktu : Kp.Tanjung-Mentok/25 Nopember 1993
16. Nama : Caecilia Tjhin Nyuk Lan (73th)
Jabatan : Mantan Aktivis Paroki
Tempat/Waktu : Kp.Tanjung-Mentok/25 Nopember 1993
17. Nama : J. Wilhelmus L. SS.CC. (57th)
Jabatan : Pastor Paroki Mentok tahun 1984-1992
Tempat/Waktu : Keuskupan Pangkalpinang/
29 Nopember 1993

18. Nama : Bernadette Kurniawan (50th)
Jabatan : Anggota WKRI dan Anggota Legio Maria
Tempat/Waktu : Kp.Tanjung-Mentok/30 Nopember 1993
19. Nama : M. Isa Djamaludin (73th)
Jabatan : Budayawan Kota Mentok
Tempat/Waktu : Kp.Tanjung-Mentok/30 Nopember 1993
20. Nama : E. Tukiyat
Jabatan : Sekretaris Dewan Paroki
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/2 Desember 1993
21. Nama : Silvester Sadirin
Jabatan : Katekis
Tempat/Waktu : Pastoran Mentok/2 Desember 1993
22. Nama : Betty
Jabatan : Anggota WKRI dan Anggota Legio Maria
Tempat/Waktu : Kp.Kranggan-Mentok/2 Desember 1993
23. Nama : Yenny
Jabatan : Modiste
Tempat/Waktu : Pasar-Mentok/3 Desember 1993





Map of the South China Sea (Laut Cina Selatan) region, showing islands and archipelagos including:

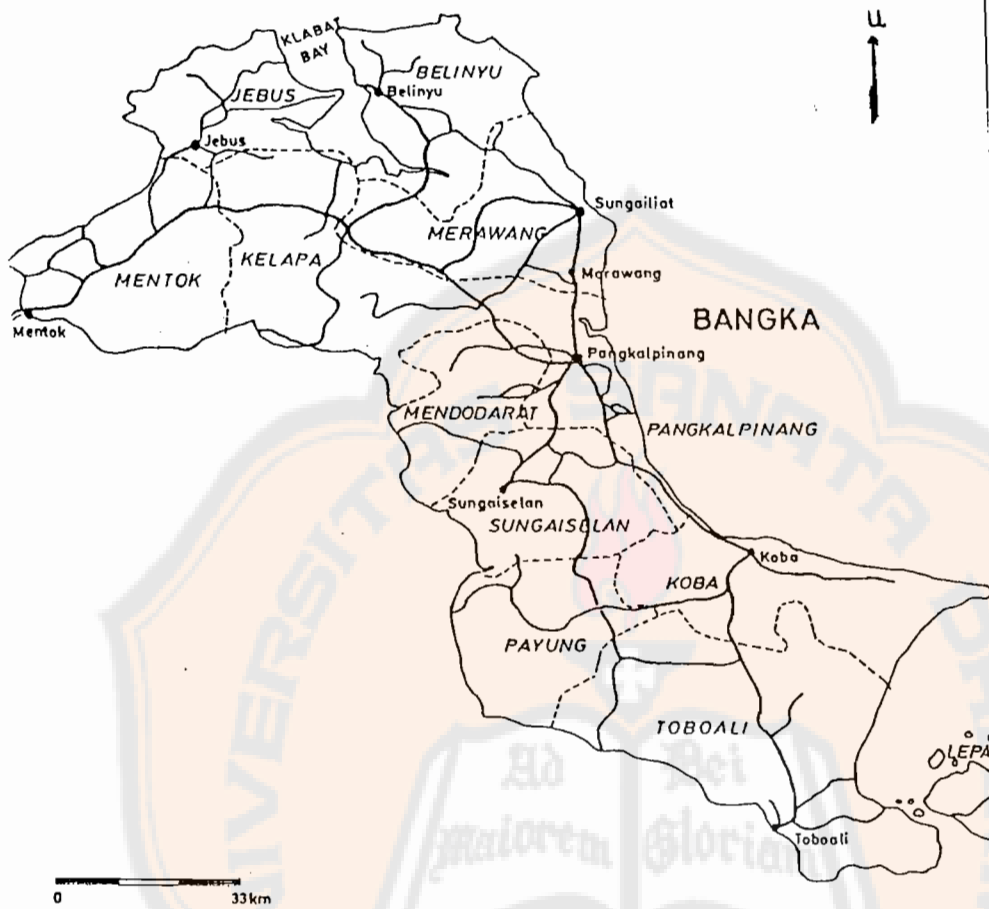
- Kep. Riau** (P. Galang, P. Batam, P. Bintan, P. Lingga, P. Dabo)
- Kep. Anambas** (P. Jemaja, P. Matak, P. Siantan, P. Midai)
- Kep. Bunguran (NATUNA)** (P. Sedau, P. Bunguran)
- Kep. Tambelan**
- P. Karimata**
- P. Bangka** (Jember, Belinyu, Sungailiat, Pangkalpinang, Koba, Tobo)
- P. Belitung** (To. Belitong, Manggar, Cantung)

Surrounding landmasses and cities:

- MALAYSIA** (Kuala Lumpur)
- SINGAPORE**
- SUMATERA** (Palembang)
- KALIMANTAN** (Pontianak)

Scale: 200 Km, 1 : 3.900.000

200 Km
SKALA 1 : 3.900.000



Map 1. Bangka in 1988, showing *Kecamatan* boundaries and major roads.

ORANG-ORANG JANG MENERIMA SAKRAMEN

PERMANDIAN DIKOTA MENTOK

SEDJAK TAHUN 1849 SAMPAI TAHUN 1925.

(sedjauh masih diketahui dari buku lama).

- 1849 : 1. TSAO A THOE (isteri TJONG A CHIP).
 2. TJONG KIN MOY, MARIA.
 3. TJONG KHIAN LONG, PETRUS.
 4. WOEN A CHOEI, PETRUS.
 - Keempat orang ini dipermandikan oleh Pastor C.A. Claessen pr.
 Bapa Permandian mereka bernama Tsen A Joe. ✓
- 1852 : 5. TJONG CHOEN LONG.
 - Dipermandikan oleh Pastor J.J. Langenhoff pr.
- 1853 : 6. TCHOE A HIN, PETRUS.
 7. KIOENG SAN TJONG, JACOBUS.
 8. TJONG SAM, PHILIPPUS.
 9. TJONG SEN.
 - Mereka dipermandikan oleh Pastor J.J. Langenhoff pr.
 Bapa Permandian mereka bernama Y Sam. ✓
- 1854 : Pada tahun ini saling menerimakan Sakramen PERKAWINAN ;
 WONG PAO, PAULUS dan SIE LIE.
- 1855 : 10. UNG PA, PAULUS (+ 1855).
 11. TJONG HIN LONG, JOSEF.
 12. HO A JOENG, PAULUS (+ 1855).
 - Mereka dipermandikan oleh Pastor J.J. Langenhoff pr.
- 1857 : 13. TJONG JOEN LONG.
 - Dipermandikan oleh Pastor J.J. Langenhoff pr.
- 1858 : 14. JONG CHAK KIAO, ANDREAS.
 15. TJONG NIAM LIONG, MATTHEUS.
 16. WOEN FOE KIAO, CAECILIA.
 - Mereka dipermandikan oleh Pastor J.J. Langenhoff pr.
 Bapa/Ibu Permandian mereka bernama : Wong Ten Thai dan Koe Soen Loeng. ✓
- 1871 : 17. TJOENG NJEN TSOENG, JOHANNES.
 - Bapa Permandian : Tjong Njie Fong.
 Nama orang tua : Tjoeng Koei Thiam dan Lai A Poen.
- 1872 : 18. KIE NJONG, AKATHAI.
 - Bapa/Ibu Permandian : Tjoeng Koei Thiam.
 Nama orang tua : Tsie Soeng Die dan Tjoeng Kin Lan. ✓
 19. TJOENG SAN TEK, JOKSIT.
 - Nama orang tua : Tjoeng Lie Ieao dan A Ngan.
- 1873 : 20. TJONG A FONG, TOMER.
 21. LO THAI TJHONG, PAKTOLOEK.
 22. LIEM A SZE, PAULOEK.
 23. WOEN A TSOEN, JOKSIT.
- 1875 : 24. TJONG SIM KIAUW, MALIA.
 - Nama Bapa : Tjoeng Nie Hioe.
- 1877 : 25. TJOENG, PAKTOLOEK (+ 1877).
 26. TJOENG NJEN SJOEN, PAULOEK.
 - Bapa/Ibu Permandian : Tjoeng Lie Sen dan Tjoeng Kang Moi.
- 1878 : 27. WOEN WOE KIAU, MARIA.
 - Bapa/Ibu Permandian : Tjoeng Kin Joen dan Hoei A Ngan.
- 1879 : 28. TJOENG SIOE TSOEN, MARIA.
 - Ibu Permandian : Leau A Soeng.
- 1880 : 29. TJOENG A TSJHDE, MARIA.
 - Ibu Permandian : Won A Jin, Agnes.

(PERMANDIAN DIKOTA MENTOK 1849 - 1925 ; S A M B U N G A N).

- 1881 : 30. T J O E N G N J E N M I N , J O S E P H .
- Bapa Permandian : Tjoeng Kie Joe.
- 1882 : 31. L O T H E N J O E , J O S E P H (+ ~~XXXX~~ 1882).
- 1884 : 32. L I E M A U I , M A R I A .
- Ibu Permandian : Tsjhin Tjong Njong.
- 1889 : 33. T J O E N G , E L I S A B E T H .
- Ibu Permandian : A Jin.
- 1913 : 34. M O I F A (I J O K T S J E) (+ 1942).
- Dipermandikan oleh Pastor F.J. Klerks O.F.M.Cap.
Nama orang tua : Boen A Djouw dan Lai A Kui Moi.
- 1916 : 35. T S J H I N N A (= A) P I N , P A K T O L O E K .
- Lahir pada tahun 1889. *(Isteri: Koe Njet Moy)*
Dipermandikan pada tgl. 29 Mai, oleh Pastor F.J. Klerks O.F.M.Cap.
Bapa/Ibu Permandian : Lai Tjong Fa dan
36. T J O N G A J A U W , P A U L O E K .
- Lahir pada tahun 1890.
Dipermandikan pada tanggal 29 Mai, oleh Pastor F.J. Klerks O.F.M.Cap.
- 1917 : 37. M A L I A .
- Lahir pada tgl. 29 Maret 1917.
Dipermandikan pada tgl. 28 April, oleh Pastor P.J. van Hoof O.F.M.Cap.
Nama orang tua : ^{Sin Pin Jan} (Tjhin) Paktolook dan Koe Njet Moi, Jilize.
- 1922 : 38. C A E C I L I A .
- Lahir pada tgl. 25 Nopember 1921.
Dipermandikan pada tgl. 4 Maret 1922, oleh Pastor van Loon. *O.F.M.Cap.*
Nama orang tua : S J I N (= T J H I N) A P I N dan Koe Njet Moi.
Bapa/Ibu Permandian : Lai Sao Kong dan Loe Ng Njong.
- 1923 : 39. W I L L E M H E R M A N S L O O K .
- Lahir di Mentok pada tgl. 12 Oktober 1923.
Dipermandikan pada tgl. 25 Nopember, oleh Pastor J.B. Verbrugge O.F.M.Cap.
- 1924 : 40. L E O N A R D C H R I S T I A A N B O L T .
- Lahir di Mentok pada tgl. 13 Nopember 1923.
Dipermandikan pada tgl. 10 Pebruari, oleh Pastor J.B. Verbrugge O.F.M.Cap.
41. O S C A R J O S E P H D H O O L A E G H E .
- Lahir di Mentok pada tgl. 17 Djuli 1924.
Dipermandikan pada tgl. 26 Djuli, oleh Pastor J.B. Verbrugge O.F.M.Cap.
42. R U D I C H A R L E S D E L H A Y E .
- Lahir di Kediri pada tgl. 12 Nopember 1923.
Dipermandikan pada tgl. 27 Djuli, oleh Pastor J.B. Verbrugge O.F.M.Cap.
43. T J H I N K I M L A N , A N N A .
- Lahir di Mentok pada tgl. 14 Agustus 1923.
Dipermandikan pada tgl. 27 Djuli, oleh Pastor J.B. Verbrugge O.F.M.Cap.
Nama orang tua : Tjhin A Pin dan Koe Ngiat Moi.
Ibu Permandian : Emelie Ho Njock Hiong.

44. MAGDALENA (O E T I T J E) .

- Lahir di Loebeek Pahan pada tgl. 31 Agustus 1920.
Dipermandikan pada tgl. 5 Oktober, oleh Mgr. Herkenrath ss.cc.

1925 : 45 J E A N E T T E B E E R .

- Lahir di Mentok pada tgl. 4 Oktober 1885.
Dipermandikan pada tgl. 28 Pebruari, oleh Mgr. Herkenrath ss.cc.

46. PETRONELLA L A Y .

- Lahir di Mentok pada tgl. 19 Oktober 1924. Nama Ibunja : Lay A Djin.
Dipermandikan pada tgl. 22 Maret, oleh Mgr. Herkenrath ss.cc.

:) 47. GEERTRUIDA H E L E N A R I J . N E N B E R G .

- Lahir di Mentok pada tgl. 2 Maret 1925.
Dipermandikan pada tgl. 26 April, oleh Mgr. Herkenrath ss.cc.

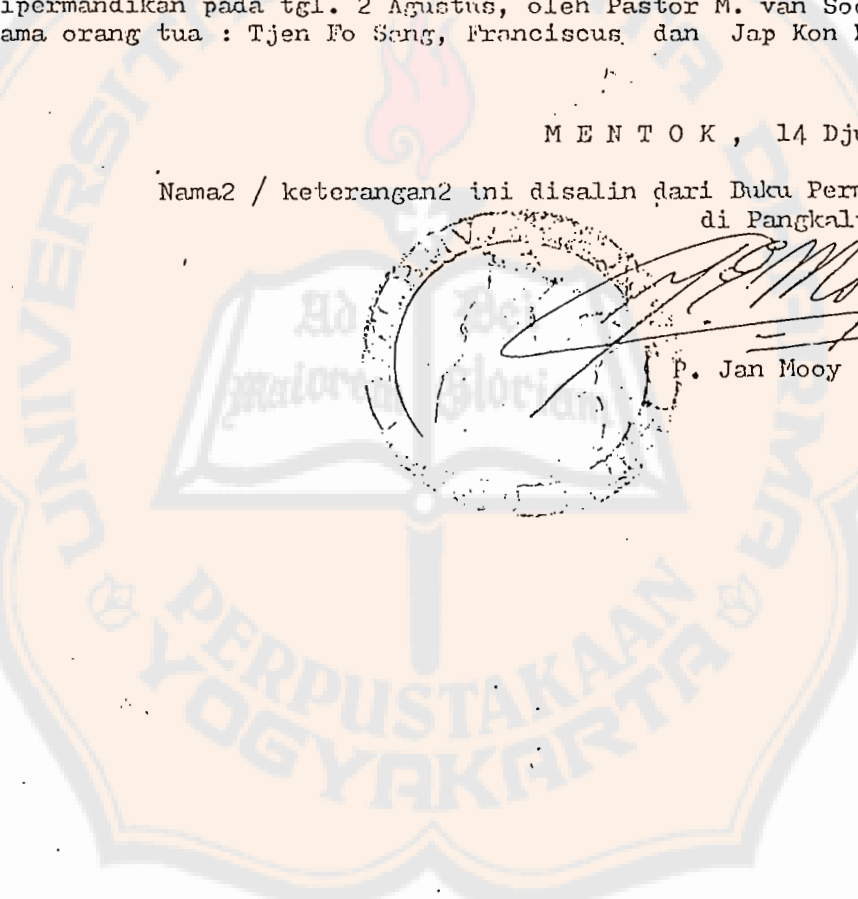
48. T J E N , J O S E P H U S G E R A R D U S M A R I A .

- Lahir di Mentok pada tgl. 30 Djuli 1925.
Dipermandikan pada tgl. 2 Agustus, oleh Pastor M. van Soest ss.cc.
Nama orang tua : Tjen Fo Sang, Franciscus dan Jap Kon Kloen.

M E N T O K , 14 Djuli 1972 .

Nama2 / keterangan2 ini disalin dari Buku Permandian
di Pangkalpinang.

P. Jan Mooy ss.cc.)



Susunan Pengurus Dewan Paroki Mentok
Periode 1988/1990

Ketua Umum : C.F. Dijono
Wakil Ketua : Y. Chandra
Sekretaris : E. Tukiyat
Wakil Sekretaris : Gemma Tjhin Kim Fung
Bendahara : Frans. Kusmanto
Wakil Bendahara : Hasan Sembiring

Seksi-seksi

1. Pastoral

a. Katekese : Ambrosius Sanar, B.A.
Yohanes Utamanto, B.A.
Theresia Budiman
Rosa Corry H.
b. Liturgi : J. Wilhelmus L. SS.CC.
Ambrosius Sanar, B.A.
Yohanes Utamnto, B.A.
c. Koor : L. Sugiyarto
Mariani
Rosa Corry H.
D.P. Silalahi, S.H.
d. Putra Altar: Ambrosius Sanar, B.A.

2. Pendidikan : Sihono Nugroho
Tina Tandri

3. Kepemudaan : Ambrosius Sanar, B.A.

4. Wanita Katolik: Ch. Kartini

5. Sosial : Harmain Jusdawan
Markus
Adi Sucipto
A.M. Supoyo, B.A.

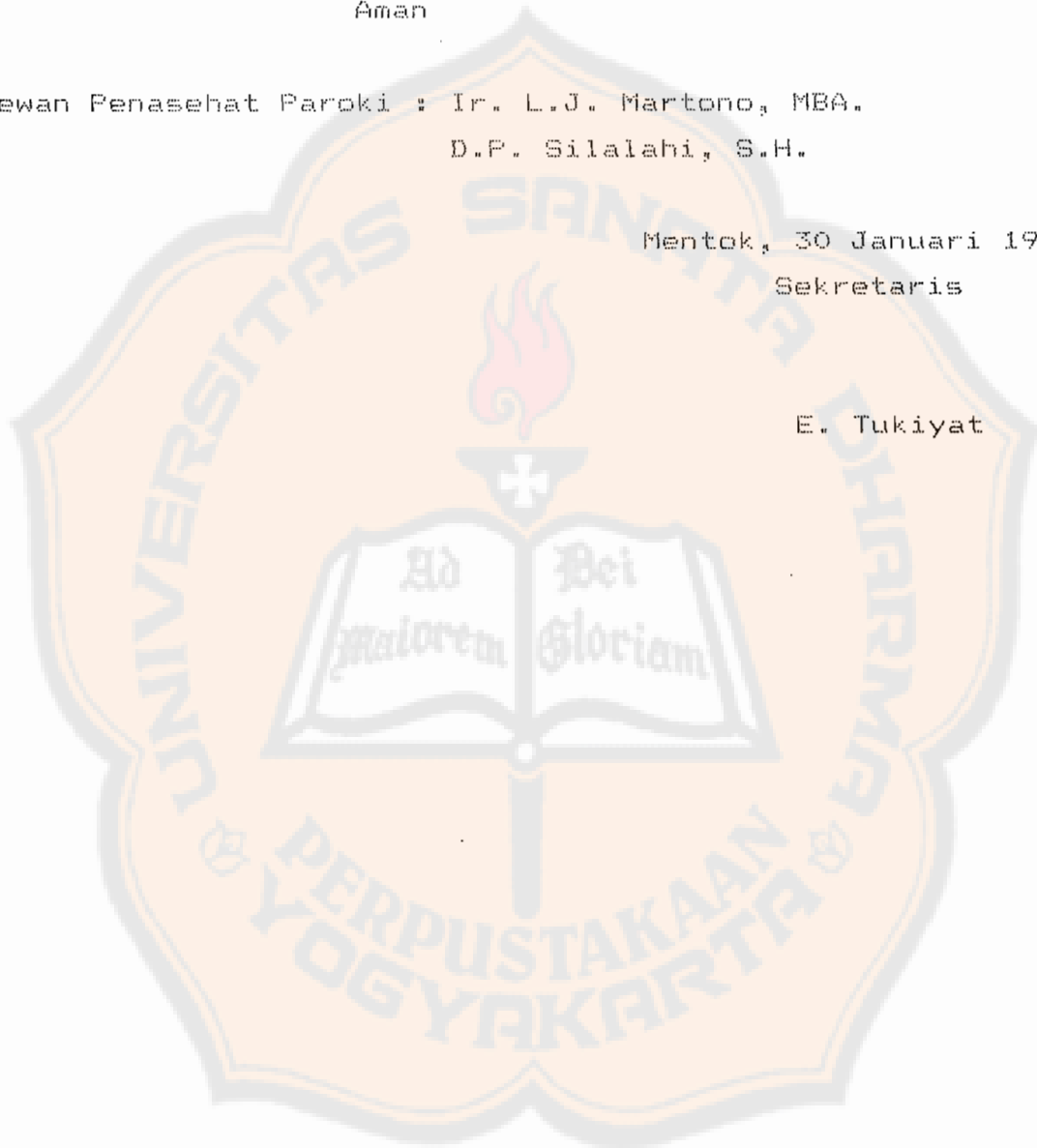
6. Kematian : Petrus Budiman
Y. Than A Khun
A. Sengsara
F. Pariman
Aman

Dewan Penasehat Paroki : Ir. L.J. Martono, MBA.
D.P. Silalahi, S.H.

Mentok, 30 Januari 1988

Sekretaris

E. Tukiyyat



Daftar Anggota Katekis
Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok
Tahun 1988 - 1990

A. Katekis Bagi Calon Penerima Sakramen Tertentu
(Permandian, Penguatan, Komuni I)

1. Ambrosius Sanar, B.A.
2. Yohanes Utamanto, B.A.
3. Rosa Corry H.

B. Katekis Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)

1. Theresia Budiman
2. Ancilla Mie Yan
3. Felisia Chan Lie Yin
4. Stefani Sumarni
5. Elly Susanti
6. Mariani
7. Rosa Corry H.



JALAN BASUKI RAHMAT NOMOR 208

MENTOK

DATA HURID

!	Tahun	!	Jumlah Anak Seluruhnya	!	Keterangan
1 !	Th 70	!	75 orang	!	
2 !	Th 71	!	83 orang	!	
3 !	Th 72	!	81 orang	!	
4 !	Th 73	!	79 orang	!	
5 !	Th 74	!	85 orang	!	
6 !	Th 75	!	80 orang	!	
7 !	Th 76	!	88 orang	!	
8 !	Th 77	!	84 orang	!	
9 !	Th 78	!	81 orang	!	
0 !	Th 79	!	100 orang	!	
1 !	Th 80	!	91 orang	!	
2 !	Th 81	!	101 orang	!	
3 !	Th 82	!	110 orang	!	
4 !	Th 83	!	50 orang	!	
5 !	Th 84	!	71 orang	!	
6 !	Th 85	!	120 orang	!	
7 !	Th 86	!	70 orang	!	
8 !	Th 87	!	81 orang	!	
9 !	Th 88	!	55 orang	!	
!	Th 89	!	78 orang	!	
!	Th 90	!	96 orang	!	

No	!	NAMA GURU	!	KETERANGAN
1	!	Linda	!	
2	!	Korlena	!	
3	!	Pontersina	!	
4	!	Endang	!	
5	!	Lelina	!	
6	!	Rina Tanderi	!	
7	!	Mariani	!	
8	!	Stefani Sumarni	!	
9	!	Suryani	!	

Hormat kami

Ka. TK. St Maria



Stefani Sumarni

=====

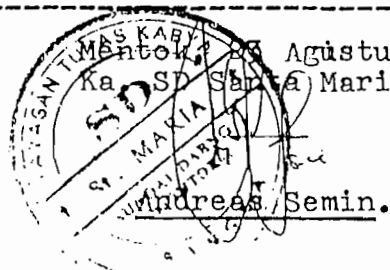
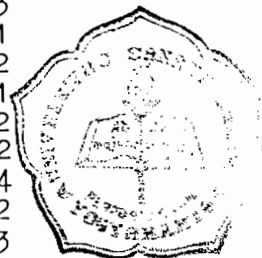
Data Jumlah Murid SD Santa Maria dari tahun 1970 s.d. 1990 :

No.!	Tahun Ajaran	!	Jumlah Murid	!	Ket
1. !	1970 - 1971	!	566	!	
2. !	1971 - 1972	!	527	!	
3. !	1972 - 1973	!	542	!	
4. !	1973 - 1974	!	534	!	
5. !	1975 - 1976	!	534	!	
6. !	1976 - 1977	!	507	!	
7. !	1977 - 1978	!	500	!	
8. !	1978 - 1979	!	526	!	
9. !	1979 - 1980	!	518	!	
10. !	1980 - 1981	!	534	!	
11. !	1981 - 1982	!	534	!	
12. !	1982 - 1983	!	577	!	
13. !	1983 - 1984	!	559	!	
14. !	1984 - 1985	!	566	!	
15. !	1985 - 1986	!	520	!	
16. !	1986 - 1987	!	522	!	
17. !	1987 - 1988	!	518	!	
18. !	1988 - 1989	!	494	!	
19. !	1989 - 1990	!	466	!	
20. !	1990 - 1991	!	446	!	

=====

DAFTAR NAMA-NAMA GURU YANG PERNAH MENGAJAR DI
SD SANTA MARIA DARI TAHUN 1970 - 1990

No. :	Nama Guru	: Mulai bekerja th.	: Berhenti/pindah tahun
1. :	Soedarmidjo	: 01-08-1970	: 31-12-1970
2. :	Amprawaty	: 01-01-1971	: 31-12-1973
3. :	Betty M	: 01-01-1971	: 30-09-1971
4. :	Rusrita	: 01-01-1971	: 31-12-1972
5. :	Siti Nuryati	: 01-01-1971	: 31-12-1971
6. :	Yang Hestina	: 01-01-1972	: 31-12-1972
7. :	Istati	: 01-01-1972	: 31-10-1972
8. :	Leliyati	: 01-01-1972	: 31-12-1974
9. :	Theresia Ngui	: 01-01-1973	: 31-12-1972
10. :	Lusiyanti	: 15-01-1973	: 31-12-1973
11. :	Lusianti	: 15-01-1973	: 31-12-1973
12. :	Fianwati	: 01-01-1974	: 31-12-1977
13. :	Fiantini	: 01-01-1974	: 31-12-1977
14. :	Sudiyono	: 01-01-1974	: 24-10-1986
15. :	Sihono Nugroho	: 01-01-1974	: -
16. :	Kristina Kartini	: 01-01-1974	: -
17. :	Swanti Benyamin	: 01-01-1974	: 31-12-1976
18. :	Rafilda	: 01-01-1974	: 31-12-1974
19. :	Dwi Utami	: 01-01-1974	: 31-12-1976
20. :	Y. Utamanto	: 01-01-1975	: 01-07-1989
21. :	FX. Soebedjo Js	: 01-01-1975	: 01-07-1985
22. :	Elyanti	: 01-01-1977	: 31-12-1980
23. :	Ratnawaty	: 01-01-1977	: 31-12-1980
24. :	Rina Tandri	: 01-01-1977	: 31-12-1980
25. :	Widiyanti	: 01-01-1977	: 01-07-1984
26. :	G. Maryanto	: 01-01-1977	: 01-07-1994
27. :	Sudjimanto	: 01-01-1977	: 01-10-1987
28. :	Corlena Kusuma	: 01-07-1978	: 01-07-1979
29. :	Sumini	: 01-07-1979	: 01-07-1980
30. :	Niken Prawesti	: 01-07-1979	: 01-07-1980
31. :	Erni Talahi	: 20-07-1981	: 01-07-1983
32. :	Hardiyanto	: 21-07-1980	: 01-07-1984
33. :	Y. Sugiyanto	: 01-07-1980	: 11-06-1983
34. :	L. Sugiyarto	: 16-07-1984	: 01-07-1994
35. :	A Miyan	: 16-07-1984	: 01-06-1989
36. :	Y Liu Ngit Jam	: 16-07-1984	: -
37. :	Supartini	: 16-07-1984	: 31-10-1986
38. :	Yustina Restu	: 01-09-1984	: 01-06-1984
39. :	Velesda	: 03-11-1986	: 01-06-1989
40. :	Rosa Corry	: 01-11-1986	: 01-07-1994
41. :	Tugiyono	: 01-07-1987	: 01-06-1993
42. :	Theresia Budiman	: 01-07-1987	: 01-07-1989
43. :	Rohana B	: 01-10-1987	: 01-06-1988
44. :	Elly Susanti	: 01-07-1988	: 01-07-1991
45. :	Martha Rudina	: 01-07-1988	: 01-07-1989
46. :	Suwanti	: 01-07-1989	: 01-07-1993
47. :	Supriyono	: 01-07-1989	: 01-01-1991
48. :	Lelina	: 01-07-1989	: -
49. :	Y. Sunarwo	: 01-07-1989	: 01-07-1993
50. :	Al Lie	: 01-07-1990	: 01-07-1992



SMP SANTA MARIA

Jln. Basuki Rachmad No. 208 Mentok, Bangka (33313)

I. Data/Jumlah murid dari tahun 1970 s.d. 1990 :

No. ! Urt !	Tahun Ajaran	! Jumlah ! Murid	No. ! Urt !	Tahun Ajaran	! Jumlah ! Murid
1. !	1970 - 1971	! 108	! 11 !	1980 - 1981	! 225
2. !	1971 - 1972	! 110	! 12 !	1981 - 1982	! 224
3. !	1972 - 1973	! 122	! 13 !	1982 - 1983	! 216
4. !	1973 - 1974	! 128	! 14 !	1983 - 1984	! 212
5. !	1974 - 1975	! 124	! 15 !	1984 - 1985	! 198
6. !	1975 - 1976	! 151	! 16 !	1985 - 1986	! 224
7. !	1976 - 1977	! 155	! 17 !	1986 - 1987	! 218
8. !	1977 - 1978	! 183	! 18 !	1987 - 1988	! 222
9. !	1978 - 1979	! 200	! 19 !	1988 - 1989	! 210
10. !	1979 - 1980	! 207	! 20 !	1989 - 1990	! 211
			! 21 !	1990 - 1991	! 210

II. Daftar Nama Guru yang pernah mengajar di SMP St. Maria :

No. ! Urt !	N a m a G u r u	! Mengajar dari tahun s.d. tahun
1. !	Sr. Ansfrida Preller	! 1970 s.d. 1974
2. !	Amprawati	! 1971 s.d. 1973
3. !	J. Murtinah	! 1972 s.d. 1975
4. !	Beliyati. L	! 1972 s.d. 1973
5. !	Lusiawanti	! 1973 s.d. 1974
6. !	J. Bambang S	! 1973 s.d. 1974
7. !	Suryadiana	! Jan 1974 s.d. Des 1974
8. !	T. Turiman	! 1975 s.d. 1976
9. !	Y. Utamanto, B.A.	! 1975 s.d. 1989
10. !	F. Pariman	! 1975 s.d. 1989
11. !	Ngadirin	! Jan 1976 s.d. Des 1976
12. !	Widiyanto	! 1977 s.d. 1984
13. !	A.M. Soepoyo, B.A.	! 1977 s.d. sekarang
14. !	Y. Sutarno	! 1977 s.d. sekarang
15. !	S. Widjayanto	! 1978 s.d. 1979
16. !	Ds. Simandjuntak	! 1979 s.d. 1987
17. !	Frans Subedjo	! 1979 s.d. 1984
18. !	B. Napitupulu	! 1979 s.d. 1984
19. !	E s t e r	! 1979 s.d. 1980
20. !	Y. Sugiyanto	! 1980 s.d. 1983

SMP SANTA MARIA

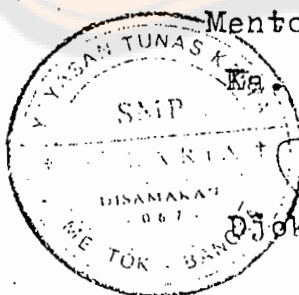
Jln. Basuki Rachmad No. 208 Mentok, Bangka (33313)

21. !	O. Marpaung	!	1980 s.d. 1986
22. !	Sudarsono	!	1980 s.d. 1981
23. !	Hiu Ay Phing	!	1981 s.d. 1987
24. !	Herda W.	!	1981 s.d. 1987
25. !	Joko Walyono	!	1982 s.d. 1984
26. !	Ersianti	!	1983 s.d. 1985
27. !	Lucia. W	!	1984 s.d. 1985
28. !	Yustina Restu N.	!	1984 s.d. 1987
29. !	E n d a n g	!	1985 s.d. 1986
30. !	Polii Esther	!	1985 s.d. 1987
31. !	Y e n n a	!	1986 s.d. 1987
32. !	Pangarimpunan	!	1986 s.d. 1987
33. !	Willy Siswanto	!	1987 s.d. 1991
34. !	D a h l i a	!	1987 s.d. 1988
35. !	L. Sugiyarto	!	1987 s.d. 1989
36. !	Ambrosius Sanar	!	1987 s.d. 1988
37. !	Tugiyono	!	1988 s.d. 1989
38. !	Martha Rodina	!	1988 s.d. 1990
39. !	Mariana	!	1988 s.d. sekarang
40. !	Theresia Sulastri	!	1989 s.d. 1992
41. !	Ferry Mangunsong	!	1989 s.d. Juni 1994
42. !	Harvanto	!	1990 s.d. sekarang
43. !	Silvester Sadirin	!	1990 s.d. sekarang

Mentok, 22 Agustus 1994

Ka. SMP Santa Maria

Joko Purwanto, R.A.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

128

KARTU DANA KEMATIAN KATOLIK PAROKI MENTOK - TAHUN 19...

No.: ... Kelompok:

N a m a :

B u l a n	Uang Iuran	Tanggal lunas	T. tangan Bendahara
Januari			
Pebruari			
Maret			
April			
M e i			
J u n i			
J u l i			
Agustus			
September			
Oktober			
Nopember			
Desember			

KARTU SUMBANGAN BULANAN GEREJA PAROKI MENTOK - TAHUN 19

Kelompok :

N a m a :

Bulan	Besarnya sumbangan	Tanda tangan Penyumbang	Tanda tangan Bendahara Paroki
Januari			
Pebruari			
M a r e t			
A p r i l			
M e i			
J u n i			
J u l i			
Agustus			
September			
Oktober			
Nopember			
Desember			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEUSKUPAN PANGKALPINANG

PAROKI ST. MARIA PENGANTARA PARA PELAUT MENTOK BANGKA

Keluarga : Kelompok :
 Perkawinan : Ranting :
 Alamat :

	Nama + Nama Permandian	Tanggal lahir	Nomor Perm.	K	P	Alias / Catatan
suami						
isteri						
N						
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

Catatan :

N = yang sudah nikah
 K = Komuni Pertama
 P = Penguatan

CATATAN CALON PERMANDIAN

Mohon diisi dengan jelas dan lengkap
tanpa singkatan.

Alamat Rumah :

Kelompok :

1. N a m a L e n g k a p : (sesuai surat lahir,
atau surat ganti nama)
- N a m a L a m a : (sebelum ganti nama jika ada).
2. J e n i s : Laki-laki / Wanita (coret salah satu).
3. Nama permandian yang dipilih :
4. Tempat dan Tanggal lahir :
5. N a m a A y a h :
6. N a m a I b u :
7. Nama Bapak Permandian :
- Nama Ibu Permandian :
8. Catatan tambahan :
9. " DIISI OLEH PASTUR "
 Dipermandikan di : Tanggal,
- Oleh, : No. Permandian:

SATUAN PELAJARAN

Bidang Studi : Sejarah

Pokok Bahasan : Perkembangan Gereja Santa Maria
Pengantara Para Pelaut Mentok
dari Tahun 1960 sampai Tahun 1990

Sub Pokok Bahasan : 1. Perkembangan Gereja St. Maria
Pengantara Para Pelaut Mentok
dari Tahun 1960 sampai Tahun 1970
2. Perkembangan Gereja St. Maria
Pengantara Para Pelaut Mentok
dari Tahun 1970 sampai Tahun 1990
3. Perkembangan Karya Biarawati dan
Yayasan Tunas Karya di Paroki
Mentok

Kelas : -

Waktu : 3 X 90 menit (3 pertemuan)

I. Tujuan Instruksional Umum

Siswa mengetahui sejarah perkembangan Gereja.

II. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah kegiatan belajar mengajar, siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Menjelaskan perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
3. Menyebutkan kegiatan dan karya-karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960 sampai tahun 1970.
4. Menjelaskan peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960 sampai tahun 1970.
5. Menjelaskan pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
6. Menjelaskan perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
7. Menyebutkan kegiatan dan karya-karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
8. Menjelaskan peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
9. Menyebutkan faktor pendorong maupun faktor penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
10. Menyebutkan karya-karya suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Menyebutkan karya-karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok.

III. Materi Pelajaran

1. Pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
Pada tahun 1960, wilayah Paroki Mentok meliputi Kecamatan Mentok yang terdiri dari Kampung Sungai Daeng, Kampung Puput-Nenas, Kampung Tanjung-Pasar, Kampung Kranggan, dan daerah sekitar gereja. Wilayah Paroki Mentok mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan produksi timah, yaitu dibukanya Unit Penambangan Timah Bangka (UPTB) serta pabrik peleburan timah pada tahun 1963. Sehingga wilayah Paroki Mentok mencapai Kecamatan Jebus dan Kompleks Peleburan Timah (Peltim) karena terdapat umat Katolik. Maka pada akhir tahun 1970, wilayah Paroki Mentok tidak hanya meliputi Kecamatan Mentok (termasuk Kompleks Peltim) tetapi juga Kecamatan Jebus yang telah dijadikan sebagai stasi dengan kelompok Parit Tiga dan Cupat.
2. Perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
Jumlah umat Paroki Mentok pada tahun 1960, tercatat sebanyak 248 orang tetapi jumlah tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak termasuk umat yang meninggalkan P.Bangka. Pada periode ini terjadi permandian baru sebanyak 370 orang dan kematian 45 orang, dengan demikian pertambahan umat secara kotor adalah 233 orang (89.9%). Sehingga pada akhir tahun 1970, jumlah umat yang ada 424 orang.

3. Kegiatan dan karya-karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960 sampai tahun 1970.

a. Pelaksanaan tugas pokok Gereja sebagai lembaga kerohanian.

- 1) Perayaan Ekaristi dan ibadat-ibadat, yang dilaksanakan di gereja maupun di stasi sesuai dengan jadwal tertentu.
- 2) Legio Maria merupakan suatu kelompok yang didirikan untuk menghormati Bunda Maria dengan doa-doa, bakti sosial.
- 3) Pelajaran agama Katolik diberikan kepada calon penerima Sakramen Permandian, calon penerima Sakramen Ekaristi, calon penerima Sakramen Krisma, calon penerima Sakramen Perkawinan.

b. Karya di bidang sosial dan ekonomi.

- 1) Dana kematian Katolik (DKK): kegiatan untuk membantu keluarga yang ditinggalkan, terutama dalam persiapan kurban misa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Aksi Natal: kegiatan untuk membantu keluarga Katolik yang miskin agar dapat ikut merayakan Hari Natal.

3) Kursus Menjahit: dibuka oleh para suster dengan tujuan memberikan tambahan ketrampilan bagi kaum wanita sehingga bisa digunakan untuk peningkatan ekonomi.

4. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960 sampai tahun 1970.

a. Keterlibatan umat dalam karya penginjilan:

- ada beberapa umat yang mau menjadi guru agama.
- setelah Konsili Vatikan II, umat semakin menyadari tugas pewartaan dalam hidup sehari-hari.

b. Keterlibatan umat dalam kegiatan gereja.

Keterlibatan umat nampak dalam Dana Kematian Katolik; hal ini berkaitan dengan tradisi umat yang mayoritas Tionghoa yaitu keterkaitan dengan para leluhur sangat tinggi. Sementara itu, kegiatan lain seperti Legio Maria masih didominasi dari kalangan pegawai dan guru.

c. Peranan umat Katolik Mentok dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Peranan umat dalam masyarakat dimulai dari kelompok yang kecil yaitu lingkungan keluarga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kerja, dan masyarakat luas. Dalam lingkungannya, umat ikut membantu dan menyumbangkan tenaganya.

5. Pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990. Pada periode ini, Paroki Mentok ditinggalkan oleh para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi yaitu pada tahun 1975. Demikian juga pastor paroki yang tidak menetap di Mentok sehingga diangkat seorang prodiakon, yang kemudian untuk mempermudah tugas pelayanan di wilayah Paroki Mentok dibagilah menjadi kelompok-kelompok yang dipimpin seorang ketua. Pemekaran wilayah terus berjalan dengan perlahan tetapi pasti, dan hal ini terbukti pada akhir tahun 1980 yaitu adanya tambahan satu kelompok di luar kota yaitu Tempilang (Kecamatan Kelapa). Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan pengoperasian UPTB. Pada tahun 1985, perubahan semakin tampak dengan datangnya seorang katekis muda. Akibatnya pada akhir tahun 1990, Paroki Mentok telah meliputi 1 stasi, 5 kelompok dalam Kota Mentok, serta 6 kelompok di luar Kota Mentok termasuk Kecamatan Kelapa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

Jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok pada tahun 1970 adalah sebanyak 424 orang, dan sampai pada tahun 1980 jumlah ini sudah bertambah menjadi 519 orang. Maka dalam waktu 10 tahun, terjadi pertambahan umat sebanyak 95 orang. Pada tahun 1981, jumlah umat mengalami penurunan karena tercatat 181 umat yang meninggalkan P.Bangka dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan ataupun perbaikan ekonomi. Sampai akhir tahun 1990, umat Paroki Mentok menjadi 824 orang dengan demikian terjadi pertambahan umat sebanyak 400 orang (94,3%).

7. Kegiatan dan karya-karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

a. Pelaksanaan tugas pokok Gereja sebagai lembaga kerohanian.

- 1) Perayaan Ekaristi dan ibadat-ibadat, yang dilaksanakan di gereja, stasi, maupun kelompok sesuai jadwal dan acara tertentu.
- 2) Legio Maria merupakan suatu kelompok yang didirikan untuk menghormati Bunda Maria dengan doa-doa dan bakti sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Kegiatan pewartaan berupa pelajaran agama bagi calon penerima sakramen tertentu (Baptis, Krisma, Komuni pertama) dan anak-anak usia SD (Sekolah Minggu, serta putra-putri yang duduk di tingkat SMP/SMA non-Katolik. Di samping itu ada kegiatan pendalaman iman di setiap kelompok terutama pada masa APP dan bulan Kitab Suci, serta perlombaan bulan Kitab Suci dalam upaya mempopulerkan isi Kitab Suci.

b. Kegiatan di bidang sosial dan ekonomi.

- 1) Dana Infantia merupakan dana yang diberikan kepada siswa-siswi tingkat TK sampai tingkat SMP dari Delegasi Sosial Keuskupan Yayasan Cipta Karya untuk anak-anak yang ekonominya lemah.
- 2) Dana Kematian Katolik: kegiatan untuk meringankan keluarga yang ditinggalkan, terutama persiapan kurban misa.
- 3) Dana SVD: dana yang diberikan oleh Kongregasi SVD untuk hal-hal yang insidental kepada keluarga Katolik yang tidak mampu.
- 4) Dana kesehatan anak; tujuannya untuk membantu anak-anak usia TK-SMP yang sedang sakit dan keadaan ekonomi orang tuanya lemah. Dana berasal dari kolekte misa anak-anak dan para donatur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5) Perkreditan (Modal Usaha) merupakan bantuan yang diberikan berupa perkreditan untuk menjadi modal usaha bagi umat Katolik yang berekonomi lemah dari Delsos Keuskupan.

c. Kegiatan muda-mudi Katolik (Mudika), antara lain olahraga bersama, kerja bakti, latihan koor, dan rekoleksi.

d. Kegiatan Wanita Katolik, antara lain menyelenggarakan ketrampilan memasak, rekoleksi, membersihkan dan menghias gereja, latihan koor, dan lektor.

e. Kegiatan-kegiatan lain, seperti penataran ketua kelompok beserta Dewan Paroki maupun tokoh-tokoh Katolik, dengan tujuan pengkaderan serta menjalin persepsi dan komunikasi dalam meningkatkan perwujudan iman masyarakat dan misioner.

8. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut mentok dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

a. Keterlibatan umat dalam karya penginjilan:

- Sebagai katekis atau pengajar agama Katolik, baik di sekolah maupun di lingkungan Gereja.
- Sebagai pewarta Injil dalam hidup sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Di antara umat muncul sikap saling meneguhkan, menguatkan, dan memperkaya iman melalui pendalaman iman.
 - b. Keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan kegerejaan , antara lain menjadi pengurus Dewan paroki, pengurus kelompok, prodiakon, maupun ikut terlibat dalam kegiatan kegerejaan yang ada di kelompok maupun paroki.
 - c. Peranan umat Katolik Mentok dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara:
 - Dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat, umat Katolik berkarya dengan cara melaksanakan kehidupan secara baik, pelaksanaan tugas seoptimal mungkin.
 - Memupuk sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.
 - Ikut berperan dalam pembangunan bangsa dan negara.
9. Faktor pendorong dan faktor penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok.
- Faktor pendorong:
- Bidang pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan benih-benih iman Kristiani.
 - Umat dapat dikatakan berkualitas sebab memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai anggota Gereja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Banyaknya pendatang baru yang aktif dan berkualitas.

Faktor penghambat:

- Ada sebagian umat yang tidak mau terlibat.
- Segi wilayah yang sangat luas dengan medan yang sulit dijangkau.
- Banyaknya umat yang pergi merantau terutama dari kalangan muda.
- Kurangnya tenaga pastoral.

10. Karya-karya suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi:

Karya utama suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi di Mentok adalah bidang pendidikan. Bermula dari dibukanya HSC (Hollands Chinese School), TK dengan murid campuran pada tahun 1925, dan juga asrama (telah ditutup). Karya ini diteruskan pada tahun 1950 (sebelumnya telah ditutup oleh Bangsa Jepang pada tahun 1942), yaitu mengelola TK, SD, dan SMP St. Maria; selain itu juga kursus menjahit.

11. Karya-karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok.

Karya utama Yayasan Tunas Karya ini adalah bidang pendidikan. Sekolah yang dikelolanya di Mentok merupakan lanjutan dari karya-karya para suster, yaitu TK, SD, dan SMP St. Maria.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

Pendekatan : Klasikal - individu

Metode : - Ceramah
- Tanya jawab

Langkah-langkah pokok :

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
I	-Guru membuka pelajaran dengan memberi pertanyaan tentang Gereja. -Guru menunjukkan secara garis besar materi yang akan dibahas. 1.Guru menjelaskan tentang pemekaran wilayah Paroki Mentok dari tahun 1960 sampai tahun 1970. 2.Guru menjelaskan tentang perkembangan jumlah umat sambil memperlihatkan data perkembangan jumlah umat. 3.Guru bertanya tentang kegiatan/karya Gereja; setelah itu guru menambah penjelasan dari jawaban siswa, khususnya untuk Paroki Mentok	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	dari tahun 1960 sampai tahun 1970. 4. Guru bertanya tentang peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja antara tahun 1960-1970, dan juga guru memberikan penjelasan tambahan khususnya untuk Paroki Mentok. -Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. -Guru mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan.	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
II	-Untuk membuka pertemuan yan kedua, guru bertanya tentang materi pada perte- muan pertama. 5.Guru menjelaskan tentang pemekaran wilayah Paroki Mentok dari tahun 1970- 1990. 6.Guru menjelaskan tentang perkembangan jumlah umat Paroki Mentok dari tahun dari tahun 1970-1990. 7.Guru bertanya tentang kegiatan/karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara ta- hun 1970-1990; kemudian guru menambah penjelasan dari jawaban siswa. 8.Guru bertanya tentang peranan kaum dalam per- kembangan Gereja antara tahun 1970-1990; kemudi- an guru menambah penjelas-	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	an, khususnya untuk wilayah Paroki Mentok.	
III	-Untuk membuka pertemuan yang ketiga, guru bertanya tentang materi pada pertemuan sebelumnya. 9.Guru bertanya tentang faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja; khususnya untuk wilayah Paroki Mentok. 10.Guru bertanya tentang karya para suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi, dan guru menambahkan penjelasan tentang sejarah dan karyanya di Paroki Mentok. 11.Guru bertanya tentang sekolah yang dikelola Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok; guru menambah penjelasan dari jawaban siswa	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	-Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. -Guru mengulang kembali materi secara garis besar dan meminta siswa untuk merangkum skema isi pokok bahasan. -Evaluasi.	

V. Alat dan Sumber Pelajaran

Media : - Peta Keuskupan Pangkalpinang
 - Peta P.Bangka

Sumber Pelajaran : Y.Mooy SS.CC.. "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Pangkalpinang", dalam buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia III, Bag.Dokumentasi-Penerangan KWI, Ende-Flores: Arnoldus, 1974.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI. Evaluasi

1. Prosedur : Tes Tertulis
2. Bentuk Tes : Essay
3. Butir-butir soal:

Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan tentang pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960-1970!
2. Jelaskan tentang perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1960-1970!
3. Sebutkanlah 4 kegiatan/karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960-1970!
4. Bagaimanakah peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960-1970? Jelaskan.
5. Jelaskan tentang pemekaran wilayah Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970-1990!
6. Jelaskan tentang perkembangan jumlah umat Paroki St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970-1990!
7. Sebutkanlah 5 kegiatan/karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1970-1990!
8. Bagaimanakah peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut dari tahun 1970-1990? Jelaskan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Sebutkanlah faktor pendorong dan faktor penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok! (minimal 3)
10. Sebutkanlah 3 karya suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi di Paroki Mentok!
11. Sebutkanlah 3 karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok!

Kunci Jawaban

1. Wilayah Paroki Mentok tahun 1960, hanya meliputi Kota Metnok saja yang terdiri dari Kp.Sungai Daeng, Kp.Puput-Nenas, Kp.Tanjung-Pasar, Kp.Kranggan, dan daerah sekitar gereja. Pemekaran wilayah yang terjadi, yaitu tumbuhnya Stasi Jebus dan Kompleks Peltim. Maka pada akhir tahun 1970, Paroki Mentok meliputi Kecamatan Mentok termasuk Kompleks Peltim dan Kecamatan Jebus.
2. Jumlah umat Paroki Mentok pada tahun 1960 adalah 258 orang. Pada periode ini pertambahan jumlah umat 370 orang, namun jumlah umat di Paroki Mentok pada tahun 1970 tinggal 233 orang, karena ada umat yang pindah/ meninggalkan P.Bangka.
3. Kegiatan/karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960-1970:
 - a. Legio Maria
 - b. Dana Kematian Katolik

c. Aksi Natal

d. Kursus menjahit

4. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja

St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1960-1970, yaitu dengan cara melibatkan diri dalam karya penginjilan sebagai guru agama dan mereka semakin menyadari tugas pewartaan dalam hidup sehari-hari.

5. Wilayah Paroki Mentok antara tahun 1970-1980, terjadi penambahan satu kelompok di luar kota yaitu Tempilang (Kecamatan Kelapa0) dan sejak tahun 1985, kelompok-kelompok baru bermunculan sehingga pada akhir tahun 1990 di Paroki Mentok ada 1 stasi, 5 kelompok dalam Kota Mentok, serta 6 kelompok di luar Kota Mentok.

6. Jumlah umat Paroki Mentok pada tahun 1970 adalah 424 orang. Sampai tahun 1980, jumlah ini sudah bertambah menjadi 519 orang. Tetapi pada tahun 1981, terjadi penurunan karena tercatat 181 orang pindah dari P.Bangka. Sehingga pada akhir tahun 1990, umat Paroki Mentok yang ada sebanyak 824 orang.

7. Kegiatan/karya Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok antara tahun 1970-1990:
 - a. Legio Maria
 - b. Dana Infantia
 - c. Dana Kesehatan Anak
 - d. Wanita Katolik
 - e. Muda-mudi Katolik
8. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok dari tahun 1970-1990 yaitu ada umat yang terlibat dalam kepengurusan Dewan Paroki, kelompok, maupun dalam kegiatan Gereja lainnya seperti Mudika, Wanita Katolik, DKK.
9. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja St. Maria Pengantara Para Pelaut Mentok:
 - Faktor pendorong:
 - a. Bidang pendidikan yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan benih-benih iman Kristiani.
 - b. Umat yang dapat dikatakan berkualitas sebab memiliki kesadaran akan tugasnya.
 - c. Banyaknya pendatang baru yang aktif dan berkualitas.
 - Faktor penghambat:
 - a. Ada sebagian umat yang tidak mau terlibat.
 - b. Segi wilayah yang sangat luas dengan medan yang sulit dijangkau.
 - c. Kurangnya tenaga pastoral.

10. Karya-karya suster Kongregasi Pemeliharaan Ilahi di Paroki Mentok:

- a. mengelola TK-SD St. Maria
- b. mengelola SMP St. Maria
- c. mengelola kursus menjahit

11. Karya-karya Yayasan Tunas Karya di Paroki Mentok:

- a. mengelola TK St. Maria
- b. mengelola SD St. Maria
- c. mengelola SMP St. Maria

